

Lampiran 1:

Revolusi adalah Satu Simfoni

Kode: AS-20-12-1966

Amanat Bapak Presiden Sukarno kepada 1500 Pemuda Marhaenis di Istana Negara, Jakarta, 20 Desember 1966.

1. Saudara-saudara, waktu belakangan ini saya waduh bukan main, dihantam dari kiri, dihantam dari kanan. Kiri bukan dalam arti politik. Dihantam waaaah tiap hari, ada saja hantaman kepada saya. Saudara-saudara, sebagai kukatakan tempo hari waktu aku memberi amanat kepada,—kepada apa, Isnaeni?—Musyawarah MPP, PNI Marhaenis, saya berkata bahwa hantaman-hantaman itu sebenarnya adalah saya anggap sebagai satu *historische Notwendigkeit*, keharusan sejarah. Keharusan sejarah dalam revolusi. Tidak ada satu revolusi yang berjalan licin. Tidak ada satu revolusi tanpa garis revolusi itu dihantam, dicerca, dimaki oleh golongan-golongan yang merasakan dirinya dirugikan oleh revolusi. Karena itu manakala saya sudahlah habis-habisan dicerca, dimaki, dicerca, dimaki, bahkan difitnah, tadinya saya diam-diam saja, malahan sebagai kukatakan tadi sebagai satu *historische Notwendigkeit* dalam revolusi bahwa tiap-tiap revolusi tentu mendapat tantangan. Tidak ada satu revolusi tidak mendapat tantangan.
2. Tempo hari telah saya terangkan dengan jelas panjang lebar, bahwa revolusi yang benar-benar revolusi adalah satu simfoni, simfoni antara tenaga-tenaga *constructie* dan *destructie*. *Constructie* ialah membangun, *destructie* menghantam, menggempur, menjebol. Tiap-tiap revolusi yang benar-benar revolusi, bukan revolusi-revolusian, adalah proses penjebolan dan pembinaan. Tiap-tiap revolusi. Ya, revolusi seperti revolusi kita, maupun revolusi-revolusi agama, maupun revolusi seperti revolusi di Amerika dulu, atau revolusi Perancis semuanya itu adalah proses penjebolan dan proses pembinaan. Nah, oleh karena kata ku, Tidak ada satu golongan pun, bahkan tidak ada satu manusia pun yang mau dijebol. maka sudah tentu dari pihak, golongan yang hendak dijebol atau sedang kita dijebol itu atau manusia yang kita jebol, sudah barang tentu dari pihak mereka itu datang tantangan, datang perlawanan. Logis itu, logis. Oleh karena itulah maka saya pada waktu saya berdiri sebagai pemimpin dari Partai Nasional Indonesia dulu di Bandung, saya beri penjelasan dan penguatan hati kepada semua anggota. Kalau engkau dihantam oleh imperialis, kalau engkau difitnah oleh imperialis, kalau engkau dicaci-maki oleh imperialis, terimalah itu malahan dengan senang, tanda engkau berjalan di jalan yang benar. Tetapi manakala engkau dipuji oleh imperialis, dielus-elus oleh kaum imperialis, awas, selidiki engkau punya perbuatan, engkau

punya politik, engkau punya cara berpikir. Itu adalah satu gejala engkau salah. Salah dalam istilah perjuangan, salah dalam istilah *revolusi*. Makin engkau dihantam oleh imperialis, makin engkau harus berbesar hati. Sebaliknya makin engkau dielus-elus oleh kaum imperialis, dipuji-puji, disanjung-sanjung oleh kaum imperialis, adakanlah introspeksi dan kemudian perubahan di dalam engkau punya sikap dan cara berjuang.

3. Nah, aku sendiri di waktu yang akhir-akhir ini tidak habis-habis saudara-saudara, dicerca, dihantam, dicerca, dihantam. Tadinya aku ya diam saja, diam saja. Malah aku berkata, itu satu *historische Notwendigkeit*, bahwa tiap-tiap revolusi mendapat tantangan, mendapat tantangan. Tapi saudara-saudara, belakangan ini, saya mendapat satu tanda,oo, lha benar ini memang orang antara lain, orang yang menghantam kepadaku ini bukan orang yang revolusioner, ini orang memang sebenarnya termasuk golongan orang yang tidak menjalankan revolusi.
*Nah, agar supaya engkau, he anak-anakku, mengerti benar-benar, maka akan saya jelaskan kepada engkau barang sedikit.
Engkau kenal, ada satu orang bernama Mashuri.
Kenaaaaaaal! Uawab hadirin gemuruh—Red.).
Wah, tadinya orang ini, wah sudahlah macam-macam *ngoceh*.
Saya diaaam saja, saya diaaam saja. Tetapi belakangan ini saudara-saudara, dia sebetulnya membuka dia punya isi hati; membuka, apakah dia itu sebenarnya: Mas-hu-ri! Apa yang dia katakan? Dia katakan bahwa revolusi Indonesia sudah selesai.
Bohooooong! (Jawab hadirin gemuruh -- Red.).
Dia berkata, bahwa revolusi Indonesia sudah selesai. Dan dia berkata, kita sekarang ini sekadar harus mengkonsolidasi saja apa yang telah kita capai. Ini ucapan dia sendiri.
Sekarang revolusi telah selesai. Satu, sekarang kita sekadar harus mengkonsolidasi saja apa yang telah kita capai. Lha di sini saudara-saudara, lantas saya berpikir, dengan orang yang demikian itu apa gunanya lagi? Nah ya, dia berkata, ayo mau berhadapan dengan Bung Karno, dengan Presiden, berhadapan muka, bertengkar, berdebat dengan Presiden. Kan dia berkata demikian. Tetapi sesudah dia berkata, bahwa revolusi sudah selesai, saya sendiri lantas berpikir, apakah gunanya bicara dengan orang yang demikian itu ! Apa ada gunanya? Sebab pendirian kita sudah sama sekali berlainan. Saya berkata revolusi belum selesai, harus kita lanjutkan terus. Di situ berkata, selesai, revolusi sudah selesai apa gunanya? Lha *mbok*, Lha *mbok*, kata orang Jawa, Lha *mbok*, kita berdebat sampai jambul *wanen*! Lha *wong*, lha *wong* lagi pangkal berpikir sudah lain, bagaimana? Situ berkata, revolusi sudah selesai. Saya berkata, bukan saja revolusi belum selesai, tetapi masih harus kita teruskan. Apa gunanya kita bicara lagi satu sama lain?
4. Nah, kalau begitu lebih baik aku bicara dengan anak-anakku sendiri. Revolusi, he pemuda-pemuda, pemudi-pemudi Marhaenis, belum

selesai dan kita harus lanjutkan ini. Bahwa di dalam revolusi ada usaha mengkontra, itu adalah satu *historische Notwendigkeit*. Sebaliknya, kalau kita menghendaki kontra itu, dengan kontra juga terhadap kepada mereka itu, itupun adalah satu *historische Notwendigkeit*.

5. Saya ini saudara-saudara, oleh beberapa orang, beberapa surat kabar, ini lho ada wartawan-wartawan, dikatakan, adalah saya ini satu figur yang *controversial*, *Controversial*, Inggrisnya. Dibaca secara Indonesia kontroversial. Kontroversial artinya selalu membangunkan pertentangan. Bukan saja selalu membangunkan pertentangan, tetapi juga satu figur yang dinilai, di sini senang, sini tidak, sini pro, sini anti. Itu artinya kontroversial. Saya dikatakan satu *figuur* yang kontroversial. Tiap-tiap saya mengadakan pidato, waaaah ada saja akibat-akibatnya yang kontroversial. Tentang pidato saudara-saudara, itupun sudah dikatakan, hhh pidato, pidato, pidato, pidato, pidato! Padahal sejak tahun '26 saya telah berkata, di dalam sesuatu revolusi, revolusi apapun, tetapi yang benar benar revolusi, apalagi sesuatu revolusi yang membawa perubahan, ideologi orang banyak, harus banyak pidato, orang harus banyak bicara. Karena itu maka aku berkata, slogan "Jangan banyak bicara, banyak bekerja", itu harus dikoreksi, kata ku. Di dalam sesuatu revolusi slogannya harus bukan "Jangan banyak bicara, kerjalah banyak", tetapi slogannya harus "Banyak bicara, banyak bekerja".
6. Itu di dalam sejarah dibuktikan dengan jelas. Malah kadang-kadang saya mengambil contoh dari revolusi agama. Nabi Isa, pemimpin revolusi agama. Nabi Mohammad SAW, pemimpin revolusi agama. Nabi Isa itu apa kerjanya? Sebagian besar daripada ia punya pekerjaan ialah, berpidato, bicara, bicara, bicara. Bicara di tepi danau, bicara di puncak bukit, bicara di bawah pohon cider, bicara di gunuknya orang miskin, bicara, bicara, bicara. Sampai dikatakan, bahwa *de Timmerman van Nazaret*, tukang kayu Nazaret, Nabi Isa itu pekerjaannya juga menjadi tukang kayu, *de Timmerman van Nazaret* ini membuang banyak waktu, katanya dengan pidato, pidato, pidato. Mohammad apa dia punya kerja? Sebagian besar daripada ia punya waktu ialah, bicara, bicara, bicara, bicara. Bukan saja bicara khotbah di mesjid, tetapi dia tidak berhenti-henti tablih, tablih, tablih, tablih, menerangkan, menerangkan, menerangkan. Manakala ada ahli Islam di sini, coba buka Qur'an, semua isi Qur'an yang diwahyukan di Mekkah; isi Qur'an itu saudara-saudara, ada hasil wahyu Mekkah, ada wahyu Madinah. Nah, saya berkata, terutama sekali wahyu-wahyu yang diturunkan di Mekkah dan kemudian dijelaskan, dijelaskan-jelaskan oleh Mohammad di Mekkah itu terutama sekali ialah urusan iman. Cara menjelaskannya Mohammad SAW ialah dengan pidato, pidato, pidato, pidato, penerangan, penerangan. penerangan, sekali lagi penerangan. Baru di Madinah, ini kalau buat pemuda-pemuda yang beragama Islam, baru di Madinah, Mohammad memberikan macam-macam hukum. Hukum kawin bagaimana, hukum ekonomi bagaimana,

hukum perang bagaimana? Tetapi yang dari Mekkah itu terutama sekali ialah, dengan bicara menanamkan iman, iman, iman, iman, yaitu kepercayaan. Kepercayaan kepada Tuhan, kepada Tuhan yang Satu. Sebagaimana juga saudara-saudara, Nabi Isa tidak berhenti-berhenti bicara, Sebagaimana juga Nabi Musa, kata ku, tidak berhenti-berhenti bicara. Malahan Nabi Musa ini, oleh karena dia merasa kurang mampu bicara, maklum manusia itu ada yang lidahnya lancar, ada yang lidahnya kurang lancar. Nabi Musa ini oleh karena dia merasa lidahnya kurang lancar, dia malah minta tolong kepada saudaranya yang bernama Harun. Harun, aku sendiri lidahku kurang lancar. Tolong Harun engkau bantu aku memberi penerangan, engkau yang pidato, engkau, engkau, engkau Yang pidato. Itulah saudara-saudara, arti pidato penerangan, tulisan di dalam revolusi. Nah, ini kata nya saya kecapkan: Bung Karno itu hh, pidatonya "kecap". Pidato, pidato, pidato, pidato, pidato, pidato, pidato. Saudara-saudara, saya ini berpidato kadang-kadang oleh karena saya sendiri berpendapat perlu saya memberi penerangan, juga kadang-kadang oleh karena saya diminta pidato, diminta memberi amanat, diminta memberi sambutan. Seperti kamu orang, kamu orang minta aku pidato, apakah aku berkata, aku akan berpidato kepadamu atukah engkau minta aku berpidato. Kan engkau yang minta aku berpidato. Lantas aku memenuhi kau punya kehendak; aku kasih penerangan. Ini ada lagi yang lain daripada yang lain, saudara-saudara. Ada satu golongan manusia, katakanlah satu perkumpulan, yang dia ikut-ikut, dia ikut-ikut, mengatakan Presidens Sukarno itu apa? Pidato, Pidato, Pidato, Pidato, Pidato, sampai kita sudah *mblenger* dengan pidato!

Lho ini perkumpulan mau mengadakan kongres; datang sama saya, minta supaya saya suka memberi amanat kepada kongres itu.

Lho, kata nya saya jangan pidato, kok ini mau mengadakan kongres minta aku berpidato kepadanya. Bagaimana itu, saudara-saudara?

7. Nah, ini saya sedang menghadapi macam-macam dongkelan, dongkelan dalam arti cercaan, dalam arti cercaan. Antara lain oleh ini, yang saya sebut namanya itu tadi Mashuri, Dia mengatakan revolusi sudah selesai. Waaah, bagaimana ini kok dia mengatakan revolusi sudah selesai! Padahal menurut kita, *dus* aku, menurutmu, menurutmu, revolusi kita belum selesai! Bagaimana kok ada, kok ada seorang terpelajar mengatakan revolusi sudah selesai? Kan sudah saya terangkan, saya terangkan, saya terangkan dan kenyataannya pula saudara-saudara, jelas, kita ini menjalankan revolusi yang lebih besar daripada revolusi revolusi-revolusi lain. Lebih besar dari revolusi Amerika tempo hari, 1776, dengan dia punya *Declaration of Independence*. Lebih besar daripada revolusi Perancis. Lebih besar daripada revolusi Soviet, kata ku. Lebih besar daripada revolusi lain-lain. Revolusi Perancis sekadar satu revolusi politik untuk merebutkan hak-hak demokrasi. Revolusi Amerika sekadar satu revolusi, katakanlah, revolusi nasional untuk mencari kemerdekaan dari Inggris. Sebab Amerika dulu tu dikungkung oleh

Inggris. Revolusi Soviet sekadar satu, katakanlah, satu revolusi sosial ekonomi untuk menanamkan satu masyarakat sosialis atau komunis di tanah airnya.

8. Revolusi kita sebaliknya, kukatakan berulang-ulang dan kenyataannya demikian pola, adalah satu revolusi yang lebih luas daripada revolusi-revolusi itu tadi. Revolusi kita sedikitnya berpanca muka. Lima sedikitnya. Malah tempo hari juga saya koreksi sebetulnya, jangan memakai perkataan panca muka, tetapi aneka muka; ya revolusi nasional, ya revolusi politik, ya revolusi ekonomi, ya revolusi sosial, ya revolusi kulturil, bahkan saya tambah lagi juga revolusi untuk membentuk satu jenis manusia Indonesia baru. Revolusi panca muka sedikitnya, revolusi aneka muka sebenarnya. Bahkan aku berkata, bahwa revolusi kita ini adalah, dan saya ambil ini daripada tulisan seorang sarjana Amerika Lho, *the Indonesian revolution is s a summing up of many revolution in onegeneration*. Maksudnya, revolusi Indonesia itu adalah satu kumpulan, kumpulan daripada revolusi banyak, daripada banyak revolusi dikumpulkan menjadi satu, dan harus dilaksanakan di dalam satu angkatan, *one generation*. Itulah sifat hakikat daripada revolusi Indonesia.
9. Nah, aku bertanya, dan kita harus bertanya kepada diri kita sendiri, kalau revolusi kita demikian, benar-benar demikian, ya revolusi nasional, ya revolusi kultur, ya revolusi ekonomi, ya revolusi sosial; ya revolusi politik, bahkan lebih daripada itu, apakah revolusi kita ini sudah selesai? Belum anak-anakku, belum! Revolusi nasional kita belum selesai. Anggapan Mashuri sudah selesai. Revolusi nasional kita belum selesai. Apa tujuan revolusi nasional? Tujuan revolusi nasional ialah, rmembebaskan *natie*, tanah air, bangsa daripada kekuasaan asing. Itu tujuan daripada sesuatu revolusi nasional. Karena itu tadi aku berkata, bahwa revolusi Amerika, yang dipimpin oleh Jefferson, yang dipimpin oleh George Washington, yang dipimpin oleh Paul Revere, itu adalah revolusi nasional. Orang Amerika mau melepaskan dirinya daripada kekuasaan Inggris. Aku bertanya, apakah revolusi nasional kita sudah selesai? Belum. Ya, kata-Mashuri, sudah. Kan seluruh wilayah Indonesia sudah di bawah kekuasaan republik.
10. Saya tanva, nah soal Irian Barat itu bagaimana saudara-saudara. Soal Irian Barat sampai sekarang masih menjadi satu soal perjuangan. Soal plebisit di Irian Barat diadakan apa tidak? Pihak Belanda menghendaki harus diadakan plebisit. Menurut persetujuan United Nations! Dari pihak kita berkata; tidak perlu lagi plebisit. Inti daripada pertikaian ini ialah bahwa sebenarnya revolusi kita yang mengenai IrianBarat itu belum selesai. Masih menjadi *ojok-ojokan*. Masih menjadi satu perjuangan bagi kita. Karena itu salahlah seseorang yang berkata, bahwa kita sekarang ini sudah selesai kita punya revolusi nasional. Bahwa kita mengatakan sudah selesai ialah oleh karena kita sudah

mempunyai republik yang berwilayah kekuasaan, antara Sabang dan Merauke. Bahwa ini sudah selesai oleh karena bendera sang merah Putih sudah berkibar di mana-mana. *Wong* berkibarnya bendera Sang Merah Putih di Irian Barat itu saja, masih menjadi satu pasal perjuangan. Bagaimana boleh kita berkata, bahwa dus negara Republik Indonesia yang berwilayah kekuasaan antara Sabang sampai Merauke sudah, kuat dan sentausa. Masih *diogrek-ogrek* saudara-saudara, Republik kita ini.

11. Malahan pernah aku gambarkan Republik kita sebagai jembatan emas, jembatan emas untuk mencapai satu masyarakat yang adil dan makmur. Tahun berapa aku katakan ini, caba, tahun berapa-aku katakan ini. Sebelum kau lahir, sebelum kau lahir, sebelum engkau lahir, sebelum engkau lahir, dan barangkali: pada waktu Mashuri masih *umbelen*, saudara-saudara. Aku berkata bahwa kemerdekaan Indonesia adalah satu jembatan emas untuk melewati jembatan-emas itu mendirikan satu masyarakat yang adil dan makmur. Dan aku berkata kemudian beberapa kali, tahun ini pun masih aku berkata, jembatan emas itu tiang-tiangnya *diogrek-ogrek* oleh imperialis *diogrek-ogrek* kaum imperialis, bermaksud menggugurkan kembali jembatan, emas yang kita adakan, baik dengan gerakan nasional di dalam arti biasa, maupun dengan *physical revolution* sesudah tahun '45. Bagaimana kita boleh berkata bahwa *dus* revolusi *nasional* kita sudah selesai? Kalau saya ambil hanya revolusi nasional saja. Belum aku bicara: tentang revolusi politik. Belum kita bicara tentang revolusi ekonomi, belum aku bicara tentang revolusi sosial, belum aku bicara tentang revolusi kultur, belum aku bicara tentang kita punya revolusi yang lain-lain.
12. Revolusi politik kita sudahkah selesai? Apa tujuan daripada sesuatu revolusi politik? Tujuan daripada sesuatu revolusi politik ialah merubah seluruh *political system*, sistem politik yang di sesuatu negeri dirubah dengan satu *political system* yang baru. Nah, tujuan kita punya revolusi politik apa? Dulu *political system* yang di sini ialah *colonial political system*, sistem politik kolonial. Sistem politik, autokratis, sistem politik feodalistis, dan lain-lain sebagainya. Kita hendak hendak rubah itu sama sekali. Rubah menjadi satu *political system* yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Suatu *political system* yang betul-betul berakar kepada masyarakat dan kepribadian Indonesia, yaitu yang,, dengan satu perkataan singkat aku katakan, diganti dengan satu demokrasi politik, demokrasi ekonomi, demokrasi sosial, yaitu demokrasi terpimpin, saudara-saudara. Sebab demokrasi terpimpin itu adalah demokrasi Indonesia. Bukan demokrasi terpimpin itu demokrasi Sukarno, tidak, tidak, tidak! Soekarno ini sekedar menggali. Sebagaimana Sukarno menggali Pancasila sekedar menggali Pancasila. Tetap si Pancasila itu adalah hasil dari milik daripada bumi Indonesia sendiri. Demikian pula demokrasi terpimpin itu adalah demokrasi Indonesia.

13. Hayo, hayo, selidikilah seluruh sejarah Indonesia, seluruh sejarah kemasyarakatan Indonesia dari kota-kota, sampai ke desa-desa. Di waktu yang dulu saudara-saudara, waktu kita sedang jaya-jayanya sebagai satu bangsa dan suatu rakyat, di waktu itu berjalanlah demokrasi, tetapi demokrasi yang berjalan pada waktu itu ialah demokrasi terpimpin. Bukan demokrasi liberal ala revolusi Perancis. Bukan demokrasi liberal sebagai yang diikuti oleh beberapa pentol Indonesia sekarang ini: itu demokrasi, demokrasi, demokrasi, demokrasi. Tidak. Kita harus menanamkan di Indonesia ini demokrasi Indonesia.
14. Yah, bahwa ada beberapa orang SH, Sarjana Hukum, Sarjana Hukum, bahwa mereka itu tidak *ngerti* demokrasi Indonesia, tetapi mengerti cuma demokrasi sebagai yang dicekokkan kepada mereka oleh guru besar mereka. Ada yang keluaran Amsterdam, ada yang keluaran Rotterdam, ada yang keluaran Amerika, ada yang keluaran dari Berlin, dan lain-lain sebagainya. itu, *that is none of my business!* Aku hendak mendirikan di sini bersama-sama dengan seluruh rakyat di dalam revolusi ini demokrasi Indonesia. Bukan demokrasi Paris, sebagai dulu diperjuangkan oleh Camille de Moulin atau oleh Danton atau oleh Robespierre atau oleh Marat. Ya, yang diperjuangkan oleh Danton, oleh Robespierre, oleh wanita yang bernama Teroigne de Mericourt, oleh wanita yang bernama Charlotte Corday. Demokrasi Paris itu adalah demokrasi liberal. *Liberale democratic* yang hendak mengadakan hanya demokrasi politik yang sudah saya kupas habis-habisan. Kita tidak cukup dengan demokrasi politik, tetapi juga harus demokrasi ekonomi. Malah demokrasi politik dan demokrasi ekonomi ini saya cakup lagi dengan satu perkataan yaitu demokrasi sosial. Dan kita hanya bisa menjalankan demokrasi sosial kalau demokrasi itu ialah demokrasi Indonesia, demokrasi yang terpimpin.
15. Sudahkah itu tercapai? Tidak. Wong sekarang ini masih geger saudara-saudara, tentang demokrasi. Geger, golongan ini menghendaki demokrasi liberal ala Perancis. Golongan itu menghendaki demokrasi yang bukan demokrasi. Ya, ada, kata nya demokrasi, kalau mendengarkan suaranya "KAMI", oo itulah demokrasi?! Lha saya sudah bilang kepada wartawan-wartawan asing dan kepada Duta Besar-Duta Besar asing. Wartawan asing datang di Jakarta. Duta Besar-Duta Besar asing memang ada di Jakarta. Mereka bertanya kepada saya, apakah ini benar-benar suara rakyat apa yang dikemukakan oleh "KAMI" itu? Ya, apa yang saya jawab, kepada wartawan asing dan kepada Duta Besar ini. Bukan satu Duta Besar, beberapa Duta Besar. Saya berkata, saya tidak akan menjawab, boleh tuan lihat sendiri, boleh tuan selidiki sendiri. Jangan *ndekem* di Jakarta saja. Coba pergilah ke lain daerah. Daerah mana? Silahkan daerah mana saja. pergilah ke Sumatera, pergilah ke Jawa Tengah, pergilah ke Jawa Timur, pergilah ke Bali, pergilah ke Sulawesi, pergilah ke Maluku, dengarkan dengan telingamu sendiri suara rakyat. Dan sesudah engkau keliling barulah en-gkau bisa berkata, suara rakyat itu

bagaimana? Suara rakyat Indonesia itu bagaimana? Jangan tanya sama saya. Mereka pergi. Ada yang pergi ke Sumatera, ada yang pergi ke Jawa Timur, Jawa Tengah, dan lain-lain sebagainya. Kembali, mereka berkata, *yes, President Sukarno, yes, I knew now*. Saya berkata, syukur kalau begitu, syukur, syukur, syukur! Jangan pun, jangan pun di Jawa Tengah atau Jawa Timur atau Bali atau Maluku atau lain-lain tempat, di Jakarta ini saja sebagian besar sudah cukup untuk menanyakan kepada rakyat. Ha, inilah

16. Nah, itu juga Duta Besar dan wartawan, wartawan asing datang sama saya; wartawan Australia misalnya. Dia itu sudah dua minggu di sini. Bicara sini, bicara situ, di Jakarta. pasang telinga, pasang sini, pasang telinga di situ, cium sini, cium situ. Sudah dua minggu dia lantas menghadap kepada saya. Saya tanya, maksud tuan menghadap itu apa? Ini wartawan asing dari Australia, Presiden, saya sudah dua minggu di Jakarta ini, dua minggu lamanya. Saya pasang telinga, saya pasang hidung, saya selidiki di mana-mana. Saya sampai pekak, artinya itu budeg. Pekak itu apa? Budeg apa? Sini bilang "Orba", sini bilang "Orla". Sini bilang "Orba", "Orla", "Orba", "Orla", "Orba", "Orla". Saya sudah pasang telinga, pasang hidung, pasang ini, pasang itu, kok saya belum mengerti apa itu "Orba", apa itu "Orla". Barangkali Presiden suka memberi *interview* kepada saya, tanya-jawab untuk memberi keterangan kepadaku dan nanti memberi penerangan kepada rakyat Australia, apa itu sebenarnya "Orba", apa itu "Orla"? Saya menjawab, tuan, saya sendiri tidak *ngerti*. Saya sendiri tidak tahu apa itu "Orba", "Orla", "Orba", "Orla". *Dus saya* tidak bisa memberi *interview* kepada tuan tentang hal ini. Belakangan di dalam salah satu pidato saya ulangi hal ini, saya berkata, saya sendiri tidak *ngerti* "Orba" itu apa, "Orla" itu apa. Saya tidak tahu. Dan saya, saya bukan "Orba", bukan "Orla", saya adalah "Ordas", "Orde Asli". "Orde Asli". "Orde Asli" itu apa? Ya aaasliiii. Dari dulu sampai sekarang ini Iho *ora tedeng aling-aling, iki Sukarno!* Sava tidak *seperti plungsang-plungsung*, seperti bunglon, sekarang hijau, nanti hitam; sekarang hijau, nanti hitam. Tidak! Ya, saya berkata tanpa *tedeng aling-aling, iki lho Sukarno!* Dari tahun '26 masih begini. Aku "Orde Asli". "Orde" sebagai yang sudah kuperjuangkan sejak aku masih muda remaja. Saya perjuangkan dengan kawan-kawan seluruhnya sejak aku masih muda remaja. Malahan untuk ini aku telah menderita bertahun-tahun, menderita di dalam bui, menderita di dalam tempat pembuangan. Aku menderita pembuian, aku menderita pembuangan, baik di Flores, mapun di Bengkulu, aku itu menderita untuk apa? Untuk itu, satu, yaitu asli perjuangan kita!
17. Nah, aslinya itu apa? Yaitu tiga kerangka revolusi, yaitu AMPERA, AMPERA yang sejati. AMPERA yang sejati! Satu, negara Republik Indonesia berwilayah kekuasaan antara Sabang sampai ke Merauke, wilayahnya bersatu, kekuasaannya teguh satu, teguh satu. Itu kehendakku

bersama-sama dengan kawan-kawan, kerangka yang pertama daripada revolusi kita. Nomor dua, satu masyarakat yang adil dan makmur tanpa *exploitation de Phomme par l'homme*, satu masyarakat Marhaenis. Ketiga, satu dunia baru di mana semua bangsa di dunia ini bersahabat satu sama lain. Satu dunia baru tanpa *exploitation de nation par nation*. Ini asliku. Ini asli daripada perjuangan rakyat Indonesia seluruhnya. Ini aslinya AMPERA. Bukan kok AMPERA itu hanya satu urusan saja, tidak. AMPERA menghendaki seluruh,seluruh, seluruh apa yang diperjuangkan oleh rakyat Indonesia. Karena itu aku mempunyai hak untuk berkata, aku asli, tetap kepada ke-asli-an. Demikian pula anak-anakku, sekalian ini asli, asli, saudara-saudara!

18. Nah, sekarang ini saudara-saudara, sebagaimana aku berkata, kalau ada kontra daripada yang dijebol, dari pihak yang dijebol itu. Kalau ada kontra maka saja berkata, kontra itu adalah satu *historische notwendigkeit*. Sebaliknya, satu *historische Notwendigkeit* pula, bahwa kita terus berjuang. Pertanyaan kita, bagaimana terus berjuang itu, bagaimana? Dalam tahun '28 aku telah berkata, '28 lho ; 38 tahun yang lalu. He engkau belum lahir. Pak Isnaeni juga barangkali masih anak *umbelen*. Pada waktu itu aku telah berkata, 30 tahun yang lalu, gabungkan semua tenaga revolusioner menjadi satu banjir yang mahasakti. Yang kemudian aku pakai bahasa Belanda *samenbundelling van alle revolutionaire krachten*. Gabungkan, gabungkan, gabungkan semua tenaga revolusioner menjadi satu banjir yang mahasakti, kata ku. Dan ini harus digerakkan, harus menggempur kepada imperialisme, kata ku. Malahan di dalam pidato di muka Landraad Bandung aku berkata, seperti Kresna tiwikarma, seperti Batara kresna tiwikarma, gerakan seluruh kekuatan ini! Dan itu yang sekarang ini dikerjakan pula, katakanlah ini ajaranku kepada PNI Marhaen ini. Menggabungkan semua kekuatan-kekuatan revolusioner.
19. Dari pihak yang tidak setuju berkata, wah ini keruk nasi, kerukunan nasional, disingkat menjadi "keruk nasi". Cuma aku berpesan kepadamu, biar dinamakan "Keruk nasi", jalan terus, gabungkan semua tenaga revolusioner. Lha iya, Iha iya! Di satu pihak mereka berkata, Bung Karno jangan kontroversial. Artinya, Bung Karno, sebetulnya, kalau berkata, jangan kontroversial, jangan mengadakan pertentangan. Sebetulnya mestinya artinya, ya rukunlah, bersatulah. jangan Bung Karno itu selalu kontroversial, sehingga persatuan ini menjadi pecah. Di lain pihak mereka anti kerukunan nasional. Di lain pihak mereka berkata kerukunan nasional adalah keruknasi. *Kumaha eta?* Pendek kata, he pemuda-pemuda, apalagi yang sebetulnya tidak terang bagimu, kamu semuanya tahu sudah garis jelas, garis jelas. Tetaplah berdiri di atas garis jelas itu. jangan *mandeg*. *Mandeg, ambleg!* Mundur hancur! Maju terus tidak peduli, *Ever onward, never retreat*. Maju terus, jangan mundur. Bapak **juga** Insyallah, maju terus, Bapak maju terus, Insyallah. Dan di dalam hidup Bapak, alhamdulillah sudah lebih daripada 65 tahun, Bapak ini, ini maju

terus, maju terus, maju terus. Lha *mbok* dicerca, lha *mbok* ditangkap, dimasukkan penjara, lha *mbok* dibuang ke tempat pembuangan, maju terus, maju terus, maju terus!Maju terus artinya, tidak mundur, tidak berhenti. Malah aku tadi berkata, tanpa *tedeng aling-aling iki Sukarno!* Aku saudara-saudara, dengan semua kawan-kawanku, dengan seluruh rakyat Indonesia yang benar-benar progresif revolusioner, maju terus pantang mundur, maju terus, tidak berhenti. *Mandeg, ambleg*, mundur hancur. *Ambleg* revolusi kita; hancur revolusi kita. Mari he anak-anakku sekalian, berjalan terus, *ever onward, never retreat.*

20. Bahwa revolusi kita mendapat tantangan, sudah jelas, sudah jelas baik dari luar, maupun dari dalam sebagai dikatakan oleh saudara A. Z. Nasution itu tadi. Dari luar dan dari dalam, dari dalam dan dari luar mendapat tantangan. jelas. Tempo hari aku sesudah membaca majalah "Newsweek"--"Newsweek" itu majalah imperialis Amerika. Malahan aku jelaskan majalah "Newsweek" yang mana? Majalah "Newsweek" yang di mukanya itu ada gambarnya Presiden Tito—, di dalam majalah "Newsweek" itu ada seorang Amerika multi-milyuner, namanya Hunt. Dia *ngaku* terang-terangan, juga ini tadi, tanpa *tedeng aling aling; blaka suta*, kata orang Jawa, *ngaku* terang-terangan bahwa dia, Hunt, ikut-ikut berusaha membantu kepada usaha pendongkelan Presiden Sukarno, antara lain-lain; pengacauan di negeri itu, pengacauan di negeri itu, semua Negara-negara yang anti imperialis. Antara lain dia mengaku terang-terangan memberi bantuan kepada pendongkelan Presiden Sukarno. Saya, nah saya, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai Presiden, sebagai yang harus mendidik kepada rakyat untuk waspada, waspada, waspada, saya beritahu hal ini, hati-hati lho, hati-hati lho. Ada orang Amerika yang bernama Hunt telah mengaku terus terang bahwa dia membantu pendongkelan Presiden Sukarno.
21. Belakangan ini saudara-saudara, ini lho saya bawa, Ada seorang kawan dari saya bawa ini majalah ini. Ini majalah apa? Majalahnya orang Amerika kaya. Majalahnya orang Amerika kaya yang bernama "Playboy", dan di "Playboy",—kasih kacamata, kasih kacamata—, di dalam "Playboy" ini, ini majalah orang kaya Amerika yang suka foya-foya wanita, ada lagi pengakuan dari Hunt, ini lho H. E. Hunt. Kalau mau tahu mukanya, ini dia. Pertama ya,—pegang, pegang, pegang—, pertama dia *ngaku* di "Newsweek", bahwa dia memberi bantuan atau *ngongkosi* gerakan pendongkelan Presiden Sukarno. Di sini di dalam majalah "Playboy" ini dia *diinterview*, ditanyajawabi. Pokok pertanyaan, salah satu pertanyaan ialah, tuan memberi bantuan atau memberi dorongan kepada sesuatu usaha begitu itu, dengan cara bagaimana? Perhatikan, he orang-orang dari *security*. Dengan cara bagaimana? Apakah tuan memberi uang kepada, katakanlah, kepada satu organisasi, atau tuan membawa uang kepada satu gerombolan? Dia jawab, tidak. Ini lho, saya baca ini pengakuan Hunt sendiri. Ini, bahasa Inggrisnya dulu ya: "*I have*

made contributions to persons. I thought they were running against something pretty bad I donate to individualis ndividualis rather than to groups. "Ini kalimat yang terakhir ini. I donate to individuals rather than to groups. Artinya, di sini dia mengaku, dia kasih uang itu, dia kasih uang itu tidak kepada satu golongan, tidak kepada satu organisasi. To individuals, dia bilang, to individuals rather than to groups. Artinya, dia kasih uang tidak kepada grup, grup, tidak kepada organisasi, tidak kepada katakanlah sesuatu usaha, dia kasih uang itu kepada individual, kepada orang, kepada seseorang. Di satu pihak dia ngaku terang-terangan memberi bantuan kepada pendongkelan Presiders, "Newsweek". Nah, itu tidak bisa dibantah, wong ada kok dia punya ucapan di "Newsweek" itu. Di lain pihak, nah ini, di "Playboy" dia beri bantuan itu, katakanlah beri uang itu tidak kepada sesuatu golongan besar, tetapi dia beri uang itu kepada orang, seseorang. Itu kenyataan jawaban dia kepada pertanyaan "Playboy ". Dus "Playboy" tanya, tuan kasih uang itu kepada siapa, kepada golongan apa? Dia menjawab, I never donate to groups, I rather give to individual. Dia kasih uang kepada orang. Nah, lantas konklusi saya, wah kalau begitu Hunt ini kasih kepada orangnyaaa ituuuu? Siapaaaa yaaa orang ituuu yang terima uang dari Hunt? Malahan mungkin terimanya ini pun tidak langsung dari tangannya Hunt. Tentu Hunt itu juga ada jalan lain-lain, toh!

22. Nah, ini saudara-saudara, saya katakan ini cuma supaya kita lebih waspada, lebih waspada, jangan kita gampang-gampang berkata, *there is nothing about Hunt, there is nothing about Hunt*. Tidak ada apa-apa, tidak ada apa-apa. Lho, lha ini pengakuan dia sendiri kok. "Newsweek" pengakuannya begitu. "Playboy" pengakuannya begitu. Dan kita melanjutkan revolusi *dus* tidak boleh tidak kita harus waspada, waspada terhadap kepada perbuatan-perbuatan yang demikian ini. Juga jangan kita lengah, jangan kita tidak waspada, jangan kita dengan gampang berkata, hhh, *there is nothing*, tidak ada fakta. Jangan! Jangan kita ini terus, terus, terus, terus akan dirongrong oleh imperialis dengan segala macam jalan. Dan kita berjalan terus, saudara-saudara.

Lampiran 2:

Tiada Gerakan Revolusioner Tanpa Wanita Revolusioner.

Kode: WR-16-7-1964

Saudara-saudara sekalian,

1. Memang benar apa yang dikatakan Ibu Sumarni tadi, bahwa sayalah menghendaki kongres ke-5 Wanita Demokrat Indonesia diadakan di Jakarta. Dan sungguh saya bergembira bahwa saudara-saudara mengambil keputusan untuk mengadakan kongres saudara-saudara itu benar-benar di Jakarta. Apa sebabnya? Jakarta sekarang ini menjadi perhatian dunia. Jakarta menjadi perhatian dunia, Jakarta menjadi mercu suar dari beribu-ribu juta manusia, Jakarta menjadi pusat kebencian orang-orang yang termasuk golongan Oldefos. Mata seluruh dunia diarahkan ke Jakarta, Dan oleh karena itu dipujikah atau dicercakah, dicintaikah atau dibencikah, kita amat bergembira, bahkan mengucapkan. syukur alhamdulillahke haditat Allah Swt, karena bukan kok Jakartanya yang menjadi pusat perhatian daripada seluruh dunia itu, tidak. Tetapi Jakarta tempatkedudukan pusat Republik Indonesia. Jakarta pusat daripada perjuangan rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.
2. Dulu saudara-saudara, Jakarta tidak dikenal orang, bahkan Indonesia tidak dikenal orang, tidak dikenal oleh bangsa-bangsa di Eropa, tidak dikenal oleh bangsa-bangsa di benua Amerika Utara dan Selatan, tidak dikenal orang yang jauh dari sini. Tetapi sebagai kukatakan tempo hari, sesudah bangsa Indonesia mengadakan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah negara, Republik Indonesia berdiri, sesudah negara Republik Indonesia itu ternyata sebagai negara terus berjuang untuk membawa perikemanusiaan ini ke atas taraf yang lebih tinggi, nama Indonesia mulai dikenal orang, nama Indonesia mulai naik, nama Jakarta di atas bibir dan lidah tiap-tiap manusia di kolong langit. Kita wajib mengucap syukur ke hadirat Allah Swt. kata ku tentang hal ini, sebab dengan dikenalnya Jakarta itu, kekuatan-kekuatan di dunia ini yang ingin merubah konstelasi dunia menjadi konstelasi yang baru, ingin merubah dunia yang susunannya buruk dan jahat menjadi satu dunia baru sebagai tadi dikatakan oleh Pak Leimena, dunia baru persahabatan-persahabatan bangsa, dunia baru perdamaian abadi, dunia baru tanpa penghisapan manusia kepada manusia, dunia baru tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*, ternyata gerakan untuk mengadakan dunia baru itu tetap hidup, bahkan makin lama makin berkobar-kobar, menyala-nyala.
3. Berulang-ulang saya katakan, bahwa Revolusi Indonesia tidak berdiri sendiri. Revolusi Indonesia adalah sekadar satu bagian saja daripada revolusi maha besar. Revolusi Indonesia adalah sekadar satu bagian saja

daripada apa yang saya namakan *the revolution of mankind*, atau juga dinamakan *the universal revolution of man*, *the universal revolution of man*.

4. Wartawan, tempo hari ada yang salah tulis, *revolution of man*, artinya revolusi dari umat manusia; man-nya itu ditulis dengan a. Saya baca di dalam salah satu surat kabar man-nya ditulis dengan e. Itu salah. *The revolution of man*, man-nya itu ditulis dengan a artinya bahwa revolusi itu dilakukan oleh seluruh umat manusia. Kalau-nah ini pada wartawan, kalau ditulis dengan e, *the revolution of men*, dengan e, itu artinya revolusi daripada orang laki-laki beberapa ekor.
5. Nah saudara-saudara, revolusi Indonesia sekadar adalah satu bagian daripada *the universal revolution of man*. Revolusi Indonesia adalah sebagian daripada *the revolution of mankind*. Revolusi Indonesia adalah sebagian daripada revolusi umat manusia sekarang ini. Umat manusia yang berdiam di Asia, di Afrika, di Latin Amerika, di Amerika, di Eropa, di seluruh kolong langit.
6. Nah manusia di seluruh kolong langit ini kok mengadakan revolusi itu buat apa? Ialah oleh karena susunan dunia tidak adil. Susunan dunia terutama sekali sesudah abad ke-19, abad ke-20, adalah satu susunan dunia yang di situ berjalan *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*. Maaf, saya terangkan buat ke sekian kalinya, apa artinya *homme*. Ada perkataan *exploitation*, *exploitation* itu *exploitatie*, saudara-saudara mengerti. Lantas itu perkataan *de l'homme*, *l'homme* itu apa? Manusia. *De* itu apa? Dari. *De l'homme par*, *par* itu apa? *Par* itu artinya oleh. *Exploitation de l'homme par l'homme*, artinya *exploitatie*, penghisapan, penindasan manusia oleh manusia. Mana ada Pak, manusia kok menghisap manusia? Ada, misalnya kaum kapitalis, kaum yang menyuruh kaum proletarnya bekerja mati-matian. Kaum pekerja ini, kaum buruhnya itu, bekerja mati-matian 8 jam, 9 jam, 10 jam, 11 jam, 13 jam, 14, 15 Jam satu hari. Dan si kaum buruh ini menghasilkan barang yang harganya tinggi. *En toch*, hasil tinggi daripada barang buatan sang kaum buruh ini hanya sebagian kecil saja diberikan kepada kaum buruh sebagai upah. Misalnya kaum buruh membuat barang ini berharga, katakanlah 100 rupiah, tetapi sang kapitalis memberikan kepada kaum buruh itu hanya sebagai upah 10 rupiah. Nah ini penipuan saudara-saudara, penindasan, penghisapan, *exploitatie* manusia kapitalis kepada manusia proletar, kaum buruh, kaum Marhaen. Karena itu dikatakan, bahwa keadaan yang demikian ini tidak adil. Karena keadaan yang demikian itu bukan saja terjadi di sesuatu tempat di Amerika atau di sesuatu tempat di Eropa, tidak. Keadaan yang demikian itu terjadi di seluruh dunia yang dinamakan dunia kapitalis. *Exploitation de l'homme par l'homme*.

7. La, yang dinamakan *exploitation de nation par nation* ialah, *exploitatie* daripada bangsa, *nation* itu bangsa, daripada bangsa oleh bangsa. Dulu kita itu bangsa Indonesia di *exploitatie* oleh bangsa Belanda. Nah, itupun keadaan tidak adil. Ada *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*. Maka oleh karena itu lantas lambat-laun lantas umat manusia Ini merasa tidak enak. Lha *wong* jadi manusia kok ditindas, jadi manusia kok dihisap, jadi manusia kok di*exploiteer*, jadi manusla kok diinjak-injak, jadi bangsa kok diinjak-injak, jadi bangsa kok dihisap. Mereka bergerak, bangkit. Maka oleh karena itu aku katakan saudara-saudara, dalam tahun 1926 saya pernah berkata, jangan pun manusia diinjak, ditindas, dihisap; jangan pun manusia, cacing jikalau diinjak, tentu *kloget-kloget* melawan. Nah, maka seluruh umat manusia yang tertindas dan terhisap itu, bangkit mengadakan revolusi. Mengadakan revolusi untuk merubah susunan yang tidak adil ini. Mengadakan revolusi untuk mengadakan dunia baru tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*. Mengadakan revolusi untuk menghabisi keadaan *exploitation de nation par nation*. Nah ini yang dinamakan *revolution of mankind, the universal revolution of man*. Universal itu artinya menyeluruh ke seluruh dunia, universal. Universal meliputi seluruh dunia, *the universal revolution of man*, untuk rnengadakan dunia baru yang lebih adil, satu dunia baru di mana tidak ada *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*.
8. Kita bangsa Indonesia juga mengadakan revolusi. *Revolution of mankind* ini saudara-saudara, saudara-saudara hanya mengerti dalam arti revolusi. Jangan, demikianlah kata ku berulang-ulang, mengira bahwa revolusi hanya kalau bom-boman dan granat-granatan, bedil-bedilan, sembelih-sembelihan, bahwa itu saja revolusi, tidak saudara-saudara. Misalnya, apa yang saudara-saudara kerjakan, saudara tidak bom-boman, tidak granat-granatan, tidak sembelih-sembelihan, *en toch* saudara adalah revolusioner, *en toch* saudara menjalankan revolusi, *en toch* saudara mengatakan bahwa Wanita Demokrat Indonesia adalah satu organisasi revolusioner. Oleh karena saudara-saudara mengadakan, menjalankan revolusi. Sebagai pula umumnya segenap rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke mengadakan revolusi.
9. Apa artinya revolusi saudara-saudara? Revolusi adalah satu perubahan yang mutlak. Nah itu revolusi. Perubahan yang mutlak dengan cara yang cepat, nah itu revolusi. Kalau perubahan mutlak dengan cara lenggang-lenggang kangkung, kangkung *alon-alon*, itu bukan revolusi. (hadirin tertawa semua-Red.). Nah, Bapaknya ditertawakan. *Wong* Bapak ini ini mau menerangkan supaya jelas dan terang. Perubahan *fundamenteel*, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang cepat, itu adalah revolusi.
10. Tempo hari di sini, saya lupa lagi pidato di hadapan apa itu aku menciteer Prof Bluntschli. Prof Bluntschli mengatakan, bahwa revolusi adalah, kata

beliau lho, *eine Umgestaltung von Grund aus. Revolution ist eine Umgestaltung von Grund aus. Umgestaltung* itu apa artinya? *Umgestaltung* ya ini, ini! Dirubah sama sekali, dirubah sama sekali *von Grund aus. Grund* itu dari bawah, dari tanah, dari akarnya sama sekali. Kalau ada satu perubahan saudara-saudara, dari akarnya sama sekali, nah itu dinamakan perubahan yang *fundamenteel* dari *fundamentnya*, perkataannya ini sudah terang ya, *fundamenteel*, perubahan dari *fundament-fundamentnya* dirubah. Bukan cuma umpama rumah cuma wuwungannya dirubah, bukan cuma gentengnya dirubah, bukan cuma reng-rengnya dirubah, bukan kok cuma-barangkali orang Sunda mengerti kaso-kasanya dirubah, bukan cuma ya, sedikit temboknya dirubah, tidak! Perubahan sama sekali dari *fundament*. Perubahan yang *fundamenteel* Perubahan *fundamenteel* yaitu *Umgestaltung, von Grund aus*, dari *Grund, Grund* yaitu tanah. Bahasa Belandanya *Grond, Grund*, dari tanah, dari akar-akarnya.

11. Maka oleh karena itu saudara-saudara, seorang revolusioner adalah selalu radikal. Apa itu perkataan radikal? Radikal dari perkataan, apalagi wanita ini, tahu, pernah makan *radijs*, itu yang merah; ada wortel ada *radijs*. Wortel warnanya kuning, *radijs* warnanya merah. Nah *radijs* itu apa saudara-saudara? Dari perkataan *radix*. *Radix* artinya apa? *Radix* artinya akar. jadi orang yang mau mengadakan perubahan dari akar-akarnya, orang yang demikian itu dinamakan radikal. Jadi jikalau Wanita Demokrat Indonesia adalah revolusioner, maka ia juga radikal. Siapa radikal dia mesti revolusioner, siapa revolusioner dia mesti radikal. Kalau revolusioner dan tidak radikal, tidak ada. Kalau radikal tetapi tidak revolusioner, ada, tetapi saudara-saudara, radikalnya itu tidak radikal untuk mengadakan perubahan sama sekali. Misalnya orang mau mengadakan perubahan, ambillah apa, ... menghabiskan jiwa orang, cara radikal ... sudah gorok saja. Nah itu radikal. Tapi belum tentu ia punya perbuatan yang demikian itu adalah revolusioner.
12. Nah saya ini saudara-saudara, tadi diberi gelar "Pembimbing Agung Gerakan Wanita Revolusioner Indonesia". Dan saya nyatakan di sini, saya terima gelar ini, terima kasih. Urnpama saya diberi gelar "Pembimbing Agung Wanita Tempe Indonesia, saya tidak mau. Atau saya diberi gelar "Pembimbing Agung Wanita Lenggang Kangkung Indonesia", saya tidak mau. Kalau diberi gelar "Pembimbing Agung Wanita Revolusioner Indonesia", saya terima dengan mengucapkan banyak-banyak terima kasih. Apa sebab? lalah oleh karena saya menghendaki agar supaya seluruh wanita Indonesia menjadi revolusioner. Seluruh wanita Indonesia adalah bagian daripada Revolusi Indonesia untuk mengadakan masyarakat yang adil dan makmur. Dan masyarakat yang adil dan makmur itu tidak bisa didatangkan tanpa gerakan revolusioner. Tidak bisa, masyarakat adil dan makmur itu diadakan gerakan lenggang-lenggang kangkung.

13. Tempo hari, nah tidak sampai satu minggu, saya berpidato di sini, tidak bisa masyarakat adil dan makmur itu diadakan dengan kita minta kepada kaum kapitalis. Tidak bisa, tidak bisa, masyarakat adil dan makmur itu diadakan dengan tanpa usaha *revolutionaire massa actie*, kata ku. Maka oleh karena itu saudara-saudara, sejak dari dulu, sejak dari dulu saya ini saudara-saudara, karena saya mengerti, bahwa tiada gerakan revolusioner, tanpa wanita revolusioner, saya berikhtiar untuk menggerakkan wanita ini. Kata Pak Dibyo tadi kan begitu. Ya apa tidak Dibyo? Pak Dibyo tadi berkata, tiada gerakan revolusioner tanpa wanita revolusioner. Wah itu ucapan yang benar, betul, tepat sekali saudara-saudara. Tiada gerakan yang revolusioner tanpa wanita revolusioner. Ingat di dalam kitab "Sarinah". Di muka yang paling muka sudah saya tulis, saya mengambil *citaat*, yaitu dalil dari almarhum Mahatma Gandhi berkata begii, baca "Sarinah", muka yang paling muka, di kulitnya buku itu lho ditulls *citaat* dari Gandhi, bunyinya *citaat* Gandhi itu: *Many if our movements stop halfway, because of the condition of our women.* Saya ulangi *many if our movements stop halfway, because of the condition of our women.* Banyak sekali gerakan-gerakan kita mandek; *stop halfway*, itu artinya mandek, mandek tengah jalan; *because of the condition of our women*, karena kondisinya wanita-wanita kita. Dan ini benar sekali ucapan Gandhi ini saudara-saudara. Jikalau memang saya telaah gerakan di India, sering gerakan India itu mandek saudara-saudara, mandek tengah jalan, waduuuh Gandhi menggerak-gerakkan, Nehru dulu gerak-gerakkan, Raja Bobelat Sari gerak-gerakkan, Mohammad Ali gerak-gerakkan, Surendranat Banerji gerak-gerakkan, Balkankadhar Tilak gerak-gerakkan, Krishna Gokly gerak-gerakkan, Kriptalani gerak-gerakkan, Aruna Azas Ali gerak-gerakkan, Sarojini Naidu gerak-gerakkan, kadang-kadang gerakan di India itu kok seperti mandek, jikalau kita telaah lho, kenapa kok mandek; ee, *jebulnya*-bahasa Jawa ini-Jebulnya wanita-wanitanya mandek. Karena wanita-wanitanya mandek, seluruh gerakannya mandek.
14. Indonesia tidak. Wah gerakan Indonesia itu pesat saudara-saudara tahun 1908 menjadi tahun 1912, tahun 1912 menjadi tahun 1918, tahun 1918 menjadi tahun 1926, tahun 1926 menjadi tahun 1933, tahun 1933 menjadi tahun 1945, Proklamasi Indonesia. Tidak pernah mandek. Apa sebab kok gerakan kita tidak pernah mandek, malahan sampai pada. tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia dikenal seluruh dunia, sebagai juga dikenal oleh seluruh dunia pada tahun 1883, tatkala gunung Krakatau meledak. Apa sebab gerakan Indonesia itu saudara-saudara, tidak, pernah mandek, ialah oleh karena wanita Indonesia selatu ikut di dalam gerakan itu. Nah, wanita Indonesia selalu bergerak. Dan saya sebagai tadi kukatakan, dari saya muda sekali, *ayeuna* sudah *kolot*, sekarang sudah tua, la *gaek*, kata orang Minangkabau. Dulu waktu muda saya sudah mengerti hal ini, saya gerakkan kaum wanita, saya gerakkan kaum wanita, saya gerakkan kaum wanita. Ada yang berkata, Bung Karno kok perlu apa toh gerak-gerakkan wanita-wanita, kan wanita itu sudah kita junjung-junjung tinggi; seperti

tadi dikatakan oleh Pak Leimena atau oleh Pak Dibvo, kita selalu menjunjung-junjung tinggi wanita.

15. Ya benar, kita selalu menjunjung-junjung tinggi wanita, tetapi dulu kita menjunjung wanita itu sebagai dikatakan oleh Prof Havelock Ellis, Prof Havelock Ellis. Kita benar menjunjung wanita, tapi kita memerlukan wanita itu sebagai-bahasa Belandanya-*een kruising van een engel en een idioot*. Artinya, sebagai blasteran antara seorang dewi dan seorang tolol saudara-saudara. Dulu saudara-saudara, wanita oleh kaum pria diperlakukan sebagai blasteran antara dewi dan orang tolol, *kruising tussen een engel en een idioot*. Didewi-dewikan. Nyata toh, apalagi laki-laki modern itu, kalau melihat wanita, yang dia sedang duduk ada wanita lewat: ... *goeden avond mevrouw, goeden morgen mevrouw* ... berdiri tegak; didewi-dewikan. Tetapi juga sang laki-laki itu memperlakukan wanita ini seperti orang bodoh, tidak tahu apa-apa, segala halnya mesti laki-lakinya yang menolong. Wanita menjatuhkan sapu tangan, oh, laki lantas memungut sapu tangan itu, mengembalikan sapu tangan itu. Wanita mesti kita tolong, wanita mesti kita tolong. Kita perlakukan wanita itu sebagai idiot. Nah saya tidak mau saudara-saudara. Maka oleh karena itu sejak muda saya tidak mau mengadakan satu gerakan yang memperlakukan wanita itu sebagai *kruising van een engel en een idioot*. Sejak dari muda saya, saya telah menggerakkan wanita untuk ikut serta di dalam gerakan revolusioner malah tadi dikatakan oleh Pak Sudibyo, sehingga wanita itu masuk ke dalam tingkat gerakan yang ketiga. Tidak perlu saya terangkan lagi, tentunya saudara-saudara. sudah baca "Sarinah". Gerakan pertama, tingkat pertama, hanya mencari kecakapan wanita saja. Gerakan pertama yaitu gerakan yang sekarang juga masih ada restoran-restannya saudara-saudara, gerakan wanita cari kecantikan. Gerakan wanita pandai masak. Gerakan wanita *make-up*. Gerakan wanita belaiar membikin konde. Lho di Bogor itu ada sekolah konde saudara-saudara! Betul! Sekal les membikin konde, satu macam konde 250 rupiah; di Bogor. Ya ada yang minta dipelajari membikin konde cioda, 250 rupiah. Ada yang minta dipelajari membikin konde yang ala Solo, 250 rupiah. Ada yang minta dipelajari membikin konde yang seperti 250 rupiah. Itu masuk gerakan wanita kelas satu, kata ku dalam "Sarinah". Gerakan wanita untuk menyempurnakan, katanya kewanitaannya. Gerakan wanita kedua, demikian kata ku dalam kitab "Sarinah" ialah gerakan wanita untuk merebut hak sama dengan laki-laki, sama rata sama rasa, sama rasa sama rata. Sama taraf, tidak ada perbedaan antara wanita dan laki. Laki boleh jadi guru, wanita juga boleh jadi guru. Laki boleh jadi masinis, wanita juga boleh menjadi masinis. Laki boleh menjadi anggota parlemen, wanita juga mesti boleh menjadi anggota parlemen. Laki boleh menjadi opsir tentara, wanita juga boleh menjadi opsir tentara. Tapi itu sekadar kelas dua kata ku. Bukan sekarang saya berkata demikian itu, wah sudah puluhan tahun yang lalu saya berkata itu. Ini gerakan yang dinamakan gerakan

emansipasi, sekadar kelas dua. Gerakan kelas tiga, sebagai yang dimaksudkan oleh Pak Dibyo tadi ialah gerakan wanita untuk mengadakan sosialisme bersama-sama dengan kaum laki-laki. Satu gerakan yang wanita bersama-sama dengan laki-laki berjuang sebagai satu banjir yang maha hebat, mengadakan satu masyarakat yang adil dan makmur. Nah tadi dengan tepat dikatakan oleh Pak Dibyo, bahwa pada umumnya wanita Indonesia sekarang sudah duduk dalam kelas tiga. Kita sekalian saudara-saudara, laki-laki dan wanita, wanita dan laki laki, mengadakan satu gerakan untuk mendatangkan sosialisme. Tapi kata ku tadi, restan-restan dari kelas satu masih ada, restan-restan dari kelas dua masih ada. Nah ini saya minta kepada Wanita Demokrat Indonesia supaya restan-restan itu dikikis habis saudara-saudara. Dikikis habis atau dijadikan sekadar elemen daripada kelas tiga ini. Bersama-sama kelas satu, kelas dua, kelas tiga, dijadikan satu gerakan untuk membuat jenis wanita baru. jenis wanita baru yaitu wanita yang hidup di dalam masyarakat yang adil dan makmur. Ya yang cantik-cantik, yang tegap-tegap, wanita yang bukan lagi *kruising* antara *engel* dan *idiot*.

16. Saya ini saudara-saudara, di dalam usaha saya untuk memimpin, membimbing wanita itu, kadang-kadang merasa berjuang sendiri. Tempo hari di surat kabar ditulis, dan itu betul, *I am a singlefighter*. Ada lagi surat kabar yang tulis, kata nya saya berkata, *I am fighting alone*, betul. *I am fighting alone*, rasa saya *I am a singlefighter*, kata saya. Sebab apa? Kadang-kadang, *la illah ha ilallah*, saya ini menghendaki wanita jenis baru yang sesuai dengan kepribadian Indonesia, kata ku. Lha kok engkau wanita, ibu-ibu, engkau tidak berbuat apa-apa. Ya sana, serahkan kepada Bapak saja. Misalnya saudara-saudara, kenapa kok saya, saya orang laki lho, saya ini laki, kenapa kok saya orang laki harus memberantas rambut sasak! Hayo, saya orang laki yang memberantas rambut sasak. Kamu apa, wanita, wanita, wanita, wanita, wanita, wanita! Mengapa kok laki, Bapak, saja harus memberantas rambut sasak! Hayo, terus terang saja, kenapa kok saya orang laki lho, laki saya ini, harus memberantas *span* rok, rok sepan, yang di atas lutut. Aduh, aduh, aduh, aduh. Sampai, sampai, saudara-saudara, kadang-kadang saya itu pegang rambutnya anak-anak perempuan itu. Saya berkata, rambutmu itu kok *cepel*. Pak, kena bir Pak. Rambutnya disemprot bir? Lha itu tidak cocok dengan kepribadian Indonesia saudara-saudara. Katanya kita ini USDEK, Undang-Undang Dasar '45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, Kepribadian Indonesia, lha kok kita punya rambut sejengkal disasak saudara-saudara. Lha kok kita punya rok tingginya di atas lutut, bukan saja di atas lutut, tetapi *span*! Nah sekai lagi saya berkata, kenapa kok saya sendiri harus berjuang menentang, memberantas itu?! Kaum wanita kenapa engkau tidak ikutikut memberantas? Coba, aku sekarang betul-betul nagih kaum wanita Indonesia, apalagi ibu-ibu ini. Ada lagi, ibu-ibu yang katanya, ya aku adalah revolusioner Indonesia, tapi anaknya

diberi nama Marietje. Ya,-wartawan ini juga tidak mau bantu sama Bapak-. Tempo hari saya sudah berkata, ada majalah, *front* paginya itu, yaitu pagina yang paling muka, waaah gambarnya wanita cantik, anak perempuan cantik, sampai ... waduuuuuh, siapa ini yaaaa? Saya buka, di dalam itu kan ada keterangan gambar muka; ada gambar belakang; gambar muka: Ientje! *mbok* wartawan itu juga nyentil rob? Sentilan bung, sentilan, *mbok* jangan pakai -tje, tjean, jangan pakai -sje, sje-an, jangan pakai -ke, ke-an. Siapa namarnu? Liesje, Pak. Aduuuuh. Siapa narnamu? Loesje, Pak. Siapa namamu? Anneke, Pak.

17. Nah sekali lagi aku bertanya, kenapa aku mesti memberantas hal itu? Apa yang engkau perbuat he wanita? Katanya anggota daripada Wanita Demokrat Indonesia, revolusioner. Lho nama anaknya masih kebelanda-belandaan. Marietje, Ietje, Miesje, Loesje, Anneke, Wieke. Sekarang kutanya, he saudara-saudara dari Wanita Demokrat Indonesia, ikut memberantas hat-hal yang demikian ini apa tidak?

Ikuuuut! (sahut para hadirin gemuruh.-Red.).

Nah ikutlah berantas. Kalau ada anak yang masih nama -tje, -tie itu *mbok* diganti.

Tempo hari ya ada, terus terang, contoh, pegawai Televisi Indonesia. Siapa namamu, nak?

Ietje, Pak.

Tidak baik.

Ganti apa, Pak?

Gantilah Ita.

Sekarang dia selalu mengatakan, namaku ialah Ita.

Apa Ita kurang cantik nama itu? Kan bagus juga.

18. Pendek kata saudara-saudara, kita sekarang ini bergerak untuk menjadi bangsa yang baru, satu bangsa yang berdiri di atas kepribadian kita sendiri. Jangan kita menjadi bangsa yang meniru. jangan kita menjadi satu bangsa yang jiplakan, kata ku. jangan kita menjadi satu bangsa *a copy nation*. Tetapi satu bangsa yang benar-benar bangsa Indonesia berdiri di atas kepribadian Indonesia sendiri. Anak laki-laki juga begitu, ada yang ikut-ikutan. Tempo hari sudah saya *signaleer*, ada yang mau ikut-ikutan mode *Beatle*. *Beatle* itu rambutnya diponi, digondrongkan saudara-saudara. Dan poninya itu sampai ke alis, digondrongkan. Apa itu sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia? Tidak. Maka oleh karena itu saya dengan penuh keyakinan memberi perintah kepada seluruh polisi di Indonesia, kalau ada orang, anak pemuda Indonesia rambutnya gondrong ala *Beatle*, tangkap, cukur gundul, botak sama sekali! Dus wanita pun, *mbok* ya pimpin anak-anakmu, anak-anakmu wanita. dan laki juga. Jangan seperti di Medan saudara-saudara, *crossboy crossboyan*. Itu ibunya bagaimana? Ibunya apa tidak pimpin kepada anak-anaknya, jangan menjadi *crossboy*. Sampai Pak Omar Dani terang terangan berkata kepada.

crossboy-crossboy itu: He, jangan engkau kira berani-berania, kalau betul-betul berani, ayo masuk AURI, masuklah AURI, nanti saya suruh ke medan pertempuran, kalau memang engkau pemberani!

19. Pendek kata saudara-saudara, tujuan daripada Revolusi Indonesia ialah, sebagai berulang-ulang kukatakan, mengadakan satu negara kesatuan Republik Indonesia berwilayah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke, mengadakan satu masyarakat yang adil dan makmur yang masyarakat adil dan makmur itu tidak bisa dilaksanakan oleh kaum laki-laki saja, tetapi oleh laki-laki dan perempuan-perempuan, perempuan-perempuan dan laki-laki. Mengadakan persahabatan antara bangsa-bangsa, satu dunia baru sama sekali tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*. Dan semuanya itu sebagai dikatakan oleh Ibu Sumari, oleh Pak Leimena, berdasarkan atas Pancasila. Pancasila pemersatu daripada seluruh rakyat Indonesia. Yang tanpa Pancasila itu bangsa Indonesia itu terpecah-belah sama sekali.
10. Pak Leimena telah berkata, kita bekerja keras untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Wanita Indonesia pun harus bersatu, bersatu padu, bukan saja antara wanita dan wanita, wanita dan laki-laki sebagai satu gelombang yang maha sakti. Hanya dengan cara demikian itulah saudara-saudara, kita bisa mencapai apa yang menjadi Amanat Penderitaan Rakyat, persatuan mutlak sama sekali.
11. Saya ini kadang-kadang kalau di luar negeri saudara-saudara, yah dipuji-puji oleh, apa itu, *host country*. *Host* itu artinya yang menerima saya. Baik saya *mertamu* di Asia, maupun saya *mertamu* di Afrika, maupun saya *mertamu* di Amerika Latin, maupun saya *mertamu* di Eropa, saya selalu dipuji-puji. Mungkin itu adalah ucapan kesopanan, *politeness* kepada tamu. Satu ucapan tuan rumah terhadap kepada tamu yang selalu harus memuji. Kadang-kadang saya mendapat kepuasan hati, oleh karena misalnya demikian, pada waktu saya datang di Soviet Uni saudara-saudara, oo tidak, di RRC, saya datang di RRC. Maka ketua Mao Tse Tung berkata kepada saya, Bung Karno, saya kagum sama Bung Karno; Bung-Karno adalah satu-satunya Kepala Negara di dunia ini yang menulis buku tentang wanita, yaitu "Sarinah" yang menggerakkan kaum wanita yang memberi kesegaran kepada kaum wanita, yang ingin mengadakan satu revolusi hebat dengan kaum wanita. Mao Tse Tung berkata, Bung Karno adalah satu-satunya Kepala Negara yang menulis buku demikian itu. Saya pikir-pikir, barangkali ya benar omongan Mao Tse Tung ini. Kepala-kepala Negara lain saudara-saudara, banyak ada yang menulis buku-buku. Tapi memang tidak ada satu yang menulis buku tentang spesial, istimewa, tentang wanita. Nah itu diakui oleh Mao Tse

Tung. Dan Mao Tse Tung berkata demikian. Saya, dalam pada saya berkata terima kasih, dan mungkin ini adalah satu *politeness* saja dari Mao Tse Tung, saya sendiri juga merasa puas. Oleh karena ya, kalau saya telaah, mernang sayalah satu-satunya Kepala Negara yang memperhatikan persoalan wanita, dan menulis buku tentang persoalan wanita ini. Maka oleh karena itu saudara-saudara, kita di dalam kita punyagerak-gerik ini, kita tidak perlu malu. Sebab wanita Indonesia ternyata sudah menduduki satu ternpat yang tidak kalah dengan wanita di mana pun.

12. Ya, saya ini sudah *njelajah* desa *milang kori*, sudah banyak negara Asia saya datangi, banyak negara Afrika, banyak negara Eropa, banyak negara Amerika Latin, Arnerika sendiri, *lornya* Amerika, Kanada pun sudah saya datangi. Saya belurn pernah melihat di negeri-negeri itu gelombang wanita dan laki-laki, laki-laki dan wanita-wanita bersama-sama seperti di Indonesia ini. Ambillah misalnya, misainya *receptie-receptie* saja. *Receptie-receptie* di negara-negara lain itu, 90% orang laki, 10% saja wanita. Kalau *receptie* di Istana Negara, 50% laki, 50% wanita. Sebab saudara-saudara, kita mernang mengakui Revolusi Indonesia tidak bisa berjalan tanpa wanita. Malahan aku bisa bangga, akulah satu-satunya Kepala Negara di dunia ini yang mempunyai protokol yang lain daripada yang lain. Protokol itu apa? Aturan, bagaimana kita harus bergaul dengan tamu-tamu, bagainiana kita harus bergaul sebagai Kepala Negara dengan tamunya. Itu protokol. Di lain-lain negara protokolnya tidak seperti di Indonesia. Protokol Presiden Sukarno bagaimana? Kalau ada *receptie*, *ladiesfirst*. Kalau laki dan istrinya datang di Istana Negara, atau Istana Merdeka untuk berjabat tangan dengan Presiden Sukarno, sang istri mesti berjalan di muka sang laki. Lebih dulu *madame*, lebih dulu nyonya, lebih dulu *mevrouw*, baru sang suami di belakang *mevrouw* itu. Di lain negara tidak begitu, *meneer* lebih dahulu, *mevrouw* di belakangnya *meneer*. Ya betul, saya tidak bohong. Ini, coba, *diplomatic corps* duduk di situ lho, tanyakan, *diplomatic corps* yang duduk di sana itu, apa tidak benar omongan saya ini, bahwa protokol Presiden Sukarno ialah *ladiesfirst*, wanita lebih dahulu daripada laki, *mevrouw* lebih dahulu daripada *meneer*, *madame* lebih dahulu daripada *excellency*, wanita saya kemukakan. Oleh karena saudara-saudara saya sendiri mengetahui harga wanita.

13. Sebagai tadi dikatakan oleh Pak Leimena, oleh Pak Dibyo, oleh pembicara-pembicara Yang lain, saya barangkali pun bisa membanggakan diri saya tentang hal cinta, homat, bhakti kepada Ibu, barangkali tidak ada yang seperti Bung Karno. Saudara kan kenal Bung Karno kalau *sowan* sama ibunya itu, saya tidak bisa membicarakan iba tanpa haru di dalam hatiku. Kalau tidak ada Ibu, Soekarno tidak jadi yang sekarang ini. Segala apa yang saya miliki sekarang ini, miliki sebagai kedudukan, sebagai isi mental, sebagai kecakapan memimpin, sebagai kepintaran, sebagai apa pun, sebenarnya asalnya dari Ibu saya. Ibu yang memimpin aku, ibu Yang

membuat aku menjadi manusia seperti sekarang ini. Lho saya sekarang ini saudara-saudara, barangkali, ya adalah sedikit sumbangan, telah menyumbangkan sedikit hal kepada perikemanusiaan, kepada bangsa, kepada tanah air. Dan saya berkata dengan tegas, nanti saudara-saudara, jikalau aku sudah dipanggil Tuhan ke akhirat, saya minta diberi Tuhan, mencium kaki ibuku sekali lagi. Jelas, kalau tidak ada Ibu, aku tidak jadi manusia seperti sekarang ini. Maka oleh karena itu he, engkau wanita-wanita, jadilah Ibu yang sejati, pimpin anak-anakmu.

14. Ibuku waktu di Blitar saudara-saudara, sebagai Ibu yang sudah tua, waktu kita menjalankan gerilya, kalau pemuda-pemuda kita di Blitar itu kurang bertempur, Ibu yang selalu berkata, Ibuku berkata, kok sepi, kenapa anak-anak tidak bertempur, sampai sekian saudara-saudara Ibu saya itu. Dan jikalau aku melihat wajahmu, wajahmu, wajahmu, wajahmu, wajahmu, wajahmu sekalian, aku ingat kepada Ibuku. Sinar mata yang keluar daripada socamu, adalah sebenarnya sinar mata Ibu. Aku mengenal Ibu di dalam wajahmu, wajahmu, wajahmu, wajahmu. Karena itu he wanita Indonesia, wanita Indonesia, apalagi wanita yang menyebutkan dirinya Wanita Demokrat Indonesia, wanita yang menyebutkan dirinya revolusioner, benar-benar sudah berdiri di atas segala apa yang baik daripada wanita itu.

15. Saya tadi dengan sengaja saudara-saudara, turun dari sana pergi ke sini, sukarelawati-sukarelawati yang duduk di sana, dengan terharu saya memberi tangan kepada mereka, dan mereka pun di antara mereka beberapa yang menangis, mereka menjalankan tugas sebagai anggota daripada Republik Indonesia, menjalankan tugas sebagai anggota daripada kepribadian Indonesia. Kepribadian Indonesia yang selalu ingin merdeka, kepribadian Indonesia yang selalu bertempur, berjuang, ingin menghabiskan segala penindasan manusia atas manusia. Sebab sudah dikenal oleh kita sernuanya, Malaysia adalah usaha neo-kolonialis. Malaysia buatan Inggris itu saudara-saudara, adalah neo-kolonialis, adalah penindasan, adalah penghisapan, adalah imperialis.

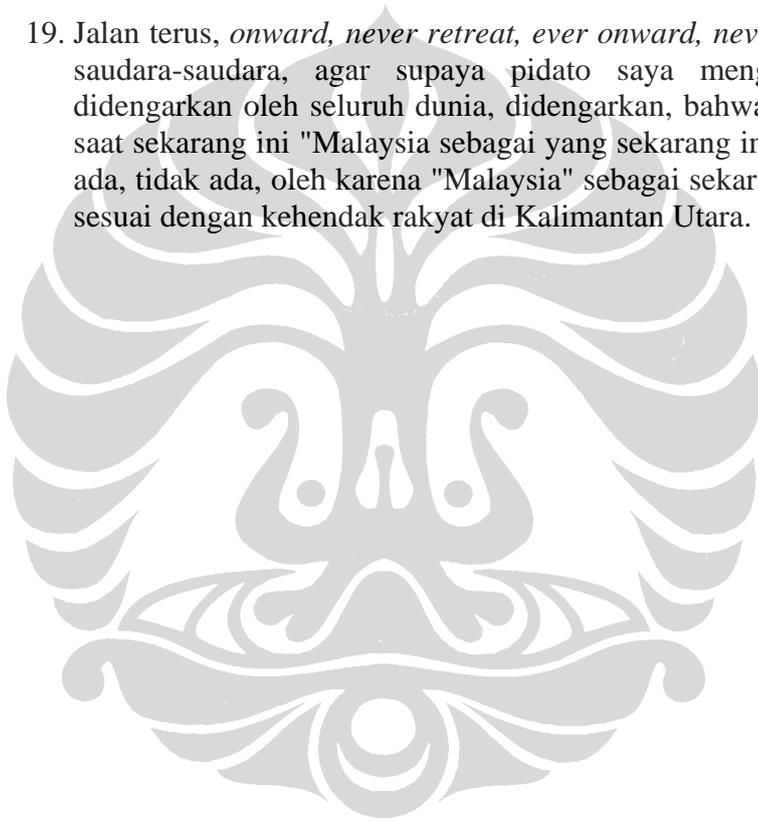
16. Saya pernah saudara-saudara, dituduh, eh, kenapa Indonesia kok masukkan gerilyawan ke negeri Malaysia. Apakah tidak melanggar kedaulatan Malaysia, jikalau Republik Indonesia mengirimkan gerilyawan ke daerah Malaysia itu? Saya dengan tegas menjawab, saya tidak kenal Malaysia sebagai yang sekarang ini, saya tidak kenal Malaysia buatan Inggris! Saya mengirimkan gerilyawan sesuai dengan Dwikora, untuk membantu perjuangan rakyat Kalimantan Utara untuk menjadi merdeka. Saya adalah putra daripada Republik Indonesia. Bangsa Indonesia adalah anggota daripada Republik Indonesia mernegang teguh pada UUD Republik Indonesia, yang sebagai kekuatan tempo hari, kalimatnya yang

pertama sudah berkata, bahwa kolonialisme, penjajahan harus dikikis habis dari muka bumi ini. Dan rakyat Kalimantan Utara minta tolong, kepada kita, minta tolong, minta supaya dibantu. *A matter of principle*, kata Pak Leimena. Ya memang, *a matter of principle*, yang kita membantu kepada perjuangan rakyat di Brunei, di Serawak, di Kalimantan Utara pada umumnya, *a matter of principle*. Ini kan sudah negara. daulat Malaysia, kok Sukarno memasukkan gerilyawan ke situ. Saya berkata, saya tidak kenal Malaysia ini, Malaysia ini. Saya mau mengenal Malaysia, jikalau Malaysia itu dibentuknya menurut Manila Agreement. Dan memang di dalam Manila Agreement, Persetujuan Manila Sukarno, Presiden Republik Indonesia, Wakil daripada rakyat Indonesia dengan tegas menulis, jikalau memang, memang, jikalau memang rakyat Kalimantan Utara dengan penyelidikan yang demokratis, menyatakan dirinya pro-Malaysia, masuk di dalam gabungan Malaysia itu Sukarno, demikianlah, oleh karena saya menandatangani, akan menghormati, mengakui Malaysia yang demikian itu.

17. Tetapi Malaysia yang sekarang ini tidak dibentuk sesuai dengan Manila Agreement. Tidak, sarna sekali tidak. Saudara-saudara mengetahui bahwa Michelmores bekerja tidak di atas dasar demokratis. Michelmores yaitu orang yang menyelidiki kehendak rakyat Kalimantan Utara, pro atau anti Malaysia. Saudara mengetahui bahwa Malaysia sekarang ini diproklamkan pada tanggal 16 September sebelum Michelmores itu yang toh sudah tidak demokratis, mengadakan konklusi.
18. Saya tidak mau, bahkan saya berkata, saya tidak sudi mengakui Malaysia sebagai yang sekarang ini. Malaysia sekarang ini buatan Inggris, saya tidak mau mengakui. Jadi, jikalau dikatakan atau ditanyakan, kenapa Presiden Sukarno mengirimkan gerilyawan ke Malaysia, tidakkah itu melanggar kedaulatan Malaysia? Saya menjawab dengan tegas, saya tidak kenal Malaysia sekarang ini. Yang saya kenal ialah rakyat Serawak, rakyat Brunei, rakyat Sabah, rakyat Kalimantan Utara, yang semuanya minta supaya kita bangsa Indonesia membantu perjuangannya untuk membebaskan diri daripada penindasan dari kolonialisme itu. Malaysia sebagai yang sekarang ini, bagi kita Indonesia *that does not exist*. Tidak ada. Yang ada ialah Serawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Utara. Yang ada ialah, mungkin, mungkin, mungkin, itu masih harus dibuktikan saudara-saudara, kalau rakyat Kalimantan Utara dengan cara yang demokratis, demokratis, demokratis, menyatakan dirinya mau Malaysia, mungkin Malaysia yang demikian itu akan kuakui. Dan jikalau aku sudah akui, maka aku tidak akan mengaru biru Malaysia yang telah kuakui ini. Tapi Malaysia yang sekarang ini, *go to hell with this, 'Malaysia' "*. Maka oleh karena itu rakyat Indonesia seia-sekata dengan Presidennya, seia-sekata dengan Pemimpin Besarnya, seia-sekata dengan Panglima

Tertingginya, seia-sekata dengan Mandataris MPRS nya, seia-sekara dengan Pembimbing Agung Wanita Revolusioner Indonesia, seluruh Rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke menyatakan bersatu padu hendak mengganyang "Malaysia" yang demikian ini. Dan sebagai kukatakan, insya Allah Subhanahu Wataala, saudara-saudara, kita akan menang, kita akan menang. Artinya, "Malaysia" sebagai yang sekarang ini akan hancur-lebur karena kekuatan daripada Rakyat Indonesia yang 103 juta itu, kekuatan daripada Dwikora, kekuatan daripada semangat berkobar-kobar, menyala-nyala di kalangan kaum laki-laki dan kaum wanita.

19. Jalan terus, *onward, never retreat, ever onward, never retreat*. Saya harap, saudara-saudara, agar supaya pidato saya mengenai "Malaysia ini didengarkan oleh seluruh dunia, didengarkan, bahwa bagi Indonesia pada saat sekarang ini "Malaysia sebagai yang sekarang ini *does not exist*, tidak ada, tidak ada, oleh karena "Malaysia" sebagai sekarang ini dibentuk tidak sesuai dengan kehendak rakyat di Kalimantan Utara.



Lampiran 3:

Seorang Reolusioner Bekerja Tanpa Granat dan Besi: Nabi Isa

Kode GB-4-5-1964

1. Memang benar apa yang dikatakan oleh pimpinan itu tadi, ialah bahwa Sidang Raya daripada Dewan-Dewan Gereja, atas permintaan saya, hendaknya diadakan di Jakarta. Pada suatu hari datanglah utusan daripada Dewan-Dewan Gereja itu untuk menyampaikan kepada saya bahwa Sidang Raya akan diadakan di kota Makasar. Maka dengan keras saya minta supaya Sidang Raya itu diadakan di Jakarta. Dan saya mengucapkan terima kasih bahwa permintaan saya itu diluluskan, bahwa harinya pun ditentukan bersama-sama dengan saya, yaitu pada permulaan bulan Mei sekarang ini.
2. Saudara-saudara, saya minta agar Sidang Raya ini diadakan di Jakarta, bukan terutama sekali agar supaya saya bisa hadir. Bukan terutama sekali oleh karena saya berhubung dengan keslibukan saya yang boleh dikatakan luar biasa, hanya dapat menghadiri Sidang Raya itu kalau diadakan di Jakarta. Itupun satu sebab. Tetapi sebab yang utama ialah, dan demikian kukatakan kepada utusan saya sendiri menghendaki agar supaya Sidang Raya daripada Dewan-Dewan Gereja itu semeriah-meriahnya dan sehebat-hebatnya. Dan itu hanya mungkin jikalau Sidang Raya itu diadakan di Jakarta sebab Jakarta adalah sekarang ini pusat perhatian dunia. Jakarta adalah di atas bibir umat manusia di lima benua, melintasi tujuh samudra. Sebagai kemarin saya katakan pada waktu saya mengadakan pidato Dwikora, saya pun berkata, bahwa seluruh dunia pasang relinga. Dan bukan saja mengenai Dwikora, tetapi seluruh dunia melihat ke Indonesia. Seluruh dunia melihat ke Jakarta di dalam urusan yang lain-lain. Maka saya ingin mendemonstrasikan ke hadapan seluruh umat manusia di dunia ini, bahwa Agama Kristen di Indonesia mendapat dukungan penuh daripada Pemerintah Republik Indonesia. Tidak perlu saya uraikan, karena sudah diuraikan oleh pembicara-pembicara yang terdahulu, bahwa sebabnya Agama Kristen mendapat dukungan daripada Pemerintah Republik Indonesia ialah oleh karena Republik Indonesia berdasarkan kepada Pancasila. Tidak usah hal itu saya beberkan lebih luas lagi kepada saudara-saudara.
3. Tetapi saudara-saudara, bagi saya sendiri saya anggap memang Agama Kristen, salah satu agama yang terpenting di muka bumi dan di Indonesia ini. Nabi Isa sendiri berkata, aku adalah gembala yang baik. Sukarno berkata, Nabi Isa adalah gembala yang amat baik. Salah satu tema daripada Sidang Raya sekarang ini ialah tertulis di sana yaitu, "Supaya umat Kristen ini bersikap, bertindak selaku Kristen yang sejati di tengah-tengah Revolusi Indonesia". Dan tadi telah diterangkan oleh Bapak Lelmena dengan cara

panjang lebar, bahwa tujuan Revolusi Indonesia adalah berjalan paralel, sesuai dengan tujuan Agama Kristen.

4. Marilah saya ceritakan suatu peristiwa yang saya sendiri alami, tatkala saya dihadapkan di muka hakim Belanda tahun 1929-30. Presiden daripada sidang hakim itu ialah Mr. Dr. Slegenbeek van Heukelom. Saya pesakitan. Ditanyakan beberapa pertanyaan, berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus pertanyaan kepada saya. Dan sayapun menjawab tiap-tiap pertanyaan dengan lengkap dan tegas. Salah satu pertanyaan yang Mr. Dr. Slegenbeek van Heukelom ajukan kepada saya ialah, *Meneer Sukarno, bent U een revolutionair?* Tuan Sukarno, apakah Tuan seorang revolusioner? Saya menjawab, *ja Edelachtbare* demikianlah panggilan yang lazim di zaman Belanda itu kepada seorang hakim. *ja Edelachtbare, ik ben een revolutionair.* Ya, saya adalah seorang revolusioner. Lantas Presiden *Landraad* itu Mr. Dr. Siegenbeek van Heukelom menanya, *dus U werkt met bommen en granaten.* Artinya, dus Tuan bekerja dengan bom-bom dan granat-granat. Saya menjawab, *neen Edelachtbare, ik werk niet met bommen en granaten.* Saya tidak bekerja dengan bom-bom dan granat-granat. Siegenbeek van Heukelom menanya, *war is dan een revolutie?* Apa itu yang dinamakan revolusi? Saya menjawab, inti jawaban saya ini sama dengan yang dikatakan oleh Pak Dr. Leimena tadi itu Saya menjawab dengan *menciteer definitie* yang diberikan oleh Prof Dr. Bluntschli. Prof. Dr. Bluntschli sosiolog yang termasyhur, yaitu "*eine revolution is eine Umgestaltung von Grund aus*" *Eine Revolution is eine Umgestaltung von Grund aus.* Revolusi adalah suatu *Umgestaltung*, perubahan, Pak Letmena mengatakan penjungkirbalikan *von Grundaus*, dari akar-akarnya. Itulah revolusi kata ku. Revolusi tidak selalu bekerja dengan bom dan granat. Revolusi kadang-kadang bekerja dengan bom dan granat. Tetapi inti arti daripada sesuatu revolusi ialah satu perubahan total dari akar akarnya. *Eine Umgestaltung von Grund aus.* Siegenbeek van Heukelom goyang kepala. Coba Tuan Sukarno sebutkan salah satu contoh seorang revolusioner yang tidak bekerja dengan bom dan granat. Pada waktu itu saya menjawab, *Edelachtbare*, salah satu contoh seorang revolusioner yang tidak bekerja dengan bom dan granat ialah kata ku, Nabi Isa. Terperanjat Siegenbeek van Heukelom. Tuan menyebutkan Nabi Isa seorang revolusioner. Ya, kata ku, saya menyebutkan Nabi Isa seorang revolusioner. Oleh karena Nabi Isa mengadakan *eine Umgestaltung von Grund aus.* Mengadakan satu perubahan dari akar-akarnya. Perubahan dalam alam keagamaan. Tetapi juga perubahan dalam alam politik. Terperanjat sekali lagi Slegenbeek van Heukelom. Juga di dalam alam politik. Ya, di dalam alam politik, kata ku.
5. Bukan saja Nabi Isa mengadakan *eine Umgestaltung von Grundaus* di dalam hal kepercayaan agarna, yaitu supaya manusia jangan menyembah berhala-berhala, tetapi menyembah kepada Tuhan. Bukan saja itu, tetapi Nabi Isa adalah juga seorang Pemimpin yang memerdekakan bangsanya daripada penjajahan Rornawi, kata ku. Tidakkah Nabi Isa yang berkata, *geeft den Keizer wat des Keizers is, engeeft God, wat God's is.* Berilah kepada Kaisar

apa yang menjadi haknya Kaisar. Dan berilah kepada Tuhan, apa yang menjadi haknya Tuhan. Tatkala Nabi Isa diseret di muka hakim, apa tuduhan hakim kepadanya? Tuduhan hakim kepadanya ialah terutama sekali tuduhan politik. Bahwa Nabi Isa telah merusak kewibawaan daripada Kerajaan Romawi. Dan memang di dalam pandangan saya, Nabi Isa adalah seorang Pemimpin yang besar, yang memerdekakan bangsanya daripada penjajahan. Penjajahan politik, dan terutamanya sekali rohani. Maka oleh karena itu saya bergembira sekali DGI juga berpendirian bahwa revolusi, dan terutama sekali Revolusi kita adalah berjalan paralel dengan agama, Agama Kristen.

6. Dan di dalam Sidang Raya sekarang ini tema itu dijadikan salah satu tema yang penting. Saudara-saudara mengetahui tujuan daripada Revolusi Indonesia itu. Satu-persatu daripada tujuan Revolusi Indonesia itu, paralel dengan apa yang dikehendaki oleh Agama Kristen. Apa tujuan daripada Revolusi Indonesia? Sering kukatakan, tiga kerangka daripada Revolusi Indonesia, tujuan utama daripada Revolusi Indonesia. Pertama, satu negara yang merdeka. Ya buat kita satu negara yang bernama Republik Indonesia yang berkekuasaan antara Sabang sampai Merauke. Tujuan yang pertama. Dan tidakkah sebagai dikatakan oleh Pak Leimena tadi, salah satu tujuan daripada Agama Kristen adalah, kemerdekaan. Tidak ada orang Kristen yang akan anti kepada kemerdekaan Indonesia. Sebaliknya, jikalau ada orang Kristen yang anti kepada kemerdekaan Indonesia, dia bukan Kristen yang sejati. Sama dengan halnya jikalau ada orang Islam yang anti kepada Indonesia merdeka, dia adalah orang Islam koprot, Islam palsu sama sekali. Tujuan yang kedua, saudara-saudara mengenalnya semuanya, satu masyarakat yang adil dan makmur dalam Republik Indonesia itu. Adakah orang Kristen yang anti masyarakat yang adil dan makmur? Adakah orang Kristen yang anti kepada usaha untuk menghilangkan *exploitation de l'homme par l'homme*? Adakah orang Kristen yang tidak setuju supaya masyarakat itu berdasarkan keadilan dan kemakmuran? Tidak ada. Karena itu kerangka yang kedua daripada Revolusi Indonesia pun paralel dengan Agama Kristen. Kerangka yang ketiga, persahabatan antara semua bangsa-bangsa di dunia ini. Persahabatan antara seluruh umat manusia. Persaudaraan daripada seluruh umat manusia. Adakah orang Kristen yang anti hal itu? Tidak, sama sekali tidak. Malah Agama Kristen mengajarkan agar supaya *hebt God lief 'boven alles en Uw naaste gelijk U zelf* Cintallah Tuhan di atas segala hal dan sesama manusia sebagai dirimu sendiri.
7. Maka oleh karena itu dengan tegas dan lega hati saya selalu berkata, dan saya tidak pernah ragu-ragu bahwa umat Kristen Indonesia ikut di dalam revolusi ini, bahkan bukan saja ikut, tetapi ikut berkorban untuk selesainya revolusi ini. Agama apa Wolter Monginsidi? Kristen. Agama apa Yos Sudarso~ Katolik. Pendek kata saudara-saudara, umat Indonesia boleh dikatakan seluruhnya dari Sabang sampai Merauke ikut serta dalam revolusi ini.

8. Sayalah saudara-saudara mengucap suka syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang oleh Tuhan itu diisikan di dalam mulut saya ini, *formulering* daripada Pancasila. Tatkala Jepang masih ada di sini, tatkala banyonet Jepang mengelilingi kita, pada waktu itu diadakan rapat daripada Pemimpin-pemimpin Indonesia dari seluruh Indonesia. Ada dari Sumatera, ada dari Jawa, ada dari Kalimantan, ada dari Sulawesi, ada dari yang dulu dinamakan Sunda Kecil, ada dari Maluku. Pada waktu itu diadakan sidang untuk menentukan dasar-dasar daripada Indonesia merdeka. Satu malam sebelum ada sidang itu saudara-saudara, jadi keesokan harinya akan ada sidang itu, malamnya aku keluar dari rumah. Ya, rumah Pegangsaan Timur yang sekarang menjadi Gedung Pola. Aku keluar tengah malam meninggalkan rumah itu, pergi di luar menengadahkan mukaku ke angkasa raya, melihat beribu, berpuluh ribu, ratusan ribu, jutaan bintang bersinar di angkasa raya itu. Dan di situ saudara-saudara aku memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar supaya diberi petunjuk, apa yang hendak kukatakan, yang akan kusulkan kepada Dewan Pernimpin-Pernimpin Itu menjadi dasar daripada Republik Indonesia. Aku mohon kepada Tuhan, ya Tuhan, seru sekalian alam. Bukan ya Tuhan seru daripada dunia ini saja. Tidak, ya Tuhan seru sekalian alam. Tuhan daripada dunia ini. Tuhan dari matahari. Tuhan dari bulan. Tuhan daripada bintang-bintang yang sekarang gemerlapan di langit. Tuhan daripada gunung-gunung. Tuhan daripada awan putih yang berarak. Tuhan daripada lautan yang bergelora di pantai. Tuhan daripada jangkrik yang pada waktu itu sedang bersuara. Tuhan dari kelelawar. Tuhan daripada semut yang merayap di tanah. Tuhan daripada rumput yang kita injak. Tuhan seru sekalian alam. Ya Tuhan seru sekalian alam, berilah aku petunjuk apa yang hendak kukatakan di dalam Sidang Pemimpin nanti menjadi dasar daripada Republik Indonesia yang akan datang.
9. Terus terang saudara-saudara, pada waktu itu Aku mencururkan air mata saya. Dan tatkala aku berpidato, memang aku pun mencururkan air mata sekali lagi, oleh karena aku merasa syukur kepada Tuhan, bahwa Tuhan memberi ilham kepada saya. Ilham itu sekadar pikiran. Engkau bisa mendapat ilham, engkau bisa mendapau ilham, engkau bisa mendapat ilham, tiap manusia dapat mendapat ilham. Jadi jikalau aku berkata, aku mendapat ilham, buknlah aku mengatakan bahwa aku ini Nabi, sama sekali tidak. Tiap-tiap manusia bisa mendapat ilham, saudara-saudara. Aku mengucap syukur kepada Tuhan, bahwa Tuhan memberikan ilham kepada saya, bahwa salah satu dasar daripada Republik Indonesia yang akan datang ialah, Ketuhanan Yang Maha Esa. Ya, oleh karena Republik pun milik Tuhan. Sebagaimana tadi kukatakan, matahari milik Tuhan, oleh karena Tuhan itulah Tuhannya matahari. Sebagaimana tadi kukatakan bahwa bulan adalah milik Tuhan, oleh karena itu maka Tuhan adalah Tuhannya bulan. Maka aku berkata juga, Republik Indonesia adalah millknya Tuhan. Republik Indonesia adalah amanat penderitaan daripada Tuhan kepada umat manusia yang mendiami kepulauan Nusantara dari Sabang dan Merauke. Dan ini Republik Indonesia hanya bisa

dapat kuat sendiri, jikalau didirikan di atas sila-sila yang benar. Dan salah satu sila ialah harus, harus, harus Ketuhanan Yang Maha Esa.

10. Maka oleh karena itu saudara-saudara, jikalau aku minta Sidang Raya Dewan Gereja itu diadakan di Jakarta, Jakarta yang sekarang menjadi pusat daripada seluruh perhatian dunia. Ya, pusat daripada seluruh perhatian dunia. Perhatian London, kata ku. Perhatian Washington, kata ku. Perhatian Kuala Lumpur, kata ku. Perhatian Peking, perhatian Moskow, perhatian Kairo. Perhatian seluruh manusia di dunia ini, jikalau aku minta supaya Sidang Raya Dewan Gereja diadakan di Jakarta. Sebenarnya *it is a matter of principle*. Bagi saya *it is a matter of principle*. Bukan oleh karena umat Kristen di Indonesia itu berjumlah sekarang 4 juta, bukan. Bukan oleh karena hanya aku menghendaki supaya Sidang Raya ini semeriah-meriahnya sebagai yang kukatakan kepada Panitia yang datang menghadap kepada saya, tetapi lebih daripada itu, a matter of principle. A matter of principle, bahwa Agama Kristen adalah pula unsur yang kuat bagi keselamatan, kekuatan Republik Indonesia.
11. jikalau saudara-saudara mengatakan bahwa Agama Kristen berjalan paralel dengan revolusi, jikalau saudara-saudara membenarkan ucapan saya, bahwa ketiga kerangka daripada Revolusi Indonesia adalah paralel dengan Agama Kristen, negara Republik Indonesia yang berwilayah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, masyarakat yang adil dan makmur di dalam Republik Indonesia itu, persahabatan dari semua manusia di dunia, semua bangsa di dunia ini, kalau saudara-saudara membenarkan ucapan saya ini, saudara-saudara tentu membenarkan pula apa yang saya cetuskan beberapa waktu yang lalu. Saudara-saudara ingat tatkala saya membuat pidato di hadapan *preparatory conference* daripada Asian African Conference di Jakarta, saya memakai sebagai tema *the fifth freedom*, kemerdekaan yang nomor lima, *the fifth freedom*. Barangkali saudara-saudara ada yang belum mengetahui, Iho kok ada, *the fifth freedom*, *freedom* yang kelima? Asalnya ialah bahwa saya pada satu hari mengupas *the four freedom* daripada almarhum Presiden Roosevelt. Presiden Roosevelt di dalam peperangan dunia yang kedua, mengemukakan dia punya kemerdekaan, dia punya *principles* yang empat buah, empat macam. Satu, *freedom of speech*, bebas tiap-tiap, orang untuk mengeluarkan pendapat; *accord*. Republik Indonesia pun menghendaki *freedom of speech*. Dua, *freedom of religion*, *freedom of creed*, kebebasan untuk memeluk agama yang dia sukai. Bebas memeluk agama apa pun yang engkau sukai. Kau senang Kristen, Agama Kristen, peluklah agama Kristen itu. Engkau senang agama Islam, peluklah Agama Islam itu. Engkau senang agama Katholik, peluklah Agama Katholik. Engkau senang Agama Budha, peluklah Agama Budha. Engkau senang kepada Agama Hindu, peluklah Agama Hindu. Engkau senang kepada Agama Sinto, peluklah Agama Sinto. Pendek kata, kita pun setuju kepada *freedom of religion*. Oleh karena itulah maka Republik Indonesia mempunyai Pancasila yang salah satu daripada silanya, percaya, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

12. Di dalam. Pancasila tidak dituliskan percaya kepada Tuhannya orang Islam. Artinya, Tuhannya Islam. Atau tidak ditulis di dalam Pancasila itu, percaya kepada Tuhannya Kristen. Dan tidak ditulis di dalam. Pancasila itu percaya kepada Tuhannya Hindu atau Tuhannya Budha atau Tuhannya Sinto. Tidak. Cukup dengan satu perkataan, Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena Tuhan ialah Tuhan daripada sekalian alam. Ya Tuhanmu, seluruh alam ini, daripada manusia sampai kepada gunung, sampai kepada langit, sampai kepada laut, sampai kepada rumput di bawah kaki kita saudara-saudara. Demikianlah luasnya sila, Ketuhanan Yang Maha Esa daripada Republik Indonesia itu.
13. Kembali saya bicarakan, *freedom of religion*. Roosevelt punya *freedom*. Ketiga, Roosevelt mengemukakan, *freedom from fear*. Tadinya *freedom of speech, freedom of religion*. Sekarang nomor tiga, *freedom from fear*, bebas dari rasa takut. Manusia harus hidup di dalam satu dunia yang ia bebas daripada rasa takut. Roosevelt mengemukakan *freedom* yang ketiga ini, oleh karena menurut anggapannya ialah bahwa di dalam dunia fasis, manusia hidup di dalam ketakutan. Di dalam dunianya Hitler, manusia hidup di dalam ketakutan. Takut kepada penjara, takut kepada kamp konsentrasi, takut kepada *firing squad*, tembak mati, takut kepada tiang penggantungan, takut kepada mata-mata *national socialist*. Oleh karena itu maka Roosevelt mengadakan ia punya *freedom* yang ketiga, *freedom from fear*. Setuju, Republik Indonesia pun menyetujui *freedom from fear*.
14. Roosevelt mengadakan ia punya *freedom* yang keempat, *freedom from want*. Apa itu artinya *want*? Kemiskinan, kekurangan. Manusia harus bebas dari kemiskinan. Artinya, manusia harus hidup dalam kecukupan. Cukup sandang, cukup pangan, cukup ini, cukup itu. *Accord*. Republik Indonesia pun menghendaki *freedom from want*. Malahan lebih tegas lagi, Republik Indonesia menghendaki satu masyarakat yang adil dan makmur, satu masyarakat sosialis Indonesia tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*. Malahan pernah saya tegaskan, tatkala memuji kepada Thomas Jefferson. Thomas Jefferson yaitu, orang maha sarjana yang menulis deklarasi kemerdekaan Amerika, *Declaration of Independence* tahun 1776. Thomas Jefferson menulis di dalam "*Declaration of Independence*" Amerika itu, bahwa manusia itu dilahirkan di dunia sudah membawa beberapa hak pemberian Tuhan. Dan hak ini tidak bisa dihapuskan, hak ini tidak bisa diambil, dicabut oleh orang lain. Apa kata Thomas Jefferson, hak-hak yang premordial. Premordial artinya sudah waktu lahir, *gobrak*, lahir sudah bawa hak itu, apa tiga hak ini, *life, liberty, the pursuit of happiness*. *Life, liberty, the pursuit of happiness*. *Life*, hidup; *liberty*, kemerdekaan; *the pursuit of happiness*, hak mengejar kebahagiaan. Tiga hak ini adalah hak yang sudah diberikan oleh Tuhan, sebelum manusia lahir, dibawa lahir oleh manusia ini. Hak hidup, manusia dilahirkan bukan untuk mati, tetapi untuk hidup. Manusia

mempunyai hak hidup, mempunyai hak *life*. *Liberty*, manusia dilahirkan membawa hak bebas, merdeka. Manusia tidak dilahirkan untuk menjadi budak belian, tidak. Ia dilahirkan, dimaksudkan oleh Tuhan supaya dia hidup merdeka. *The pursuit of happiness*, manusia lahir membawa hak untuk mencari, mengejar kebahagiaan. Itu dikatakan oleh Thomas Jefferson, di dalam "*Declaration of Independence*" daripada Amerika. Nah, malahan Republik Indonesia mengatakan, ini kurang memuaskan. Republik Indonesia bukan saja menghendaki manusia itu *life*, bukan saja menghendaki hak *liberty*. Republik Indonesia tidak hanya puas dengan *the pursuit of happiness*, mengejar kebahagiaan, tetapi Republik Indonesia menghendaki bagi manusia *the reality of happiness*, kenyataan daripada kebahagiaan. Republik Indonesia menghendaki tiap-tiap manusia ini dilahirkan. nah, demikianlah keyakinan Republik Indonesia, dengan hak *life, liberty, and the reality of happiness*. Bukan *the pursuit of happiness*. Itulah sebabnya maka kita dalam menerima empat *freedoms* dari Roosevelt itu, ya masih mau menambah supaya lebih sempurna, *freedom of speech*, O.K., alright, setuju. *Freedom of religion*, alright, O.K., setuju. *Freedom from fear*, O.K., alright, setuju. *Freedom from want* O.K., alright, setuju. Tetapi masih ada *freedom* yang kelima, yang dikehendaki oleh Republik Indonesia.

15. Tempo hari, di sini atau di Istana Negara, saya sudah berkata, bahwa abad ke-20 ini adalah bukan saja abad pertama, terjadinya negara-negara merdeka di Asia dan Afrika, bukan saja abad terjadinya negara-negara sosialis atau komunis, bukan saja terjadinya revolusi atom dan revolusi luar angkasa, di luar angkasa, tetapi saya juga berkata, bahwa abad ke-20 ini adalah abadnya intervensi, intervensi daripada kekuasaan-kekuasaan asing dalam negeri-negeri Asia dan Afrika dan Latin Amerika dan lain-lain negara yang sudah merdeka itu tadi. Sudah merdeka, diganggu, diintervensi, diganggu, diintervensi, diganggu, diintervensi. Sebagai kita alami sendiri, kita ini sudah merdeka, salah satu *phenomeen* daripada abad ke-20 ialah, merdekanya negara-negara Asia. Indonesia adalah salah satu negara Asia. Tetapi sesudah kita merdeka itu, waaaah, masih diganggu, diintervensi, diganggu, diintervensi. Malahan dikehendaki agar supaya kemerdekaan kita itu gugur kembali, disubversi. Dan saya kemarin sudah tegaskan dengan setegas-tegasnya, bahwa salah satu usaha untuk mengusahakan supaya Republik Indonesia itu terkurung, tidak kuat, dan lain-lain sebagainya ialah, neo-kolonialis Malaysia, yaitu untuk melemahkan Republik Indonesia ini. Maka oleh karena itu saya beberapa waktu yang lain di dalam salah satu pidato di luar negeri, pada waktu itu saya di Quito, ibukota dari salah satu negara kecil di Amerika Selatan. Di Quito saya mengadakan pidato, pokoknya sebagai tadi itu, *freedom of speech, alright; freedom of religion, alright; freedom from fear, alright, freedom from want, alright*. Tetapi kita, kami bangsa Indonesia menghendaki *freedom* yang kelima, *the fifth freedom*, yaitu *freedom to be free*, merdeka, bebas untuk merdeka, *freedom to be free*. Janganlah kita punya kemerdekaan itu diganggui diganggu, diintervensi, disubvesi, disubversi, dikurung, dikelilingi, dikurung, dikelilingi, bahkan

rasanya seperti disobek-sobek kita punya dada ini. Jikalau memang menghendaki *freedom*, berilah juga kepada umat manusia ini *freedom to be free*. Dan inilah yang dikehendaki oleh Nabi Isa, tatkala Ia berkata *geeft de Kelzer wat des Keizer is, en God wat God's is*.

16. Maka oleh karena itu saudara-saudara, saya memperkuat apa yang dikatakan oleh pembicara-pembicara yang tadi, bahwa umat Kristen Indonesia harus benar-benar ikut aktif dalam Revolusi kita ini. Karena Revolusi kita ini sebagai dikatakan oleh Pak Leimena, berjalan paralel dengan apa yang dikehendaki oleh Agarna Kristen. Moga-rnoga saudara-saudara, Sidang Raya ini mendatangkan hasil yang sebaik-baiknya bagi bukan saja umat Kristen di Indonesia, tetapi bagi seluruh Republik Indonesia dari Sabang ke Merauke.



Lampiran 4:

Pengusaha Nasional Swasta, Jadilah Penyumbang Konstruktif Untuk Penyelesaian Revolusi

Kode: PR-20-2-1964

1. Dengan amat gembira saya membaca pada puncak perayaan daripada Ikrar Panca Bhakti itu, bahwa pengusaha nasional swasta menyadari, bahwa kami - Saudara-saudara - adalah bagian dan merupakan salah satu soko-guru daripada Revolusi Indonesia. Memang demikianlah, Saudara-saudara pengusaha nasional swasta adalah salah satu soko-guru daripada Revolusi Indonesia, sebagaimana misalnya kaum buruh adalah sokoguru kaum tani adalah sokoguru daripada Revolusi Indonesia itu. Dengan gembira saya melihat, bahwa golongan-golongan, di dalam masyarakat kita, baik yang berupa buruh maupun yang berupa tani, maupun yang berupa pengusaha nasional swasta, maupun yang berupa pegawai, maupun yang berupa tentara - Angkatan Bersenjata - semuanya merasakan dirinya sebagai sokoguru daripada Revolusi Indonesia, gembira oleh karena memang seharusnya demikianlah, Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi Nasional, revolusi yang dipikul, didukung, dijalankan oleh seluruh bangsa Indonesia, malahan - sebagai yang berulang-ulang saya katakan - Revolusi Indonesia adalah sekadar satu bagian daripada The revolution of mankind, revolusi maha besar, yang meliputi tiga-perempat daripada Seluruh umat manusia, yang dengan istilah baru saya sebutkan The New Emerging Forces.
2. Apa yang terjadi ini hari di Istana Negara, adalah satu demonstrasi keluar, bahwa benar-benar Revolusi Indonesia itu dijalankan oleh semua golongan, didukung oleh semua golongan di Indonesia ini, diiban oleh seluruh golongan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Satu demonstrasi yang baik diperhatikan oleh seluruh dunia, sebab kadang-kadang dunia luaran yang tidak senang kepada kita, yang tidak senang kepada Revolusi Indonesia, yang tidak senang kepada tegak dan perkasanya Republik Indonesia, yang tidak senang dengan sosialisme Indonesia. Dunia luaran itu menjelek-jelekan Revolusi Indonesia, menjelek-jelekan Republik Indonesia, menjelek-jelekan bangsa Indonesia. Pendek kata tidak ada perkataan yang manis ditulis atau diucapkan oleh mereka itu kepada kita. Misalnya, pagi ini Saudara-saudara, disodorkan kepada saya satu majalah dari Australia, yang di dalam majalah ini dikatakan, bahwa bangsa Indonesia is a ramshackle nation; a ramshackle nation, artinya satu bangsa yang, ya, campur-aduk, kacau-balau, satu bangsa yang tidak kompak bersatu, satu bangsa yang ramshackle. Pada pagi ini ada demonstrasi di Istana Negara, bahwa bangsa Indonesia bukan satu ramshackle nation. Kaum buruh, kaum tani, kaum pegawai, Angkatan Bersenjata, kaum pengusaha nasional swasta menunjukkan dirinya, bahwa bangsa Indonesia adalah bulat, bersatu di dalam revolusinya, bahwa revolusinya adalah revolusi yang dipikul oleh seluruh

bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke, bahwa cita-cita sosialisme Indonesia bukan sekadar satu cita-cita yang diperjuangkan oleh misalnya kaum buruh Indonesia saya, atau kaum tani Indonesia saya, atau kaum marhaen Indonesia saya, tidak, bahkan cita-cita sosialisme Indonesia itu, dipikul, dicintai, diperjuangkan, oleh seluruh bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya pengusaha nasional swasta.

3. Memang 'Saudara-saudara, sebagai kukatakan berulang-ulang, revolusi selalu mempunyai musuh, revolusi selalu mempunyai musuh, mempunyai lawan, sebaliknyaapun revolusi mempunyai kawan, bahwa kawan-kawan kita selalu memberi bantuan kepada kita, itu adalah sudah garis daripada sejarah. Oleh karena yang menjadi kawan-kawan kita itupun duduk di dalam satu revolusi, revolusi yang kukatakan *revolution of mankind*, revolusi yang menuju kepada perbaikan dunia, revolusi yang menuju kepada pembentukan dunia baru oleh karena revolusi kita itu sebenarnya adalah revolusi mereka juga, maka mereka berkawan dengan kita, bersama-sama kita *The New Emerging Forces* di bawah semboyan *onward, onward, onward, no retreat*, berjalan terus dan kita semuanya yakin, bahwa tujuan Revolusi Indonesia, tujuan daripada, ' *revolution of mankind*, tujuan daripada semua elemen-elemen progresif dikalangan kemanusiaan ini akhirnya akan mencapai kemenangan, artinya bahwa kita akan hidup di dalam, dunia yang baru, dunia tanpa *exploitation de Phomme par l'homme* dan tanpa *exploitation de nation par nation*. Tetapi sebaliknya, bahwa Revolusi Indonesia, oleh karena ia adalah satu revolusi, mempunyai lawan-lawan, itupun tidak mengherankan, kita, Buka sejarah dunia, Saudara-saudara, adakah sesuatu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi Amerika satu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi Perancis satu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi sosialis satu revolusi tanpa lawan? Adakah dus Revolusi Indonesia satu revolusi tanpa lawan? Adanya lawan itu kita terima, sebagai tadi saya katakan, sebagai garis sejarah dan kita akan berjalan terus dibawah sembojan. *onward, onward, onward, onward for ever, no retreat!* Sebab revolusi yang berjalan di bawah semboyan yang demikian sajalah akan bisa mencapai kejayaan dan kemenangan.
4. Saudara-saudara, lawan-lawan kita itu mencoba, bukan saya menjelekkkan revolusi kita, tetapi memecah revolusi kita, menghancurkan-leburkan segala cita-revolusi kita itu dengan segala macam jalan. Ada yang memaki-maki kita, mengatakan bahwa Indonesia adalah satu *ramshackle nation*. Ada yang mengatakan, bahwa Indonesia *going to-collapse* bahwa Indonesia akan tenggelam. Ada yang, mengatakan, bahwa *the Indonesian nation is eating stone*, bahwa kita me-, makan batu. Ada yang mengatakan, bahwa tidak lama lagi *Sukarno will be topple down*. Segala macam maki-makian dituliskan dan dilancarkan terhadap kepada kita. Buka saya radio, misalnya Kualalumpur yang berkata demikian, Saudara-saudara, tetapi seluruh lawan-lawan kita selalu berbuat demikian dan kita tidak heran akan hal itu, bahkan kita hadapi

hal-hal yang demikian itu dengan dada yang tegak, dengan muka yang tetap berseri-seri dan penuh tekad.

5. Saudara-saudara, antara lain caranya mereka mencoba mendown revolusi itu ialah, selalu menakut-nakutkan kita, jikalau Indonesia berjalan demikian terus, jikalau Indonesia terus-terus mengganyang "Malaysia" misalnya, jikalau Indonesia terus-terus mengejar kepada sosialisme, kita akan withdraw our economic aid. Kembali, kembali bantuan ekonomi ini dijadikan senjata. Economic aid, economic aid, economic aid, economic aid, selalu economic aid ini dijadikan sebagai satu threat, sebagai satu ancaman, supaya kita mengikuti mereka punya kemauan. Dan jikalau kita tidak mengikuti mereka punya kemauan, kata nya economic aid ini akan dicabut kembali.
6. Saudara-saudara para swasta, sebagaimana juga seluruh bangsa Indonesia mengetahui, bahwa Indonesia ini kaya raja, tidak ada satu bangsa, satu tanah-air, satu negeri didunia ini yang sekaya Indorcsia. Tidak ada satu bangsa, satu tanah-air, satu negeri didunia ini, yang begitu. penuh dengan resources seperti Indonesia ini. Resources yang berupa hal-hal di atas bumi, resources yang berupa hal-hal di dalam bumi. Mana ada satu negeri yang demikian banyaknya resources seperti Indonesia. Bahkan negaranegara yang besar, Saudara-saudara, tidak bisa mengalahkan kita tentang resurces. Manpower kitapun mempunyai, sekarang sudah 103 juta manusia, manpower meluap-luap, resources meluap-luap. Jikalau saya berpidato di Washington, di Moskow, ditempat-tempat yang lain dan saya ceritakan, bahwa Indonesia mempunyai ini mempunyai ini, mempunyai ini, mempunyai ini, mempunyai ini sebagai resources, selalu. saia berkata, itu resources yang kita. ketahui, yang sudah kita ketahui. Kita ketahui bahwa ada minyak-tanahnya, kita ketahui bahwa ada nikkelnnya, kita ketahui bahwa ada kayu-hutannya, kita ketahui bahwa ada kopinya, kita ketahui bahwa ada karetanya, kita ketahui bahwa ada gulanya, kita ketahui bahwa ada besinya. Yang saya sebutkan di Moskow, di Washington dan lain-lain tempat itu hanyalah resources yang sudah kita ketahui. Dan saya mengakui di Moskow, di Washington, ditempat yang lain-lain, kami belum mengetahui apa yang masih terpendam di bumi Indonesia itu. Dan apa yang saya sebutkan itu tadi, kata ku dipidato-pidato saya itu, adalah sekadar apa yang we scratch with our hands, apa yang kita garuk dari muka bumi Indonesia. Tetapi apa yang tertanam di dalam bumi Indonesia, Allah Subhanahu Wataalalah yang mengetahui, dan kita bangsa Indonesia harus mengetahuinya dengan usaha dan kemauan yang tinggi.
7. Saudara-saudara, maka satu bangsa dengan resources yang demikian dan manpower yang makin lama makin bertambah, adakah satu bangsa yang demikian itu, Saudara-saudara, going to collapse? Adakah satu bangsa yang demikian itu akan hancur-lebur? Adakah satu bangsa yang demikian itu akan tidak dapat menyelesaikan revolusinya? Adakah satu bangsa yang demikian itu akan hancur-lebur di dalam kabutnya sejarah ini? Tidak, Saudara-saudara! Akan hancur-lebur, akan hancur-lebur, jikalau benar-benar bangsa Indonesia itu adalah satu ramshackle nation. Tetapi Allahu Akbar, Saudarasaudara, kita

bukan ramshackle nation, kita kompak bersatu. Bahkan saya tadi berkata, demonstrasi pagi ini, Saudara-saudara, bahwa kaum pengusaha nasional swasta, yang dinamakanlah kaum kapitalis Indonesia, kaum kapitalis Indonesiapun kompak bersatu bersama-sama dengan Rakyat Indonesia seluruhnya untuk mengejar kepada sosialisme.

8. Ini membesarkan hati kita, Saudara-saudara, dan tentang ancaman, threat, ancaman, we shall withdraw our economic aid in Indonesia, sebetulnya kami, kita Saudara-saudara, berkata okay. Okay, you may withdraw your economic aid to Indo-, nesia. Tetapi kita tidak akan mundur setapak, tidak akan beriktisar sejati. Sebab apa? Oleh karena Indonesia penuh dengan resources, penuh dengan manpower; asal kita seluruh bangsa Indonesia, ya buruhnya, ya taninya, ya pegawainya, ya- anggota-anggota Angkatan Bersenjatanya, ya pengusaha-pengusaha dan lain-lain tempat itu hanyalah resources yang sudah kita ketahui. Dan saya mengakui di Moskow, di Washington, ditempat yang lain-lain, kami belum. mengetahui apa yang masih terpendam. dibumi Indonesia itu. Dan apa yang saya sebutkan itu. tadi, kata ku dipidato-pidato saya itu, adalah sekadar apa yang we scratch with our hands, apa yang kita garuk dari muka bumi Indonesia. Tetapi apa yang tertanam. di dalam bumi Indonesia, Allah Subhanahu Wataala-lah yang mengetahui, dan kita bangsa Indonesia harus mengetahuinya dengan usaha dan kemauan yang tinggi.
9. Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, dengan gembira saya ini hari sesudah saya membaca, mendengarkan Panca Ehakti ini, sesudah saya mendengarkan pernyataan. ini, saya lantik Badan Musyawarah Pengusaha Nasional Swasta dengan menyebut asma Allah Subhanahu Wataala, moga-moga Saudara-saudara sekalian benar-benar menjadi penyumbang konstruktif kepada selesainya Revolusi Indonesia, daripada perjuangan bangsa Indonesia ini.

Lampiran 5:

Baperki Supaya Menjadi Sumbangan Besar Terhadap Revolusi Indonesia

Kode: RI-14-3-1963

Pidato Bung Karno pada pembukaan Kongres Nasional ke-8 BAPERKI di Istana Olahraga Gelora "Bung Karno" pada 14 Maret 1963.

Saudara-Saudara dan Anak-Anakku sekalian,

1. Lebih dahulu saya menyatakan terima-kasih saya serta rasa haru hati saya berhubung dengan dibuatnya dan dinyanyikanaya lagu "Hidup lah Bung Karno" yang beberapa detik yang lalu kita bersama telah mendengar. Terima kasih. Di samping mengucapkan terima kasih itu saya menyatakan kekaguman saya atas kemahiran komponis lagu itu, yang dari Saudara Siauw Giok Tjhan saya mendengar bahwa komponisnya ialah seorang puteri, komponiste, yaitu Saudari Evie Coa. Terima kasih.
2. Saudara-Saudara sekalian, sekarang saya diminta untuk memberi sambutan amanat sekadarnya kepada resepsi pembukaan Kongres Baperki yang ke-VIII ini. Tadi Bapak Roeslan Abdulgani telah berkata, bahwa beliau bicara sebagai voorrijder dari saya. Saudara tahu, kalau saya resmi sebagai presiden berkendaraan mobil ke sesuatu tempat, lantas ada voorrijdernya. Orang-orang yang mendahului perjalanan mobil saya itu untuk membuka yalan, voorrijder. Malah ada yang lebih lagi mendahului perjalanan saya, itu bukan voorrijder, tetapi sweeper, penyapu bersih.
3. Presiden harus diadakan voorrijder, harus diadakan sweeper. Sering saya berkata, mbok ya zonder voorrijder, zonder sweeper, tidak perlu pakai sirene mengaung-ngaung. Tetapi anggota-anggota pemerintah dan semua staf Istana berkata: "Menurut aturan harus demikian, Pak." Jadi, ya, saya nurut saja. Maunya itu kadang-kadang saya mau ngluyur sendiri, Saudara-Saudara, tapi tidak boleh! Selalu harus dengan voorrijder, harus dengan sweeper.
4. Nah, ini tadi Pak Roeslan bicara, kata beliau, sebagai voorrijder saya. Pada waktu saya mendengar pidato Pak Roeslan, saya kok ingat kepada kerbau dan gudel. Tahu gudel itu apa? Anak kerbau. Anak kerbau itu dalam bahasa Jawa dinamakan gudel. Anak ayam dinamakan kuthuk. Anak ikan bandeng dinamakan nener. Anak kuda dinamakan belo. Dalam bahasa Jawa anak kerbau dinamakan gudel. Ada peribahasa Jawa "kebo nyusu gudel", kerbau menyusu kepada anaknya sendiri. Kerbau menyusu kepada gudel, kepada anaknya sendiri. Pak Roeslan itu dulu murid bapak, murid saya. Terutama sekali di dalam ilmu politik. Waktu belakangan ini, beberapa tahun belakangan ini tiap kali saya mendengar Cak Roeslan

Abdulgani berpidato, saya mendapat perasaan, wah ini, gudelnya ini bukan main! Gudel ini ngalahkan kebo! Tapi saya senang dan bergembira atas hal yang demikian itu, moga-moga malahan Cak Roeslan dari gudel Menjadi lah banteng yang sehebat-hebatnya! Dan juga pemuda-pemuda, pemudi-pemudi yang duduk di situ supaya semuanya menjadi banteng-banteng Indonesia!

5. Saudara-Saudara, Baperki sekarang mengadakan kongres yang ke-VIII, saya diundang datang di sini. Jauh-jauh sebelum ada kongres ini, dan pada waktu pertama kali ditanya kepada saya: "Sudi apa kah kiranya PYM Presiden datang di kongres Baperki?" -saya menjawab, mau. Insya Allah, mau. Apa sebab? Sebabnya ya, Baperki itu satu perkumpulan yang baik. Baperki tegas berdiri di atas Pancasila. Baperki tegas membantu terlaksananya Amanat Penderitaan Rakyat. Baperki tegas berdiri di atas Manipol-Usdek dan lain-lain sebagainya. Baperki adalah salah satu dari Revolusi Indonesia. Oleh karena itu saya datang.
6. Ya, kita sekalian ini sebenarnya, Saudara-Saudara, untuk menyelesaikan Revolusi. Kalau, baik Nyonya Lie maupun Cak Siauw berkata: "Bung Karno yang tercinta", saya mengerti itu sebenarnya bukan tercinta kepada person saya, meski pun hal ini ada ceritanya ini. Tetapi tercinta, cinta kepada Revolusi Indonesia, yang saya ini oleh MPRS dijadikan Pemimpin Besar Revolusi. Dan saya pernah berkata, saya tidak menganggap diri saya menjadi pemimpin. Saya tidak lah mengangkat diri saya menjadi Pemimpin Besar Revolusi. Tidak!
7. Di dalam salah satu pidato saya berkata, bahwa pemimpin itu, pemimpin yang pemimpin, bukan karena angkatan sendiri, tidak. Tetapi dia itu adalah perasan --wartawan, perasan! Dulu ada wartawan yang menulis perasaan, bukan, perasan, diperas..nah keluar. Satu rakyat berjoang, dalam perjuangan itu seperti memeras. Nah, keluar lah pemimpinnya. Pemimpin yang benar pemimpin adalah perasan dari perjuangan. Saya, Saudara-Saudara, dinamakan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat, Pemimpin Besar Revolusi. Saya, barangkali saya ini adalah salah satu perasan dari Revolusi itu. Maka oleh karena itu manakala Cak Siauw atau Nyonya Lie mengucapkan kata tercinta kepada saya, saya kembalikan itu kepada Revolusi. Yang dicintai itu adalah Revolusi Indonesia. Yang dicintai itu adalah perjuangan untuk menyelesaikan Revolusi Indonesia. Nah, Baperki itu demikian. Berulang-ulang Baperki berkata, aktif menyelesaikan Revolusi Indonesia, tetap berdiri di atas segala hal yang mengenai Revolusi Indonesia, tetap berdiri di atas Pancasila, tetap berdiri di atas segala unsur-unsur untuk menyelesaikan Amanat Penderitaan Rakyat. Oleh karena itu saya dengan gembira dan senang hati datang di kongres-resepsi Baperki ini. Saudara-saudara, saya ini diangkat menyadi Presiden Republik Indonesia berdasarkan Undang-undang Dasar 1945. Undang-undang Dasar 1945 itu begini, Saudara-saudara.

8. Pada 17 Agustus 1945 dibacakan Proklamasi di Pegangsaan Timur yang sekarang berdiri di sana Gedung Pola. Maka di muka Gedung Poa itu ada tugu, tugu itu ditaruh persis di tempat yang dulu saya injak membacakan Proklamasi itu. Jadi kalau Saudara-Saudara ingin mengetahui tempat yang saya membacakan Proklamasi 17 Agustus 1945, tugu Pegangsaan Timur 56 itu lah tempatnya. Di atas tugu itu diadakan gambarnya petir, gambar bledek, oleh karena di tempat itu dulu dibacakan naskah proklamasi. Dan naskah proklamasi itu memang boleh dikatakan petir, geledek, yang didengarkan oleh 5 benua dan 7 samudera!
9. Tempo hari saya pernah pidato, nama Indonesia itu terkenal dan termasyhur, pertama kali pada tahun 1883, tatkala gunung Krakatau, tatkala gunung Indonesia lah pertama kali mengorbitkan batu dan pasir Indonesia ke angkasa. Krakatau meledak, batu dan pasirnya disemburkan ke atas oleh Krakatau itu masuk ke dalam orbit mengelilingi dunia bertahun-tahun, sehingga tiap-tiap musim waktu senja, sore, langit di Amerika, langit di Eropa kelihatan warna dari pengorbitan batu-batu dan pasir-pasir Indonesia itu. Pada 1883 pertama kali Indonesia mengagumkan dunia.
10. Kemudian di dalam pidato, yaitu pidato Front Nasional 13 Februari yang lalu saya berkata, ke dua kalinya nama Indonesia termasyhur, yaitu 17 Agustus 1945. Nah, Saudara-Saudara, saya menghendaki agar supaya nama Indonesia itu sering menjadi sebutan orang di dunia ini. Bukan karena perbuatan-perbuatan Indonesia yang jelek, tidak, tetapi hendaknya karena perbuatan-perbuatan bangsa Indonesia, rakyat Indonesia sebagai mercusuar, kata ku, dari umat manusia di dunia ini. Saudara-Saudara, di dalam keadaan yang demikian itu lah kita sekarang ini berada, kita telah dapat memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Republik, akan nanti terlaksana pada tanggal 1 Mei yang akan datang, tinggal puluhan hari lagi. Itu pun seperti satu ledakan dari gunung Krakatau, dilihat dan disaksikan oleh seluruh dunia. Kita telah dapat menyelesaikan soal keamanan dalam garis besarnya. Tinggal satu yang belum, yaitu program ke tiga dari Triprogram Pemerintah, Sandang-pangan. Dan di sini kita sekalian harus mencurahkan kita punya tenaga agar supaya soal sandang-pangan ini lekas bisa terpecahkan. Dan tadi Pak Roeslan, Cak Roeslan, telah menggambarkan pada Saudara-Saudara, tekad daripada Pemerintah Republik Indonesia, bahwa Republik Indonesia, Pemerintahnya tetap memegang teguh kepada Triprogram ini. Tetap hendak menyelesaikan Triprogram ini. Tetap dus akan menyelesaikan program ke tiga dari Triprogram yang berbunyi sandang-pangan Bukan meninggalkan Triprogram ini, tetapi tetap berpegang teguh kepada Triprogram ini sambil mengintegrasikan segenap tenaga rakyat, apa yang dimaksudkan oleh Panca Program Front Nasional. Nah ini, maka oleh

karena Baperki dengan tegas menyokong, bukan saya menyokong, bahkan ikut serta, ingin ikut serta, ingin dibawa ikut serta di dalam pelaksanaan Panca Program Front Nasional itu, maka saya merasa amat sekali berbahagia dan memberi restu saya kepada Baperki.

11. Saya tadi berhata, saya berpidato di sini bukan saya sebagai Bung Karno yang tercinta, tetapi sebagai Presiden Republik Indonesia, Presiden dari Republik Indonesia, yang di dalam Undang-Undang Dasar 45 --saya tadi belum ceritakan, dibacakan Proklamasi tanggal 17 Agustus 45, keesokan harinya, 18 Agustus 45, diterima lah dengan resmi oleh Musyawarah Pemimpin-Pemimpin, UUD 45. Jadi UUD 45 itu sebetulnya resmi lahirnya pada tanggal 18 Agustus 1945. Nah, Di dalam UUD 45 ini ada ditullis satu hal dan hanya sekali itu disebut, Saudara-Saudara, perkataan "asli", yaitu bahwa Presiden Republik Indonesia harus seorang Indonesia asli. Dituliskan di dalam UUD 45, Presiden harus orang Indonesia asli. Saya orang Indonesia asli. Garis tiga di bawah perkataan "dianggap" itu. Nah, taruh garis tiga di bawah perkataan "dianggap". Dianggap, strip, strip, strip, "drie strepen onder dat woord" 'dianggap' orang Indonesia asli.
12. Saya sendiri menanya diri saya kadang-kadang. He Sukarno, apa kowe iki bener-bener asli? Ya, engkau itu dianggap asli Indonesia. Tetapi apakah saya betul-betul asli itu? Mboten sumerep (tidak tahu -red.). Saya tidak tahu, Saudara-Saudara. Coba lah, siapa bisa menunjukkan asli atau tidak asli dari darahnya itu. Saya ini tidak tahu, Saudara-Saudara, dianggap asli. Tetapi mungkin saya itu juga 10%, 5%, 2%, ada darah Tionghoa di dalam badan saya ini! Kalau melihat sifat saya, Saudara-Saudara, saya ini sedikit-sedikit rupa Tionghoa. Nah, terang-terangan, saya ini kan rupanya saya sudah kelibatan sedikit Tionghoa! Lain dengan Cak Roeslan, sedikit Keling dia itu! Jadi siapa bisa menyebutkan dirinya asli atau tidak, itu sebetulnya, Saudara-Saudara. Kalau melihat jaman dekat saya, Saudara-Saudara, jaman dekat, saya ini adalah anak hasil perkawinan dari orang suku Jawa dengan orang suku Bali. Ibu saya itu orang Bali, bapak saya orang Jawa. Saya sudah belasteran antara Bali dan Jawa. Belasteran. Ya maklum, Cak Siauw bicara Jawa Timur, saya juga Jawa Timur Jawa Timuran, arek Suroboyo! Ibu saya itu orang Bali. Kata nya orang Bali itu ada darah dari Majapahit. Majapahit itu ada darah dari Hindu. Bahkan orang Majapahit itu banyak sekali turunan dari Campa, Saudara-Saudara. Barangkali Saudara-Saudara pernah baca di dalam kitab sejarah, di Majapahit itu banyak sekali puteri-puteri dari Campa. Putri Cempo, kata orang Surabaya. Jadi mungkin di dalam tubuh ibu itu sudah mengalir darah Campa. Saya pun kata nya dari suku Jawa, tapi bapak itu siapa tahu, campuran, campuran. Ayo, aku tanya kepada Saudara yang duduk di sini dengan dasi yang baik itu. Apa Saudara bisa mengatakan dengan jelas, darah apa yang mengalir di dalam tubuh Saudara? Tidak bisa. Maka itu, Saudara-Saudara, kalau saya sendiri, lho, sebagai person, saya sendiri

tidak tahu asli atau tidak asli itu. Saya sendiri tidak mengadakan perbedaan antara asli dengan tidak asli. Tidak.

13. Saya mau cerita satu rahasia, tatkala saya masih muda, Saudara-Saudara, hampir-hampir saya ini kawin dengan orang Nio! Saya cuma sebut nama, she-nya tidak saya sebutkan. Saya tidak sebutkan she-nya ya, ada she, lantas Thiam Nio. Hampir-hampir saja. Tapi, yaitu, pada waktu itu masih berjalan alam kolonial, alam pra-merdeka. Orang tunya Thiam Nio --she-nya tidak saya sebutkan-- dia berkata: "Masak kawin sama orang Jawa!" Saya dikatakan orang Jawa. Sepihak dari orang tua saya berkata: "Masak kawin sama orang Tionghoa, Peranakan Tionghoa!" Alam demikian pada waktu itu, sehingga tidak terjadilah perkawinan antara Sukarno dengan Thiam Nio itu. He, tapi satu rahasia, lho! Jadi saya, Saudara-Saudara, saya sendiri tidak berdiri di atas asli atau tidak asli, tidak, tidak, sama sekali tidak.
14. Karena itu maka saya pada tanggal 1 Juni 1945, sebelum kita mengadakan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, bahkan pada waktu itu di bawah ancaman bayonet Jepang, Saudara-Saudara, saya telah ucapkan "Lahirnya Pancasila", yang tadi diterangkan pada pokok-pokoknya oleh Cak Roeslan Abdulgani. Lantas Cak Roeslan Abdulgani bertanya kepadamu sekalian, engkau anggota-anggota Baperki, apa kah betul-betul engkau memegang teguh kepada nasionalisme?! Memegang teguh kepada Pancasila?! Sebagai diucapkan beberapa kali. Jawab Saudara-Saudara sekalian ialah, ya, kita berpegang teguh kepada Pancasila. Kita oleh karenanya cinta kepada tanah-air, bangsa Indonesia ini dari Sabang sampai ke Meraluke. Di dalam "Lahirnya Pancasila" memang saya terangkan hal yang demikian itu. Saya citeer Ernest Renan. Kemudian saya koreksi. Ernest Renan adalah terlalu sempit. Saya koreksi dengan Otto Bauer, yang mengatakan, bahwa "Eine nation ist eine aus Schickselgemeinschaft erwachsene Karaktergemeinschaft", sebagai yang diterangkan oleh Cak Roeslan. Ya, tapi Otto Bauer pun saya koreksi, saya bawa lanjut kepada persatuan dari tanah-air, hubungan antara manusia dengan buminya Itu tahun 45, Saudara-Saudara. Sekarang bagi saya sendiri, bahkan lebih dari itu. Saya adalah nasionalis Indonesia. Saya ada lah orang Indonesia. Saya adalah pencinta bangsa dan tanah-air Indonesia ini, bukan hanya oleh karena nasionalisme-ku ada lah satu jiwa ingin bersatu, Renan, 'le desir d'etre ensemble' yaitu keinginan untuk bersatu. Ingin kah kita bersatu ini, aku dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan kita sekalian dari Sabang sampai Merauke? Lebih dari itu, kata ku. Otto Bauer berkata, bukan sekadar ingin bersatu, bukan sekadar satu jiwa, un ame, artinya jiwa, tidak. Bukan sekadar itu, tetapi adalah persatuan perangai. Karaktergemeinchaft. Kita mempunyai kepribadian sendiri, karakter, karakter Indonesia. Ada kah engkau dari kepribadian ini?! Ada kah engkau dari karakter ini? Ada kah karaktermu, karakterku, karaktermu sama? Lebih dari itu sekarang, Saudara-Saudara.

15. Persatuan Bangsa yang saya sebutkan berulang-ulang itu sebenarnya sekadar alat, Saudara-Saudara. Saya berkata di JAREK.. JAREK itu singkatan dari "Jalannya Revolusi Kita", yang saya katakan sepertimalaiikat-, di dalam JAREK saya sudah berkata, persatuan adalah mutlak, absolut untuk mencapai tujuan kita. Jikalau kita benar-benar hendak menyelesaikan Revolusi kita, kita harus bersatu. Jikalau kita hendak benar-benar ingin menjadi mercusuar di dalam hidup manusia di dunia ini, kita-harus. bersatu. Dan di dalam hal persatuan ini saya berkata, saya menghendaki supaya di dalam persatuan segala unsur bangsa Indonesia itu disatukan. Suku apa pun, ya suku Sumatera, ya suku Jawa, ya suku Kalimantan, ya suku Bali, ya suku apa pun, bersatu lah. Agama apa pun yang dipeluk oleh rakyat Indonesia ini, bersatu lah, dan jangan lah berpecah-belah di atas perlainan-perlainan agama itu. Asli atau tidak asli, bersatulah. Persatuan adalah mutlak, Saudara-Saudara. Nah, maka oleh karena itu di dalam kita sekarang hendak melanjutkan Revolusi kita ini berlandaskan Manipol dan Usdek, dalam hal ini saya berkata, persatuan tetap mutlak, maka saya menghendaki agar supaya seluruh waragnegara, tanpa perbedaan asli atau tidak asli, tanpa perbedaan agama, tanpa perbedaan suku, semuanya di-Manipol-kan; semuanya kita mengerjakan Manipol dan Usdek itu! Sampai kepada sekolah-sekolah, yang pun universitas-universitas, kepada sekolah-sekolah yang sedang melatih kita punya cindil-cindil abang (anak tikus --red.). Saudara-saudara, harus sudah di-Manipol-kan. Cindil-cindil kita yang duduk di bangku sekolah, Manipol-kan. Apalagi yang sudah gerang-gerang (besar), tua bangsa seperti kita ini, Manipolkan semuanya! Nah itu lah, Saudara-Saudara, sebabnya, maka saya di sini pun minta kepada Baperki supaya bekerja keras di lapangan ini. Sekarang ini, sebagai tadi sudah saya katakan, Triprogram pemerintah itu satu belum terlaksana. Sandang-pangan. Dan memang ini adalah satu soal yang sulit, tetapi harus kita atasi. Dan sebagai dikatakan oleh Cak Roeslan tadi, pemerintah, dan terutama sekali presidennya, perdana menteri, Bung Karno-nya telah berketetapan hati untuk terutama sekali berdiri di atas pengerahan tenaga rakyat. Oleh karena itu maka Panca Program Front Nasional yang sudah saya katakan harus dilaksanakan oleh Front Nasional itu diintegrasikan di dalam usaha kita melaksanakan Triprogram Pemerintah ini. Baperki saya harap benar-benar membantu terlaksananya Pancaprogram Front Nasional itu, oleh karena dengan terlaksananya Panca Program Front Nasional, kita membantu juga terlaksananya seluruh Triprogram Pemerintah.

16. Saudara-Saudara, Revolusi berjalan terus, dan revolusi kita ini sebagai yang sudah saya katakan bukan revolusi kecil-kecilan, revolusi Pancamuka kataku, bahkan jikalau dipikir lebih luas, sebetulnya kata ku, pada waktu aku berpidato kemarin-kemarin dulu---apa waktu itu ya, di Istana Negara, seminar Hukum Nasional--sebetulnya revolusi kita ini bukan lagi Pancamuka, panca itu lima, bukan cuma lima, jaitu Revolusi Politik

Revolusi Nasional, Revolusi Ekonomi, Revolusi Sosial, Revolusi membentuk Manusia Baru, lima, tidak, sebenarnya revolusi kita itu ada lebih dari lima muka. Maka boleh dikatakan Revolusi Saptamuka, sapta itu artinya tujuh. Bisa dinamakan hastamuka, hasta itu delapan. Boleh dinamakan dasamuka, dasa yaitu sepuluh. Pendek kata revolusi kita ini adalah benar dikatakan satu revolusi multikompleks. "A summing up of many revolutions in one generation".

17. Revolusi Indonesia itu adalah satu "nation building" Indonesia yang hebat-hebatnya. Itu, nation building Indonesia yang hebat-hebatnya. Dan di dalam hal usaha nation building itu, segala unsur-unsur daripada nation building harus dilaksanakan. Apa unsur nation building? Bukan sekadar soal ekonomi bukan sekadar soal politik, bukan sekadar soal kultur, bukan soal nama, tidak nation building adalah satu pekerjaan yang multikompleks pula. Tujuan dari Revolusi Indonesia adalah nation building Indonesia. Nation building bukan di dalam arti yang sempit, sekadar membentuk satu "nation" Indonesia. Tidak lebih dari itu pula. Nation Indonesia yang bahagia, nation Indonesia yang berkepribadian tinggi, nation Indonesia yang hidup di dalam satu masyarakat adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Nation building dalam arti yang seluas-luasnya. Nah, ini yang kita kerjakan sekarang ini, Saudara-Saudara. Oleh karena itu saya berkata, jangan lah kita-jikalau kita hendak mendirikan nation Indonesia dalam arti yang luas itu- jangan kita masih berdiri di atas dasar-dasar yang usang, yang tadi disebutkan oleh Pak Roeslan Abdulgani. Sudah pernah saya terangkan, kekuasaan imperialisme dulu di Indonesia apa? Negeri Belanda yang pada waktu itu rakyatnya hanya 6 juta, telah mengalahkan satu bangsa yang 40 juta. 6 Menjadi 7, 40 menjadi 50. 7 Menjadi 8, 50 menjadi 70. 8 juta menjadi 9 juta, sini menjadi 80 juta. Sekarang di sana 10 juta, sini 100 juta.

18. Pada waktu, imperialisme Belanda mengekang, mengereh, mengalahkan Indonesia, rakyat kecil mengalahkan Indonesia dengan apa? Saya sudah berkata, baca lah kitab dari Sir John Seeley. He, mahasiswa-mahasiswa, Sir John Seeley, menulis satu kitab yang ia beri judul "The Expansion of England". Dan di situ persis ia terangkan juga, bangsa Inggris di India itu berapa orang? Hanya 40 ribu orang Inggris di India bisa mengalahkan satu rakyat yang 230 juta orang. 40 ribu mengalahkan 230 juta orang, dengan apa? Dengan alat-alat terutama sekali memecah-belah bangsa India itu, divide and rule, divide et impera. Persis di sini pun terjadi demikian. Di sini pun berjalan pemecah- Belahan. Di sini pun berjalan divide and rule. Oleh karena itu pernah saya beberkan segala usaha dari imperialisme ini dengan berkata, kekuasaan imperialisme itu ada dua macam. Dalam bahasa asingnya machtsfactor. Macht yaitu kekuasaan. Factor kekuasaan imperialisme itu dua macam. Ada yang riil, ada yang abstrak. Ada yang bisa dilihat, bisa diraba, ada yang tak bisa dilihat, tidak bisa diraba. Yang

riil yaitu *machtsfactor*, *power factor* yang riil. Apa itu? Angkatan perangnya, polisinya, penjara-penjaranya, bedil-bedilnya, meriam-meriamnya, itu ada lah *power factor*, *machtsfactor* yang riil. Tapi ini tidak besar, Saudara-Saudara; lebih besar daripada *machtsfactor* yang riil ini adalah *machtsfactor* yang abstrak, yang tidak bisa dilihat, yang tidak bisa diraba. Dan *machtsfactor* yang abstrak ini apa kah, Saudara-Saudara? Terutama sekali ialah *divide and rule policy*, pemecah-belahan suku dihasut benyici kepada suku yang lain. Tidak ada persatuan, tidak boleh ada persatuan antara suku-suku Indonesia. Dan tidak boleh ada persatuan antara mayoritas dan minoritas. Dipisah-pisahkan mayoritas dari minoritas. Malahan dibentuk minoritas yang benci kepada mayoritas dan dibuat mayoritas ini benci kepada minoritas.

19. Kalau Saudara ingin mengetahui terjadinya minoritas, yang dinamakan minoritas Peranakan Tionghoa, minoritas Tionghoa di Indonesia ini, pemuda-pemuda, baca lah kitabnya Prof de Haan. Prof de Haan menulis kitab tebal, tiga jilid, titelnya yaitu "Priangan", ditulis oleh Prof de Haan. Dan di situ Prof de Haan menerangkan, bahwa pihak Belanda dari jaman Jan Pieterszoon Coen membentuk satu minoritas untuk kepentingan mereka itu. Satu minoritas yang terdiri dari orang-orang Tionghoa dan Peranakan Tionghoa. Dengan sengaja dipisahkan dari mayoritas. Dengan sengaja dipergunakan untuk kepentingan pihak Belanda sendiri. Dan ini merembes terus-menerus sampai jaman yang akhir-akhir ini, rasa tidak senang antara minoritas dan mayoritas, mayoritas terhadap minoritas. Sampai-sampai yang Thiam Nio itu tadi tak bisa kawin dengan Bung Karno! Ya, dari pihaknya tidak mau, tidak boleh kawin sama orang Jawa, dari pihak saya pun tidak boleh kawin dengan Peranakan Tionghoa.
20. Saudara-Saudara, bagaimana pun juga ini adalah akibat dari kolonialisme, akibat dari imperialisme. Maka oleh karena itu, Saudara-Saudara, kita di dalam Republik Indonesia, di dalam alam baru ini kita harus sama sekali tinggalkan dasar yang salah ini. Kita membentuk nation Indonesia yang baru, yaitu sebetulnya pun kelima dari Pancamuka Revolusi Indonesia ini. Dan di dalam hal ini Beperki bisa bekerja keras, bisa memberi sumbangan yang sebesar-besarnya. Terus terang saya, Saudara-saudara, saya pernah bicara dengan, bukan saja bicara, saya pernah berada di beberapa negara sosialis. Ya di Soviet Uni, ya di Rumania, ya di Bulgaria, ya di Vietnam Utara, ya di Cekoslowakia, ya di Polandia Malah saya di negara-negara itu berkata, hhh, Republik Indonesia lebih jauh dari kamu di sini. Pernah di kota Hanoi, ibukota negara Vietnam Utara, saya dengan Pak HO, Paman Ho, Ho Chi Minh. Datang lah suatu delegasi, Saudara-Saudara, satu delegasi dari satu golongan minoritas. Dan kelihatan, memang ini tidak sama dengan rakyat Vietnam yang lain. Ini kelihatannya agak kemelajumelajuan, potongan badannya, roman mukanya, pakaiannya dan lain-lainnya kelihatan benar, ini adalah beda dari rakyat Vietnam Utara yang lain-lain. Pak Ho, Ho Chi Minh, Paman Ho dengan bangga berkata kepada

saya: "Bung Karno, ini adalah delegasi dari minoritas, ingin bertemu muka dengan Bung Karno". Saya berkata kepada delegasi itu, dan kepada Pak Ho saya berkata, sebetulnya di Indonesia kita tidak mengenal minoritas. Dan saya tidak mau mengenal minoritas di Indonesia. Di Indonesia kita hanya mengenal suku-suku. Saya tidak akan berkata, suku itu adalah minoritas, suku itu adalah minoritas, suku itu adalah minoritas, suku Dajak adalah minoritas, suku Irian Barat adalah minoritas, suku yang di Sumatera Selatan itu -suku Kubu- adalah minoritas, suku Tionghoa adalah minoritas, tidak! Tidak ada minoritas, hanya ada suku-suku, sebab manakala ada minoritas, ada mayoritas. Dan biasanya kalau ada mayoritas, dia lantas exploitation de la minorite par la majorite, exploitation dari minoriteit majoriteit. Saya, tidak mau apa yang dinamakan golongan Tionghoa, Peranakan Tionghoa itu di-exploitation oleh golongan yang terbesar dari rakyat Indonesia ini, tidak! Tidak! Engkau adalah bangsa Indonesia, engkau adalah bangsa Indonesia, engkau adalah bangsa Indonesia, kita semuanya adalah bangsa Indonesia.

21. Itu, yang duduk di sana, jenggot ganteng ubel-ubel itu Bung dari mana, Bung? Dari Medan? Dari mana? Coba sini! Siapa namanya? Jawabnya, Amar Singh, katanya. Anggota Baperki. Warga Indonesia. Haa, Indonesia! For me you are not a minority, you are just an Indonesian. Haa, ini orang Indonesia, Saudara-saudara, bukan minoriteit! Saya kata Sama Paman Ho, di Indonesia itu paling-paling ada suku-suku. Suku itu apa artinya? Suku itu artinya sikil, kaki. Ja, suku artinya kaki. Jadi bangsa Indoasia itu banyak kakinya, seperti luwing, Saudara-Saudara. Ada kaki Jawa, kaki Sumatera, kaki Dayak, kaki Bali, kaki Sumba, kaki Peranakan Tionghoa, kaki Peranakan. Kaki dari satu tubuh, tubuh bangsa Indonesia. Nah, Pak Ho, kata ku, demikian lah Indonesia. "Ja, that is better", kata Pak Ho. Ya memang, itu lebih baik, Saudara-Saudara, karena itu aku tadi berkata, ya kami bangga, Indonesia lebih, lebih dari di negara-negara sosialis atau negara-negara yang kita kenal sebagai sosialis. Tetapi, Saudara-Saudara, segala hal itu sebagai saya katakan di dalam pidato Front Nasional, adalah satu perjuangan. Jangan mengharap segala sesuatu itu beres, datang dari langit seperti embun di waktu malam, tidak! Perjuangan! Jikalau umpamanja Saudara-Saudara atau rakyat Indonesia semuanya ingin supaya di dalam UUD 45, UUD kita sekarang ini jangan lah ditulis "Presiden Republik Indonesia harus orang Indonesia asli", berjuang lah agar supaya hilang perkataan ini! Rakyat Indonesia berjuang bersama-sama supaya perkataan "asli" dari UUD 45 ini dicoret sama sekali. Begitu pula kalau saudara-saudara menghendaki sdekarang ini hilangnya perasaan tidak enak dari mayoritas atau minoritas, kalau Saudara merasakan dirinya minoritas, itupun memerlukan perjuangan. Perjuangan agar supaya hilang rasa tidak senang kepada minoritas. Sebaliknya pun minoritas saya minta berjuang, berjuang, sekali lagi berjuang, agar supaya tidak ada rasa kebencian dari minoritas kepada mayoritas.

22. Terus terang saja, Saudara-Saudara, saya pernah di dalam Gedung Senat Washington, Capitol Washington, saya pernah menggugat, apakah benar Amerika itu berdiri di atas demokrasi. "Yes", kata orang-orang yang ada di situ, senator-senator, Saudara-Saudara, orang-orang biasa. "Amerika berdiri di atas dasar demokrasi. Yes." Amerika menulis di dalam "Declaration of Independence"-nya, yang ditulis oleh Thomas Jefferson dalam 1776, bahwa semua manusia itu dilahirkan sama. "That all men are created equal". Benar kah begitu?! "Yes. This is written in our Declaration of Independence, that all men are created equal." Sama. Tidak ada perbedaan antara manusia dengan manusia. Bahwa manusia itu karena samanya, tiap tiap manusia mempunyai hak untuk life, liberty, the pursuit of happiness. Demikian lah tertulis di dalam "Declaration of Independence" Amerika. Bahwa manusia created equal, bahwa manusia semuanya itu mempunyai hak, hak yang primordial, hak yang terbawa dari sebelum ia lahir di dunia ini, sudah membawa hak tiga: life, liberty, kemerdekaan; the pursuit of happiness, mencari, mengejar kebahagiaan.
23. Manusia tidak dilahirkan untuk tidak "life", manusia tidak dilahirkan di dunia ini untuk "tidak hidup". Manusia tidak dilahirkan untuk tidak "liberty", untuk tidak "merdeka". Manusia tidak dilahirkan di dunia ini untuk dari kecilnya sudah membawa rantai di kakinya, tidak bisa bergerak ke mana-mana oleh karena ia orang tidak merdeka. Manusia tidak dilahirkan di dunia ini untuk tidak boleh pursuit of happiness, mengejar kebahagiaan. Is it true, in your declaration of independence is written, life, liberty and the pursuit of happiness? "Yes, it is true", kata senator-senator itu. Jadi diakui.
24. Ada pertanyaan; bahwa all men are created equal, manusia dilahirkan sama, that all men boleh mengejar life, liberty, and the pursuit of happiness. Boleh, semuanya sama. Waktu itu, perdebatan antara saya dengan senator-senator itu mengenai Irian Barat, Saudara-Saudara, sebab salah satu senator itu kulitnya agak hitam, memang dia adalah kulitnya agak hitam, dia membantah, kenapa kok Indonesia mau mengklaim Irian Barat? Sebab orang Irian Barat itu kulitnya hitam, lain ras dari Indonesia yang kebanyakan, kata senator itu. Saya berkata, ha, Amerika mengatakan all men are created equal. Amerika mengatakan that all men boleh mengejar life, liberty, and the pursuit of happiness. Kenapa kok mengadakan pernyataan demikian, kata ku. Apa kah bangsa itu terdiri dari satu warna kulit? Sebaliknya kubertanya kepadamu, kenapa di Amerika masih ada segregation? Segregation yaitu orang Negro di beberapa tempat masih dianggap sobagai orang yang inferior. Restoran, only for white men, orang hitam tidak boleh masuk restoran. Movie, only for white men, tidak boleh orang hitam masuk di dalam movie itu. Autobus ditulis, only for white men. Tidak boleh orang Negro naik di autobus itu. Saya berkata

demikian. Jawabnya bagaimana? Jawabnya ialah, ya, segala hal itu harus kami perjuangkan. Itu kan undang-undang yang mengatakan, bahwa all men are created equal. Di dalam "Declaration of Independence" itu dia punya mukaddimah dari pernyataan kemerdekaan ialah ditulis, tulis zwart op wit, tetapi toh kertas, Saudara-Saudara, that all men are created equal. Di atas kertas ditulis, bahwa tiap-tiap manusia itu mempunyai hak atas life, liberty, and the pursuit of happiness, di atas kertas, but in the reality of life masih harus diperjuangkan. Segala itu adalah hasil dari perjuangan. Dan senator itu berkata : "Ya, kami senator-senator --kami yang duduk di sini ini kami memperjuangkan agar supaya di Amerika ini, tidak ada segregation. Kami memperjuangkan agar supaya orang Amerika semuanya suka menerima warganegara Amerika yang berkulit hitam sebagai warganegara yang full dan sejati." Saya berkata, I can appreciate it. Saya bisa mengerti ini dan saya bisa appreciate ini.

25. Sebaliknya pun aku berkata kepada bangsa Indonesia tempo hari, tatkala aku mengadakan pidato Front Nasional, jangan lupa segala sesuatu itu adalah perjuangan, harus kita perjuangkan, perjuangkan. Aku berkata, Panca Program itu bagiku pun satu perjuangan, saya harus mengerahkan segenap rakyat, mengerahkan segenap rakyat, mengerahkan segenap menteri, mengerahkan segenap pegawai, mengerahkan segenap petugas Republik Indonesia ini untuk menjalankan, melaksanakan Panca Program dari Front Nasional. Mengerahkan perjuangan! Karena itu, Saudara-Saudara, saya berkata jikalau rakyat Indonesia menghendaki supaya di dalam UUD-nya jangan ditulis "asli- aslian" sebagai Presiden, perjuangkan hal ini, kerahkan lah segenap tenaga, agar supaya hilang dari UUD kita. Jika bangsa Indonesia tidak mau mengeaal adanya minoritas dan mayoritas, jikalau bangsa Indonesia memang hanya mengenal satu bangsa Indonesia yang tiada mayoritas dan tiada minoritas, perjuangkan hal ini bersama-sama dengan saya, bersama-sama dengan pergerakan-pergerakan yang ada di Indonesia ini. Sebab itu tadi Pak Roeslan berkata, tanpa effort tidak bisa kita mencapai sesuatu hal. Dus manakala saya di sini, Saudara-Saudara, memeluk Baperki, saya boleh juga dikatakan, saya mengajak Baperki untuk berjoang bersama-sama dengan saya, bersama-sama dengan seluruh rakyat Indonesia agar supaya Amanat Penderitaan Rakyat bisa selesai, agar supaya semua cita-cita kita bisa terlaksana.

26. Ada pendirian-pendirian saya pribadi, ada, itu pribadi, Saudara-Saudara. Saja ulangi lagi, pribadi, mengenai soal asimilasi misalnya yang tadi Cak Siauw berkata, mbok ya jangan diutik-utik soal asimilasi. Ya, saya, tidak mau ngutik-ngutik, sebab Cak Siauw, wah itu bisa juga cuma menyimpangkan perhatian saja. Ya, Bung Siauw, saya tidak akan mengatik-utik. Tapi perasaan pribadi saya, saya ini tidak kenal Saudara-Saudara, akan perbedaan darah itu, tidak. Nama pun, nama saya sendiri itu Sukarno, apa itu nama Indonesia asli? Tidak. Itu asalnya Sanskrit, Saudara-Saudara. Sukarna. Nah, itu Abulgani, Arab. Ya, Cak Roeslan

namanya asal Arab, Abdulgani. Nama saya asal Sanskrit, Sukarna. Pak Ali itu campuran, Ali-nya Arab, Sastraamijaja itu Sanskrit, campuran dia itu. Nah karena itu; Saudara-Saudara pun --ini perasaan saya personlijk, personlijk, pribadi-- what is in a name? Walau saudara misalnya mau menjadi orang Indonesia, tidak perlu ganti nama. Mau tetap nama Thiam Nio, boleh, boleh saja. Saya sendiri juga nama Sanskrit, Saudara-Saudara. Cak Roeslan namanya nama Arab, Pak Ali namanya campuran, Arab dan Sanskrit. Buat apa saya mesti menuntut, yang orang Peranakan Tionghoa yang mau menjadi anggota negara Republik Indonesia, mau menjadi orang Indonesia, mau ubah namanya, ini sudah bagus kok Thiam Nio kok mesti dijadikan Sulastri atau Sukartini. Yah, tidak?

27. Tidak. Itu urusan prive. Agama pun prive, saya tidak campur-campur. Yang saya minta yaitu, supaya benar-benar kita menjadi orang Indonesia, benar -benar kita menjadi warganegara Republik Indonesia. Bahkan sebagai kukatakan tadi mbok ya seperti saya ini, kalau boleh saya pakai contoh, bukan sekadar Renand, bukan sekadar Otto Bauer, bukan sekadar geografi, kataku, lebilh dari ini, lebib dari ini, lebih dari geografi. Indonesia bagiku adalah satu totalitas, ya burungnya, ya udaranya, ya suaranya, ya gelora lautnya, segala-galanya ialah Indonesia, Indonesia. Indoneisia, dan untukmu aku hidup di sini, kecuall di samping untuk Allah SWT. Saudara-Saudara, kaaau tidak salah, duduk di muka saya ini penari ulung, apa betul? Dari Bandung? Apa betul dari Bandung? Dia itu, siapa namanya, lupa lagi saya. Tan Tian Ie, nah sini Nak, sini. Ini Tan Tian Ie misalnya kalau menari, Saudara-Saudara, menari tari-tarian Sunda hh, banyak wanita-wanita Sunda itu kalah sama dia. Dan dia betul-betul merasa Indonesia, sampai yaitu, segala tari-tarian yang lemah-lembut dia bisa tarikan. Apa pernah saja berkata kepadamu, Tan Tian Ie, kau mesti ubah namamu?! Tidak. Tetap lah engkau bernama Tan Tian Ie. Ini pendirian saya pensoonlijk, pribadi, Saudara-Saudara.

28. Baik saya mencurahkan rasa hatiku terhadap kepada saudara-Saudara agar supaya Saudara-Saudara yang berkata kepadaku, Bung Karno yang tercinta, mengetahui betul-betul. Bung Karno ini apa! Bung Karno ini kecuall ini, daging, darah, tulang ialah rupa begini, isi hatinya ialah demikian. Dan saya harap agar supaya Baperki dalam menjalankan tugasnya sebagai Baperki sebagai tadi sudah saya harapkan, berperasaan sama-sama dengan Bung Karno yang dikatakan dicintai oleh Saudara-saudara itu. Demikianlah, Saudara-Saudara, moga-moga kongres Baperki yang ke-VIII sukses, moga-moga Baperki seLalu maju pesat, moga-moga Baperki benar-benar menjadi sumbangan yang besar terhadap kepada Revolusi Indonesia.

Lampiran 6:

Revolusi adalah Proses Penjebolan dan Pembinaan

Kode: PP-2-2-1966

Amanat PYM Soekarno pada Peringatan Sapta Warsa G.S.N.I. (Gerakan Siswa Nasional Indonesia) di Istora Senayan, Jakarta, 20 Februari 1966

Saudara-saudara sekalian,

1. Sesudah kita mendengarkan pidato-pidato Saudara Joni, Bapak Ali, Pak Chairul, Pak Subandrio, maka saya sekarang berdiri di sini diminta untuk memberi amanat. Sebaliknya saya anggap pertemuan sekarang ini, yaitu peryaan Sapta Warsa G.S.N.I. (Gerakan Siswa Nasional Indonesia) sebagai suatu demonstrasi-demonstrasi kesetiaan kepada Bung Karno sebagai pemimpin besar Revolusi. Karena itu saya sebagai pemimpin besar revolusi, saudara-saudara saya anggap sebagai demonstrasi, oleh karena itu maka pidato sebagai pemimpin besar revolusi sekedar sebagai satu penerimaan. Pernyataan kesetiaan kepada bung Karno itu yang tadi dikatakan oleh pak Chairul, pak Bandrio, kesetiaan kepada bung Karno berarti kesetiaan kepada revolusi. Kesetiaan kepada ajaran-ajaran bung Karno, kesetiaan kepada cita-cita kita untuk mencapai apa-apa yang ditunjukkan oleh revolusi itu. Pidato saya sekedar sebagai penerimaan dan ucapan terima kasih kepada saudara-saudara sekalian, terutama sekali kepada semua anak buah dari pada G.S.N.I.
2. Ya, saya sungguh mengucapkan syukur kehadirat Allah Swt., bahwa apa yang dinamakan oleh Pak bandrio tadi satu *turning Point*, artinya detik pengembalian, adalah didemonstrasikan oleh pemuda dan pemudi. *Turning Point* kata pak Bandrio, yang empat bulan lamanya, sejak Gestok 1 Oktober, Oktober, November, Desember, Januari. Sekarang malahan sudah sebagian dari Februari akhir. *Dus* 4^{1/2} bulan revolusi Indonesia, dengan memakai perkataan saya tempo hari perkataan asing *op drift*, diombang-ambingkan. Diombang-ambingkan, bahkan ada usaha-usaha jelas udah untuk mengkanankan revolusi. Tetapi syukur Alhamdulillah sekarang datanglah *turning point* itu, yaitu bahwa seluruh pemuda-pemudi G.S.N.I. dan saya yakin sebagian terbesar dari pada rakyat Indonesia, sekarang ini hendak mengembalikan revolusi Indonesia ini atas dasar *progressive revolutioner*.
3. Saudara-saudara, sebenarnya saya tidak pernah ragu-ragu bahwa yah, nanti toh datang saatnya, yah yang usaha menganankan, usaha mengkontra ini akan juga akhir, akan kalah. Sebab sebagai kukatakan berulang-ulang, tiap-tiap revolusi menunjukkan gejala-gejala yang demikian. Tidak ada

satu revolusi yang berjalan meluncur terus dengan bahasa asing, meluncur terus *smoothly* dari permulaan sampai ke akhirnya. Tidak ada! Tiap-tiap revolusi menunjukkan pergelombang yang maha hebat.

4. Pada waktu aku berpidato beberapa hari yang lalu, yaitu pada waktu melantik Panglima Angkatan laut yang baru, yaitu Pak Mulyadi, sudah saya katakan, tidak ada revolusi yang besar tanpa gelombang-gelombang, tanpa pasang naik pasang turun itu, tanpa tantangan-tantangan. Sebab revolusi itu pada hakikatnya kata ku, adalah satu proses penjebolan dan pembinaan. Penjebolan, pembinaan, penjebolan, pembinaan. Dan tidak ada sesuatu golongan yang dijebol, sesuatu sistem yang dijebol, sesuatu orde yang mau dijebol begitu saja.
5. Saya di waktu akhir-akhir lho, diwaktu-waktu yang akhir-akhir ini banyak yang menyindir-nyindir aku, mencemoohkan aku, bahwa aku adalah seorang Marxis. Malah satu pamflet gelap menyatakan yaitu hh, ini, Marxis! Padahal aku pun berulang-ulang aku tegaskan dengan tanpa tedeng aling-aling, ya, aku Marxis! Malahan, aku berkata, Marhaenisme adalah Marxisme yang diterapkan di Indonesia. Karl Marx berkata, tidak pernah di sejarah dunia ini ada satu kelas yang mau melepaskan kedudukannya itu dengan sukarela. ini ajaran Marx yang aku pegang dari waktu aku pertama-pertama membaca kitab Marx pada waktu aku umur 16 tahun, adik-adik, saudara-saudara. Marx berkata, tidak ada pernah satu disejarah dunia, dari sebelum zaman nabi Isa sampai sekarang, yang melepaskan kedudukannya yang berlebih dengan sukarela. selalu pelepasan kedudukan ini dengan paksaan, paksaan, hantaman, dorongan!
6. Nah, maka dalam proses menjebol saudara-saudara, sudah barang tentu kita selalu meghadapi tantangan, tantangan, hantam kembali kontra daripada golongan atau system, atau orde yang hendak kita jebol itu. jadi aku sebenarnya saudara-saudara, tidak heran, bahwa kita punya revolusi ini pada suatu saat, atau pada beberapa saat, mendapat tantangan, mendapat kontra-kontraan, tidak heran. Tetapi oleh karena aku yakin, bahwa revolusi kita ini adalah revolusi yang memang dikehendaki oleh sejarah dan masyarakat, oleh karena itu aku yakin, bahwa revolusi kita ini adalah benar-benar revolusi, aku yakin pula bahwa beberapa kali pun ada tantangan, tantangan itu pun akan hancur-lebur oleh kekuatan revolusi itu sendiri. Jadi meskipun 4 bulan ini saudara-saudara, kita selalu dicerca, dicemooh, revolusi selalu hendak di, heh ,heh, heh, dimiringkan ke kanan, saya sebetulnya tidak pernah ragu-ragu, bahwa insya Allah Swt. Mesti pada suatu saat, revolusi itu kembali kepada relnya yang sejati, bahwa revolusi ini akan menjadi kuat lagi. Dan hari ini adalah simbol daripada kekuatan kembali daripada revolusi itu.

7. Saudara-saudara, engkau sebagai pemuda-pemudi tentu telah membaca *Indonesia Menggugat. Indonesia Menggugat*, yaitu buku yang berisikan pidato Bapak pada waktu Bapak diseret di muka hakim Belanda. Pidato pembelaanku. Maka di situ aku terangkan, bahwa kita ini di dalam sejarah melalui tiga tahap, tiga tahap:

Tahap pertama, yaitu zaman bahari yang gilang gemilang.

Tahap kedua, yaitu di waktu zaman Belanda, tahap alam kegelapan kita, yaitu alam yang kita 350 tahun diinjak-injak, dihisap oleh imperialisme.

Tahap ketiga, ialah tahap hari kemudian, kata ku. Ini tahun 30 saya ucapkan itu. Hari kemudian yang melambai-lambai, yang gemilang, zaman tidak gelap.

Tiga tahap. Hari yang gilang-gemilang di zaman Bahari. Zaman bahariartinya zaman purbakala, zaman dahulu. Saya tadi berkata *el Bahar*, *bahar* artinya laut, pada waktu itu kita masih bangsa pelaut, bangsa yang mengarungi laut. Pada waktu itu kita mengalami zaman kebesaran, zaman Sriwijaya, zaman Majapahit, zaman kerajaan-kerajaan kita yang megah, zaman yang kita adalah satu bangsa yang menguasai seluruh persimpangan jalan antara Pasifik dan Lautan Indonesia, antara Asia dan Australia itu satu zaman gilang-gemilang. Kemudian datanglah zamanya imperialism, yang aku katakan zaman gelap. Kemudian sesudah zaman imperialism itu kita menginjak zaman yang melambai-lambai. Aku pada waktu itu oleh karena aku berhadapan dengan hakim belanda, memakai perkataan Belanda pula, *ons glorieus verleden, ons donker heden, de beloften van een lichtende, wenkende, toekomst. Glorieus verleden*, zaman bahari yang gilang gemilang. *Donker heden*, zaman sekarang, zaman kolonial pada waktu itu, yang gelap. *De beloften van een wekende, lichtende toekomst*, panggilan, janji-janji daripada zaman depan yang gilang gemilang. Kita melalui tiga jalan ini. Dan sebagai tiap daripada engkau mengetahui dan mengerti, kita ini sekarang menginjak kepada zaman yang ketiga. Zaman yang kita melihat di cakrawala, panggilannya hari depan yang gilang-gemilang. Panggilannya hari depan yang penuh dengan kejayaan, panggilannya hari depan yang penuh dengan kebahagiaan. Aku sekarang ini saudara-saudara, diapit oleh dua simbol daripada tiga zaman itu. Satu, Tuti, ha ini. Dua, namanya sih hebat saudara-saudara, ibu Muriga, lebih hebat daripada Murita, lebih hebat lagi! Dari zaman purbakala, zaman bahari yang gilang-gemilang, sudah barang tentu tidak ada satu orang manusia yang hadir di sini. Siapa dari engkau yang lahir dalam zaman Sriwijaya? Siapa dari engkau yang lahir di zaman Majapahit? Dari zamannya antara Sriwijaya dan Majapahit, tatkala kita mendirikan pula kerajaan-kerajaan yang hebat. Tidak ada. Oleh karena itu tidak ada perwakilannya di sebelah saya ini. Tetapi ini ibu Muriga, Ibu Muriga ini lahir dalam zaman kegelapan kita, zaman kolonial. Ibu Muriga umurnya sudah, ya... lahir tahun 1902, saudara-saudara. Jadi sekarang sudah 63 tahun. Saya kira tadi ibu Muriga umur 38 tahun. Nah inilah, he anak-anakku, ibu yang datang daari zaman kegelapan itu. Maaf ya bu, kalau aku katakan, badannya pun *krempeng*. Zaman yang ibu dulu kurang sandang

kurang pangan. Tetapi di sebelah kananku ini, haha, berdiri Tuti, yang keluar daripada zaman yang penuh dengan panggilan indah di cakrawala. Lahirnya saudara tuti di desa Pasirjambu, tatkala Bandung lautan api. Tetapi saudara-saudara, baik Ibu Muriga, maupun Tuti, baik yang keluar daripada zaman kegelapan, maupun yang keluar, besar, berjuang dalam zaman yang cakrawalanya penuh panggilan kebahagiaan, dua-duanya menimbulkan tujuan revolusi, saudara-saudara, bukan saja sejak 17 Agustus 1945, tapi jauh sebelum dari pada itu, ialah untuk mengangkat seluruh bangsa Indonesia kita ini, baik yang tua maupun yang muda, agar supaya bangsa Indonesia bisa menjadi satu bangsa yang berbahagia.

8. Akulah saudara-saudara, yang buat pertama kali memformulirkan tujuan revolusi kita. Akulah yang buat pertama kali syukur alhamdulillah memformulir apa yang aku katakan Amanat Penderitaan Rakyat. Yaitu kemerdekaan penuh sosialisme dan dunia baru tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*. Aku formulirkan ini pagi-pagi, sebelum engkau lahir. Aku formulirkan ini di zamannya Ibu Muriga. Adalah aku melihat betapa penderitaannya rakyat kita di zaman ibu Muriga itu. Tatkala bangsa Indonesia ditindas, tatkala bangsa Indonesia lapar, tatkala bangsa Indonesia hidup dari 2,5 sen satu orang sehari. Tatkala nama Indonesia pun tidak boleh disebut. Pendek, tatkala hari kita, hari gelap gulita yang sama sekali gelap gulita, pada waktu itu aku formulir isi hati rakyat. Yaitu, pertama, agar supaya kita mencapai satu kemerdekaan yang penuh. Malahan kemarin kukatakan di kota Bandung, bahwa waktu itu di Bandung tahun 1926, sebelum aku mendirikan Partai Nasional Indonesia, aku telah mengatakan, bahwa jikalau kitaingin memperbaiki keadaan kita, memperbaiki ekonomi kita, memperbaiki sosial kita, memperbaiki kedudukan politik kita, lebih dahulu kita harus merebut kemerdekaan, mendirikan satu negara yang merdeka. Malahan aku katakan, bahwa negara merdeka Indonesia merdeka itu adalah jembatan emas. Dirikanlah jembatan ini! Bangunlah jembatan ini! Perkuatlah jembatan ini! Dan di atas jembatan ini, diseberang jembatan itu kita akan bekerja keras untuk mendatangkan masyarakat yang adil dan makmur, cukup sandang cukup pangan untuk seluruh rakyatIndonesia dari Sabang sampai Merauke.
9. Untuk golonganmulah Ibu Muriga, aku pada tahun'26 itu memformulir Ampera. Untuk golonganmu pula, he Tuti, aku pada tahun'26 itu, meskipun engkau belum lahir, memformulirkan Ampera. Dan aku minta kepada pemuda-pemudi zaman sekarang, kepada seluruh rakyat Indonesia zaman sekarang, seluruh rakyat Indonesia dalam zaman kemerdekaan ini, untuk mengerti sebagai kukatakan berulang-ulang, dan sebagai tadi dikatakan oleh pembicara-pembicara terdahulu berulang-ulang, bahwa revolusi kita belum selesai. Karena itu memang bukan saja bodoh, tetapi goblek orang yang mengatakan, bahwa kita sekarang ini kok masih dalam keadaan begini! Goblok, gila-gilaan orang yang berkata revolusi sudah sekian tahun lamanya kok masih keadaan begini! Malahan kemarin sudah

kuterangkan, ya revolusi kita jikalau kita hitung dari 17 agustus '45 telah berjalan 20 tahun lebih sedikit. Tetapi dari 20 tahun itupun, 5 tahun kita pakai untuk mengadakan *physical revolution*, tatkala pemuda-pemudi berjuang di hutan-hutan di dalam gerilya. Lima tahun kemudian kita pakai untuk menyembuhkan luka-luka tubuh bangsa kita, baik di lapangan ekonomi maupun di lapangan sosial, maupun dilapangan apa pun. Sebab akibat dari *physical revolution* itu, boleh dikatakan dua kali lima tahun, terbuang kalau boleh saya pakai perkataan terbuang, tetapi tidak ada perkataan terbuang. Ingat, citaatku dari pada seorang pujangga ulung bernama Oliver Lodge yang Oliver Lodge berkata, *no sacrifice is wasted*, tidak ada korbanan yang hilang sia-sia, *no sacrifice wasted*. Siapa yang gugur di dalam *physical revolution*, ia punya korban bukan hilang terbuang. Siapa yang luka-luka dalam *physical revolution*, ia punya luka tidak terbuang sia-sia. Sepuluh tahun, kalau saya boleh memakai kata terbuang, sejak tahun '45, '50, *physical revolution*. Lima tahun, '50 sampai '55, apa yang saya namakan *survival*, pada waktu tatkala kita menyembuhkan kita punya luka-luka daripada perjuangan fisik itu. '55 sampai '60 aku berkata, mulai kita bisa bekerja sedikit-sedikit. Bahkan di dalam tahun '55, antara '55 dan '60 itu sebetulnya kitapun belum bisa bekerja habis-habisan. Oleh karena dapat gangguan daripada PRRI-Permesta. Jadi kita antara '55 dan '60 hanya bisa bekerja setengah-setengah. Syukur Alhamdulillah PRRI/Permesta bisa kita kikis habis dengan banyak korbanan dan tenaga.

10. Kita menginjak tahun '60. Antara '60 dan '65 inilah boleh diktakan kita baru bisa bekerja, tetapi pun antara '60 dan '65 ini ada lagi hal-hal yang harus kita kerjakan dengan banyak korbanan, yaitu memasukkan Irian Barat ke dalam kekuasaan Republik Indonesia. Nah, coba pikirkan ini *physical revolution*, *survival*, yaitu usaha menyembuhkan luka-luka kita PRRI/Permesta, Irian Barat, dan lain-lain sebagainya. Kok masih ada orang yang mengatakan bahwa sekarang revolusi sudah 20 tahun, keadaan kok masih begini! Tidakkah dia sadar, bahwa sebenarnya kita baru bisa bekerja hanya beberapa tahun saja? Apa sebabnya dia tidak tahu demikian? Pertama, oleh karena dia goblok, goblok! Kedua, oleh karena dia adalah kontra revolusioner!
11. Saudara-saudara, nah kita sekarang, revolusi alhamdulillah, sudah kembali oleh antara lain usaha saudara-saudara, kembali kepada relnya yang asli, yaitu rel progresif revolusioner. Perkataan progresif saudara-saudara, sekarang saudara buktikan nyata isinya. Sebab dulu, terutama sekali dalam 4 bulan ini, perkataan progresif revolusioner dipakai sebagai perkataan orang jual kecap! Perkataan Pancasila, kecap! Hidup Bung Karno, kecap! Segala-galanya kecap, saudara-saudara! Tapi saudara menyatakan, bahwa saudara bukan penjual kecap. Oleh karena itu saudara-saudara, manakala tadi aku berkata, bahwa aku sekedar membut sambutan penerimaan dan ucapan terima kasih kepadamu. Aku ulangi apa yang kukatakan berulang-ulang, pasang ada, surut ada, kontra ada, mari kita berjalan terus, *ever*

onward, no retreat! Ever onward, no retreat! Hanya orang yang bisa menahan terbitnya matahari di dunia timur, hanya orang yang demikian itu bisa membendung revolusi Indonesia, yang pasti berjalan terus mencapai segala tujuan-tujuannya sebagai yang kita kehendaki dari mulanya.



Lampiran 7:

Seluruh Rakyat dari Sabang Samapai Merauke Bertekad Membebaskan Irian Barat dalam Tahun ini Juga

Kode: TJ-10-4-1962

Pidato Presiden Sukarno Di Palembang, 10 April 1962

1. Ya, sebagai kemarin saya katakan, Saudara-saudara sekalian, kan kita ini di dalam satu revolusi yang saya namakan revolusi simultan. Coba tirukan: si-mul-tan, si-mul-tan. Apa itu artinya? Artinya simultan yaitu serentak-sekaligus-bersama-sama. Simultan serentak-sekaligus- bersama-sama. Itu adalah arti perkataan simultan. Memang revolusi kita ini adalah satu revolusi yang serentak sekaligus-bersama-sama. Macam-macam revolusi kita kerjakan bersama-sama. Dan sering sudah saya katakan bahwa revolusi Indonesia itu adalah revolusi pancamuka. Panca artinya lima, muka artinya muka. Muka lima. Rai, kata Pak Bastari. Rainya, mukanya revolusi kita itu paling sedikit lima. Kata ku berulang- ulang, revolusi kita adalah revolusi nasional. Itu situ muka, untuk mendirikan satu negara nasional yang besar. Revolusi kita adalah revolusi politik untuk merombak cara pemerintahan yang kolot, yang kuno, yang feodal, yang aristokratis, yang otokratis, yang diktator dan lain-lain dengan satu cara pemerintahan demokratis yang sejati. Revolusi kita adalah pula revolusi ekonomi, untuk merobah lama sekali ekonomi kolonial menjadi satu ekonomi nasional. Revolusi kita adalah revolusi sosial, untuk merobah satu masyarakat, susunan masyarakat yang kapitalis, yang membuat gendut perutnya beberapa orang saja, menjadi satu susunan masyarakat yang adil dan samarasa-samarata. Ha? (Hadirin: Makmur dulu pak!) Ha, apa? (Hadirin: Makmur dulu pak!) Nanti dulu! Makmur dulu pak! Mau makmur, tapi tidak adil? (Hadirin: Tidak!) Adil tetapi makmur, makmur tetapi adil. Tempo hari saya katakan disini jangan cuma makmur tok, makmurnya beberapa orang, tidak adil dikalangan Rakyat. Makmur beberapa orang yang selalu berbuat demikian, kalau tempo hari. Makmur! Makmur! Makmur! Makmur! Ya makmur dan adil. Makmur tetapi adil, adil tetapi makmur. Ini adalah revolusi sosial.
2. Revolusi kita adalah juga satu revolusi kebudayaan, untuk merobah satu susunan kebudayaan kolot, feodal, kolonial menjadi satu kebudayaan Indonesia yang baru. Malahan lebih daripada lima ini! Revolusi kita kata ku, adalah juga satu revolusi untuk membuat satu macam manusia Indonesia baru. Manusia Indonesia itu Saudara-saudara, bukan yang baru, manusia Indonesia seperti yang sudah-sudah, hmm, badannya kecil-kecil, kerempeng-kerempeng. Ngerti tidak, perkataan kerempeng? Bukan

manusia yang gagah, yang jiwanya tegap, tetapi manusia yang, kata orang Jawa: "Nun inggih", "sumuhun dawuh", kata orang Sunda. Tidak, tetapi manusia yang jiwanya tegap, badannyapun, potongannya bagus-bagus. Ya, membikin satu jenis manusia Indonesia baru, dengan jiwa Indonesia yang baru pula. Karena itu Bapak berkata, revolusi kita ini revolusi macam-macam revolusi, dikumpulkan dalam satu revolusi yang mahabesar. Bahkan pernah saya katakan, dengan mengejek Duta besar Sovyet Uni yang duduk disana itu, saya berkata bahwa revolusi Indonesia malahan lebih besar dan lebih luas daripada revolusinya Duta besar Sovyet Uni. Lebih besar daripada revolusi Amerika. Amerika itu pernah berevolusi Saudara-saudara! Amerika itu pernah dijajah oleh Inggris. Kemudian dalam tahun 1776 mengadakan satu revolusi, melepaskan dirinya daripada penjajahan Inggris, sehingga Amerika menjadi satu negara yang berdiri sendiri. Tapi revolusinya itu cuma revolusi nasional saja. Hanya revolusi politik saja. Yaitu sekedar mengenyahkan kolonialisme Inggris dari bumi Amerika. O, kita bukan, bukan cuma politik atau nasional saja. Tidak! Revolusi kita adalah revolusi yang luas, yang macam-macam. Dan hebatnya macam-macam revolusi harus kita jalankan serentak sekaligus bersama-sama. Karena itu aku katakan revolusi Indonesia, di dalam pidato saya kemarin pada waktu memperingati Hari Penerbangan Nasional:

3. Revolusi kita adalah satu revolusi simultan. Sekali lagi: Revolusi kita adalah satu revolusi simultan. Harus serentak-sekaligus-bersama-sama, artinya sekarang ini kita menjalankan, ya revolusi nasional, ya revolusi politik, ya revolusi ekonomi, ya revolusi sosial, ya revolusi kulturil, kebudayaan, ya revolusi membuat manusia baru, ya revolusi di dalam segala hal. Dan coba kita, misalnya saja sedang kita ini mengadakan perjuangan memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik. Dalam pada kita menjalankan perjuangan itu, kita ya menambah produksi padi, kita ya mengadakan revolusi dilapangan kebudayaan, kita ya mengadakan revolusi dilapangan politik, kita ya mengadakan revolusi dilapangan sosial dan lain-lain sebagainya. Simultan! Nah, maka membuat jembatan Musi pun adalah satu unsur kecil daripada revolusi simultan itu tadi. Karena itu harus kita tanggulangi, harus kita jalankan dengan semangat yang revolusioner. Jangan ngulerkambang kita membuat jembatan musu itu. Jangan kita setengah-setengah, jangan kita Senen-Kemis menjalankan jembatan Musi itu. Sebab harus kerja keras membanting tulang, memeras kita punya tenaga agar supaya 10 April 1964 selesai. Boleh potong ayam, boleh potong kambing, boleh makan ikan belida. Empek-empek boleh! Saya tidak tahu ini, yang menjalin pidato itu menjalin perkataan empek-empek itu dalam bahasa Inggrisnya apa. I think you cannot translate the word, "empek-empek". Tidak bisa disalin di dalam bahasa Inggris. Disalin dalam bahasa Indonesiapun tidak bisa, apa lagi dalam Bahasa Jawa, atau bahasa Kalimantan, tidak bisa. Itu khas, khas bahasa Palembang, "empek-empek".

4. Ah, Saudara-saudara, kita menjalankan revolusi simultan dilapangan ekonomi, sosial dan lain-lain sebagainya, juga dilapangan nasional, politik masional. Maka oleh karena itu saya amat bergembira sekali bahwa Saudara-saudara menyambut pidato Pak Achmadi tadi dengan semangat yang gegap gempita. Kemarinpun sudah saya katakan bahwa meskipun kita mau berunding, tetapi toh kita bertekad bulat untuk memasukkan Irian Barat di dalam wilayah kekuasaan Republik dalam tahun ini juga. Sekarang ini sudah bulan April, tanggal 10. Kalau aku hitung, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, Desember, tinggal 9 bulan lagi, Saudara-saudara. Sebelum sembilan bulan ini lalu, Irian Barat harus sudah masuk di dalam kekuasaan Republik. Ini perlu saya tegaskan sekali lagi. Kita sudah bersumpah, engkau sudah bersumpah kepada batinmu sendiri, engkau sudah bersumpah, engkau sudah bersumpah, engkau hai prajurit-prajurit sudah bersumpah, kita sekalian sudah bersumpah memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik dalam tahun 62 ini juga.
5. Nah, tapi kita mau berunding. Begini Saudara-saudara, tempo hari tanggal 19 Desember tahun yang lalu saya memberikan Trikomando Rakyat atau Trikora. Pokok isi daripada Trikomando itu apa? Ya, Saudara-saudara tahu, sudah tahu semuanya, saya beri perintah kepada seluruh Angkatan Perang untuk siap sedia, setiap waktu kalau mendapat perintah untuk membebaskan Irian Barat. Kepada Rakyat juga. Satu: gagalkan Negara Papua. Dua: pancangkan Sang Merah Putih di Irian Barat. Tiga: mobilisasi umum akan kita laksanakan. Pokok, pokok, pokok arti daripada Trikomando ialah, bahwa kita harus membebaskan Irian Barat, bahwa kita harus menduduki Irian Barat, bahwa kita harus memancarkan Sang Merah Putih, Sang Dwiwarna di Irian Barat. Itu adalah pokok arti daripada Trikomando Rakyat. Di dalam Trikomando ini, coba bacakan, tidak kuberitahu jalannya apa. Tidak kukatakan harus Trikomando TNI, atau membebaskan Irian Barat ini, harus dengan perundingan. Tidak! Atau tidak pula tertulis disitu harus kita gempur dengan Angkatan Bersenjata. Tidak. Tidak. Cuma sekadar aku perintahkan: gagalkan "Negara Papua", kibarkan bendera Sang Merah Putih di Irian Barat. Pokoknya dua ini, tiga yaitu dengan mobilisasi umum dan lain-lain sebagainya, asal Irian Barat dalam tahun ini juga menjadi satu bagian kekuasaan defacto daripada Republik Indonesia. Jalannya macam-macam. Oleh karena itu Bapak berkata, kita memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik tahun ini juga dengan segala jalan. Segala jalan itu apa? Ya segala. Seperti itu tadi, tulisan tadi bagaimana bunyinya? "Dengan damai atau dengan kekerasan". Itu segala, Saudara-saudara. Kalau bisa dengan jalan damai, ya dengan jalan damai, kalau harus dengan kekerasan, ya harus dengan kekerasan pula. Segala jalan, kata ku, harus kita jalankan. Kalau misalnya mesti, umpamanya saya ketawa-ketawa, dengan misalnya saya de Quay atau Luns, - tahu tidak nama de Quay? Tahu tidak nama Luns?-kalau umpamanya bisa saya masukkan Irian Barat kedalam wilayah

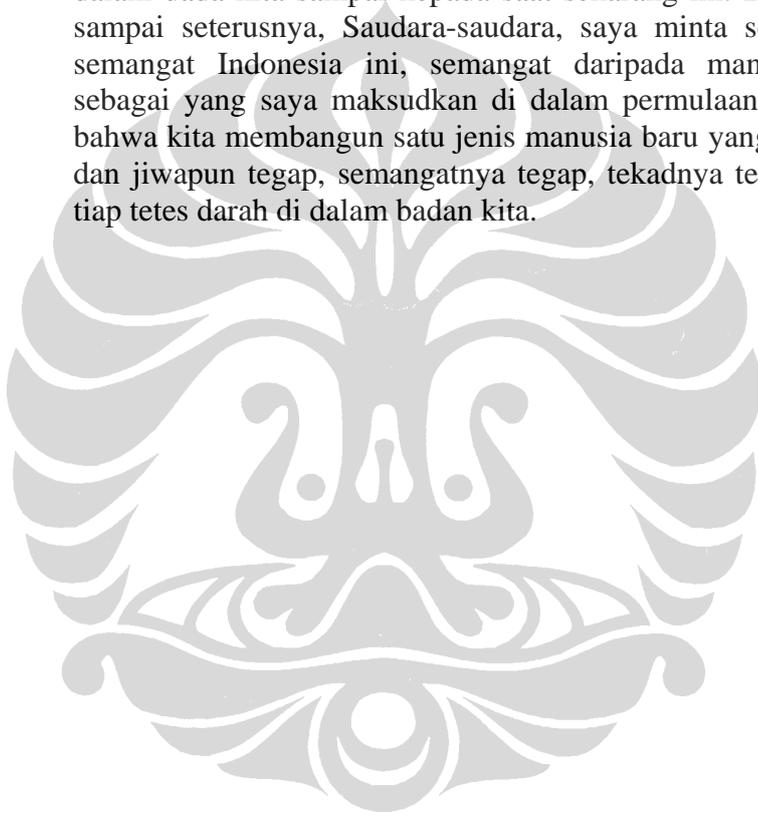
kekuasaan. Republik dengan, hmmm, ketawa-ketawa dengan de Quay, dengan Luns, akan saya jalankan itu Saudara-saudara. Kalau kita memasukkan Irian Barat dengan jalan perundingan, insya Allah itupun harus kita jalankan. Asal tahun'62 Irian Barat masuk kedalam wilayah kekuasaan Republik. Tetapi sebaliknyaapun kalau harus dengan hantaman senjata, kita tidak dengan tedeng aling-aling kita berkata : hayo kita gempur pihak Belanda di Irian Barat. Segala hal harus kita jalankan. Ha, memang sebagai dikatakan oleh Pak Achmadi itu, imperialisme itu kita tidak beri ampun, Saudara-saudara. Kita malahan sudah terlalu lama memberi ampun kepada imperialisme di Irian Barat. Terlalu lama. Sekarang datanglah saat yang kita dalam tahun ini pula, tidak memberi ampun kepada imperialisme di Irian Barat. Nah, ini pegang teguh ya! Bung Karno, katakanlah Bung Karno itu apa, entah Presidenkah, entah Panglima Tinggikah, entah Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Baratkah, entah Pemimpin Besar Revolusikah, entah paling akhir ini dijadikan Panglima Besar Komando Tertinggi Ekonomi seluruh Indonesiakah, atau ya, sekadar Bung Karno, sebetulnya itu yang saya paling senang. Titel Bung Karno, penyambung lidah rakyat itu yang paling kucintai, katakanlah Saudara-saudara, asal masuk Irian Barat di dalam tahun 62 ini, dengan politik dan dengan bantuan rakyat, dengan lidah, dengan kekuatan senjata, asal Irian Barat masuk kedalam wilayah kekuasaan Republik dalam tahun ini juga, itu kita menjalani di satu jalan yang benar. Sebab Saudara-saudara, Saudara tahu bahwa sejak beberapa hari ini ada pihak ketiga yang mengusulkan satu cara memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik. Satu cara. Yaitu yang sudah diusulkan oleh pihak ketiga yang kemarin di dalam pidato saya dimuka hadirin dan hadirat pada perayaan hari Penerbangan Nasional sudah saya jelaskan, bahwa kita pada prinsipnya setuju dengan apa yang diusulkan oleh pihak ketiga ini. Caranya? Caranya, caranya itu bagaimana di dalam usul pihak ketiga itu? Begini: Belanda, ya, barangkali Belanda itu malu memberikan Irian Barat ini kembali kepada Indonesia, seperti saya memberi saputangan kepada Pak Harun Sohar ini. Barangkali malu. Saya tidak perduli, asal pada akhir tahun ini Irian Barat kembali kedalam wilayah kekuasaan Republik.

6. Nah, Belanda misalnya mau lebih dahulu minta tolong. Misalnya memberikan saputangan ini kepada Pak Harun Sohar. Saya tidak keberatan. Boleh. Malahan tadi pagi saya berkata kepada Pak Adam Malik: tidak perduli, mau dengan jalan PBB supaya tangan PBB dipinjam oleh Belanda, diberikan kepada Indonesia Irian Barat itu. Tidak perduli PBB bahkan meskipun meminjam tangannya setan, aku tidak perduli. Ya, meskipun tangannya setan. I do not care. I do not mind, asal Irian Barat pada tahun'62 ini juga kembali kepada kita, kepada Indonesia.
7. Jadi yang saya terima pada prinsipnya yaitu bahwa, ini usul pihak ketiga, Irian Barat oleh Belanda harus dikembalikan kepada Indonesia. Caranya dengan via PBB, OK. all right; meskipun via apapun, saya all right.

8. Lha ini Saudara-saudara, harus dimengerti oleh Saudara- saudara bahwa kita tetap memegang teguh pada jangka waktu, yaitu '62, dengan via tangan siapapun tidak peduli, asal pada akhir tahun '62 ini Irian Barat telah kembali kepada pangkuan Republik Indonesia. Jelas tidak? Ada dari pihak kita itu yang berkata : O, tidak setuju 2 tahun. Siapa bilang saya mau terima dua tahun itu'? Ya, catat wartawan-wartawan! Siapa yang bilang saya akan mau terima dua tahun itu? Tidak, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, Desember. Sembilan bulan kurang sepuluh hari, Saudara-saudara! Jangan kata saya terima dua tahun! Tidak! Saya sebagai penyambung lidah Rakyat Indonesia berkata dalam waktu: dalam waktu sembilan bulan kurang sepuluh hari, Irian Barat sudah harus kembali kedalam wilayah kekuasaan Republik. Tetapi prinsipnya, caranya ini, saya terima. Dan ini saya minta dicatat oleh semua Duta besar-duta besar yang ada disini, bahwa saya menerima prinsip cara penyerahan sebagai diusulkan oleh ketiga pihak itu. Prinsipnya yaitu dengan cara itu tadi. Seperti itu tadi, seperti kita kasih sputangan via ini, via itu, dengan melalui jalan Pak Bastari ke Pak Harun Sohar. Nah ini, tetap saya berharap agar supaya Belanda sadar, bahwa tuntutan kita memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik dalam tahun ini, bukanlah sekedar tuntutan Sukarno. Ah tidak! Apakah benar cuma tuntutan Bung Karno saja? Ini tadi, aku sudah berkata kepada Duta Besar Amerika begini: Look, look for yourself! look for yourself! Maksudnya itu lihatlah sendiri, rakyat yang menghendaki agar supaya Irian Barat itu masuk kedalam wilayah kekuasaan Republik, dalam tahun 1962. Bukan Sukarno, bukan Achmadi, bukan Chaerul Saleh, bukan Zainul Arifin, bukan Suprayogi, bukan Kadarusman, bukan Pak Yamin yang termenung duduk disana. Buka Pak Bastari, bukan Pak Harun Sohar, tetapi seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, 96 juta rakyat menuntut, menghendaki, bertekad, bersedek, agar supaya Irian Barat masuk kedalam wilayah kekuasaan Republik dalam tahun ini juga. Saya berkata, rakyat dari Sabang sampai Merauke, Rakyat Indonesia yang berdiam di Irian Barat pula. Tidakkah benar, Rakyat Irian Barat ingin masuk kedalam wilayah kekuasaan Republik? Tidakkah benar sudah ada pertempuran di Kotabaru, Ibukota Irian Barat? Tidakkah benar sudah ada pertempuran di Waigo? Tidakkah benar, sudah ada pertempuran dipulau Gag? Tidakkah benar, sudah ada pertempuran di dekat Sorong? Tidakkah benar sudah ada pertempuran di dekat Fak-Fak? Tidakkah benar, sudah ada pertempuran di dekat Kaimana? Benar! Dan saya berkata : Kalau "naga-naga"-nya begini Saudara-saudara "naga-naga"-nya begini, pihak Belanda mengulur-ulur waktu, pihak Belanda tidak lekas-lekas memberi kembali Irian Barat kepada kita, supaya dalam tahun ini juga Irian Barat masuk kedalam wilayah kekuasaan Republik, kalau terus "naga-naga"-nya begini, seluruh rakyat Indonesia akan berontak di Irian Barat terhadap imperialisme Belanda. Yah, oleh karena itu Saudara-saudara, kita berbesar hati, Insya Allah S.W.T, Irian Barat masuk kedalam wilayah kekuasaan kita dalam

tahun ini juga. Bukan saja kita, sebagai sudah kukatakan pada waktu saya berpidato pada Hari Idul Fitri, kita mendapat berkah, Insya Allah S.W.T dari pada Allah Ta'ala, tapi juga sebagai tadi dikatakan oleh Pak Achmadi, hmm, simpatinya, bantuan rakyat-rakyat diseluruh dunia ditemplokan kepada kita. Coba, Belanda itu apa tidak malu! Coba sampai sekarang masih kirim bala bantuan ke Irian Barat dengan kapal udara. Sampai, dari Negara Belanda kapal udaranya ke Peru lebih dahulu, ke Latin Amerika dulu, Amerika Selatan, baru ke Irian Barat. Kok tidak malu! Sebab apa? Ditolak oleh negara-negara lain: Engkau tidak boleh membawa bala-bantuan ke Irian Barat melalui lapangan terbang kami. Negara-negara lain juga menolak: Tidak boleh, tidak boleh; Belanda, Engkau tidak boleh mendarat dilapangan terbang kami membawa serdadu-serdadu untuk menggempur Republik Indonesia di Irian Barat. Sampai Luns mencari-cari jalan, sampai nelusup-nelusup ke Peru, Saudara- saudara, Lho kok tidak malu. Kata orang Jawa: "pancen rai gedek"! Kata Palembang juga "rai gedek". Kalau aku menjadi pihak Belanda, aku melihat keadaan dunia simpati kepada Republik Indonesia ini, ya, sadar, memang sejarah menghendaki demikian, sadar, memang kami fikak Belanda salah, sadar, memang Republik Indonesia adalah dijalan yang benar, berdiri di atas tuntutan yang halal, yang benar. Tetapi entah, entah, entah, Saudara-saudara. Tetapi sebaliknya pun kita kepada pihak Belanda itu Saudara-saudara, atau kita kenal kepada imperialis-imperialis Belanda, yang dulupun sudah berpuluh-puluh tahun menjalankan politik semacam ini terhadap kita. Tetapi ingat Saudara-saudara, meskipun kita pada waktu itu tidak mempunyai jetbomber seperti sekarang, meskipun kita pada waktu itu tidak mempunyai MIG 19 seperti kemarin Saudara-saudara, - kemarin rakyat di Jakarta, dan orang asing di Jakarta terperanjat melihat MIG kita diudara seperti kilat, memecahkan sound barrier, Sound barrier itu batas kecepatan suara. Saking cepatnya kita punya MIG 19 itu. MIG 19 ini pesawat udara kita, lebih cepat daripada cepatnya suara, maka pada saat ia memecah ini, Saudara-saudara, suaranya lebih hebat daripada guntur. Nah semua orang terperanjat, sampai ada Ibu-ibu yang kaget nyusup kebelakang, di bawah kolong.-Nah, meskipun kita dulu tidak mempunyai MIG 19, meskipun dulu kita tidak mempunyai Ilyushin bomber, meskipun dulu kita tidak mempunyai TU Shobulov bomber, meskipun dulu kita tidak mempunyai bedil, meskipun tidak mempunyai senapan meskipun dulu kita tidak mempunyai bom, tidak mempunyai dinamit, tidak mempunyai segala alat peperangan seperti kita punya sekarang, meskipun dulu kita tidak mempunyai kapal perusak dari ALRI, meskipun dulu kita tidak mempunyai MTB-MTB, meskipun dulu kita tidak mempunyai persenjataan lengkap seperti sekarang ini, toh Saudara-saudara, di dalam revolusi fisik yang 5 tahun, kita bisa mempertahankan Republik Indonesia sehingga pada tanggal 27 Desember 1949, Republik diakui oleh pihak Belanda dan oleh dunia internasional. Meskipun kita bisa membuat Republik kita ini makin lama makin besar, makin kuat, meskipun ada pemberontakan, ada gerombolan-gerombolan, toh kita makin lama makin

kuat, makin lama makin kuat. Tanyakan Duta besar-duta besar yang hadir disini Saudara-saudara, tidakkah benar, bahwa Republik Indonesia ini adalah satu negara yang sekarang ini bertumbuh kearah kekuatan dan kesentausaan? En toh, Saudara-saudara, dulu kita ini mempunyai apa, Saudara- saudara? Tidak mempunyai senapan tidak mempunyai boomer, tidak mempunyai jet-fighters, tidak mempunyai kapal-kapal perang, tidak mempunyai alat-alat senjata seperti sekarang ini. Tetapi sebagai kekuatan, berulang-ulang, sejak dari mulanya kita mempunyai semangat yang menyala-nyala cinta kepada kemerdekaan: Sekali merdeka tetap merdeka! Dan semenjak proklamasi berkobar-kobar, bernyala-nyala, berapi-api di dalam dada kita sampai kepada saat sekarang ini. Dan Insya Allah SWT sampai seterusnya, Saudara-saudara, saya minta seluruh dunia melihat semangat Indonesia ini, semangat daripada manusia Indonesia baru sebagai yang saya maksudkan di dalam permulaan pidato saya ini tadi, bahwa kita membangun satu jenis manusia baru yang fisik dadanya tegap, dan jiwapun tegap, semangatnya tegap, tekadnya tegap, rakyatnya tegap, tiap tetes darah di dalam badan kita.



Lampiran 8:

Revolusi Kita adalah Revolusi Simultan.

Kode: RS-9-4-1962

1. Pada ini hari kita sekalian berkumpul disini untuk memperingati Hari Penerbangan Nasional. yah, Saudara-saudara, tanah air kita ini sekarang sedang di dalam satu revolusi yang maha hebat. Satu revolusi yang selalu saya namakan "satu revolusi multi kompleks", satu revolusi yang sebenarnya kumpulan daripada berbagai macam revolusi. Satu revolusi yang selalu saja namakan "a summing up of many revolutions in one generation". Satu revolusi yang Pancamuka.
2. Barangkali pada ini hari adalah tepat jikalau saya beri nama lagi kepada revolusi kita itu. Saya namakan revolusi kita itu satu "revolusi simultan". Simultan artinya sekaligus, berbarengan. Revolusi kita adalah revolusi simultan, revolusi disegala lapangan : revolusi politik, revolusi nasional, revolusi ekonomi, revolusi social, revolusi culture. Revolusi disegala lapangan dan macam-macam revolusi yang harus kita jalankan sekaligus, berbarengan. Karena itulah maka saya namakan revolusi Indonesia ini satu revolusi simultan.
3. Salah satu unsur daripada revolusi simultan kita ini ialah membuat bangsa kita ini satu bangsa yang jaya dilapangan penerbangan. Oleh karena itu, adalah baik bahwa kita di samping tiap hari, tiap jam, tiap menit. tiap detik, membanting tulang agar kita bisa menjadi satu bangsa yang jaya dilapangan penerbangan, juga setahun sekali mengadakan Hari Penerbangan Nasional.
4. Lihat, hai putra-putri Indonesia, tanah-air kita ini adalah tanahair kepulauan, tanah-air yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang dipisahkan satu dari yang lain oleh samudra-samudra dan lautan-lautan. Lihat, hai putra dan putri Indonesia, tanah-air kita ini adalah ditakdirkan oleh Allah s.w.t. terletak antara dua benua dan dua samudra. Maka bangsa yang hidup di atas tanah air yang demikian itu, hanyalah bisa menjadi bangsa yang kuat, jikalau ia kuat, bukan saja dilapangan komunikasi darat, tetapi juga dilapangan komunikasi laut, dan di dalam abad ke-20 ini dan seterusnya dilapangan komunikasi udara.
5. Dulu, tatkala belum ada komunikasi udara, bangsa Indonesia telah mengerti bahwa agar supaya bangsanya menjadi satu bangsa yang kuat, ia di samping komunikasi darat harus mempunyai komunikasi laut yang kuat pula. Bangsa Indonesia dizaman Sriwijaya, dizaman Majapahit adalah satu bangsa pelaut. Perahu-perahu dan kapalkapal kita mengaitari lautan dan samudra. Bangsa Indonesia adalah bangsa pelaut, yang tempo hari tatkala saja melantik KSAL dinata pun telah saja katakan, sampai-

sampai hal kelautan ini masuk di dalam mythologi kita. Di dalam mythologi Indonesia kuno dikatakan bahwa bangsa Indonesia hanyalah bisa kuat jikalau is telah kawin dengan Ratu Loro Kidul. Ratu dari laut ini berisikan satu simbolik, satu simbolik yang berarti bahwa kita hanyalah bisa menyadi bangsa yang jaya dan besar, jikalau kita menguasai laut pula. Tetapi di samping itu kitapun mempunyai kepercayaan yang amat mendalam bahwa kita ini beribukan Pratiwi, berbakakan Angkasa; bapak Angkasa, ibu Pratiwi.

6. Nah, diwaktu itulah sebenarnya, Saudara-saudara, kita telah mempunyai kepercayaan: karena tanah-air adalah tanah-air yang berlaut dan bersamudra, salah satu unsur untuk menjadi salah satu bangsa yang jaya ialah menguasai angkasa pula. Sekarang di dalam multikompleksitet daripada kita punya revolusi ini, di dalam simultanitet daripada revolusi kita ini, kita wajib bekerja keras agar supaja dilapangan keangkasaan pun kita menjadi satu bangsa yang jaya.
7. Bukankah telah berulang-ulang saja katakan, bahwa pada hakekatnya revolusi kita adalah revolusi nationbuilding, satu revolusi untuk membina bangsa Indonesia yang kuat dan jaya, satu revolusi untuk membina satu masyarakat yang kukuh. Satu revolusi untuk membina satu masyarakat Indonesia yang baik dilapangan politik maupun dilapangan ekonomi, maupun dilapangan sosial — menjadi satu bangsa yang kuat. karena itu, hai putra-putra dan putri-putri Indonesia, kerjakanlah segala wajibmu di dalam revolusi simultaan ini dengan segiatgiatnya. Apalagi revolusi sekarang ini menghadapi satu challenge, tantangan, yang maha hebat. Bukan saja tantangan terhadap kepada perikehidupan manusia umum dimuka bumi ini, tetapi juga tantangan terhadap diri kita sendiri, yaitu bahwa kita sejak dari mulanya kita mengadakan revolusi 1945 telah bersumpah untuk meneruskan revolusi ini sehingga seluruh cita-cita daripada Amanat Penderitaan Rakyat terpenuhi. Amanat Penderitaan Rakyat yang bukan saja dilapangan ekonomi dan sosial, juga Amanat Penderitaan rakyat yang mengenai politik dan kenasionalan. Kita telah bersumpah untuk memerdekakan tanah-air kita dari Sabang sampai Merauke. Dan oleh karena itu maka sekarang, Saudara-saudara, kitapun bekerja giat, berjuang giat, dan jikalau perlu bertempur giat untuk membebaskan Irian Barat dari cengkeraman imperialisme Belanda.
8. Saudara-saudara sekalian, saya telah berkata bahwa kita harus melanjutkan revolusi kita ini, dan, revolusi kita ini tidak boleh mandeg. Kata ku berulang-ulang, revolusi kita belum selesai, dan harus kita selesaikan. Janganlah saudara lepaskan tekad dan pikiran ini sekejap matapun. yang paling pokok adalah itu Kita meneruskan revolusi kita ini di dalam segala bidangnya; meneruskan revolusi kita ini agar supaya seluruh bidang dari Amanat Penderitaan Rakyat tercapai dan terpenuhi, baik yang ekonomis, maupun yang sosial, maupun yang politis. Oleh

karena itu, maka pada tanggal 17 Agustus yang lalu, saya mengadakan pidato yang saja beri nama RESOPIM. Re-So-Pim, revolusi, revolusi, sekali lagi revolusi, bukan sekadar So-Pim, Sosialisme Indonesia Pimpinan Nasional. Tidak Re-So-Pim, Revolusi, sekali lagi revolusi dan terus revolusi sampai revolusi kita ini selesai, dan pada saat sekarang ini revolusi kita belum selesai

9. Mengenai Irian Barat, Saudara-saudara, jangan misalnya kita mendapat Irian Barat tetapi kehilangan revolusi kita. Memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik adalah sekadar satu bagian, satu unsur saja daripada revolusi kita yang multikompleks, yang Pancamuka, dan similtaan itu tadi. Sekali lagi, jangan kita dapat memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik, artinya memperoleh, mendapat Irian Barat, tetapi kehilangan revolusi. Oleh karena itu dalam usaha kita untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik, similtaan kita jalankan pula segala tugas-tugas di atas lapangan-lapangan yang lain daripada revolusi kita itu, antara lain dilapangan penerbangan.
10. Saya telah berulang-ulang katakan, dan juga seluruh rakyat Indonesia telah berulang-ulang katakan, bahwa kita cinta damai, tetapi kita lebih cinta lagi kepada kemerdekaan. Jikalau Irian Barat bisa dikembalikan kepada kita, artinya jikalau pemerintahan Irian Barat bisa dikembalikan kepada kita dengan cara damai, bangsa Indonesia yang pertama akan menerima cara yang demikian itu. Dan memang, Saudara-saudara, kita berusaha agar supaya Irian Barat itu masuk kedalam wilayah kekuasaan Republik dengan cara damai dalam tahun ini juga. Tetapi kalau cara damai tidak bisa membawa masuknya Irian Barat kedalam kekuasaan Republik dalam tahun ini juga, kitapun telah bersumpah untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik dalam tahun ini juga dengan segala jalan, dengan jalan apapun.
11. Orang, sebenarnya — kecuali kaum imperialis, — tidak bisa dan tidak boleh menyalahkan kita, kalau kita hendak memasukkan suatu wilayah tanah-air kita kedalam pemerintahan kita. Tidak boleh menyalahkan atau mengejek kita bahwa kata nya kita menjalankan agresinya dalam usaha memasukkan tanah-air kita, seluruh tanah air kita, di bawah kibaran bendera Sang Merah Putih. Inilah suatu kewajiban nasional, dan kewajiban nasional dari tiap-tiap bangsa apapun, baik bangsa Barat, maupun bangsa Timur, baik bangsa yang hidup dibagian Utara daripada dunia ini, maupun dibagian Selatan, kewajiban nasional daripada tiap-tiap bangsa ialah membebaskan tanah-airnya daripada penjajahan asing.
12. Jikalau umpamanya, kita bangsa Indonesia menduduki, menjajah sebagian daripada Amerika Serikat, katakan Texas, dan Amerika Serikat lantas menggempur kita, bolehkah kita menyalahkan Amerika Serikat ? Tidak ! Itu adalah suatu kewajiban nasional dari Amerika Serikat untuk

mempergunakan kekerasan nyata, untuk mengusir kita dari Texas itu ! Demikian pula saya bertanya, jikalau kita menduduki sebagian dari negeri Belanda, katakan Limburg, menjajah Limburg, dan pihak Belanda mengangkat senjata dan menghujani kita dengan bom dan dinamit, untuk mengusir kita dari Limburg, apakah itu salah Belanda ? Apakah Belanda menjaankan agresi? Apakah kita dinamakan orang yang harus diperlakukan oleh Belanda itu selalu dengan cara yang damai ? Tidak, Saudara-saudara. jikalau Belanda mengusir kita dengan kekerasan senjata dari daerah yang kita duduki, yaitu umpamanya Limburg, itu adalah kewajiban nasional dari bangsa Belanda. Maka demikian pula Saudara-saudara, kalau kita mengusir imperialisme Belanda dari Irian Barat dengan segala jalan, kalau perlu pun dengan kekerasan senjata, itu bukanlah agresi, tetapi adalah sekadar pemenuhan daripada kewajiban nasional tiap-tiap bangsa. Tetapi saya ulangi lagi, kita sebagai bangsa yang cinta damai, sudah barang tentu lebih senang kita memasukkan Irian Barat kembali kedalam wilayah kekuasaan kita dengan cara damai

13. Saudara-saudara mengetahui, bahwa telah diucapkan oleh Menteri Luar Negeri kita, bahwa kita dalam prinsipnya, — pegang perkataan ini, dalam prinsipnya menerima apa yang telah diusulkan oleh pihak ketiga sebagai penyelesaian persoalan Irian Barat ini, yang Saudarasaudara dihari-hari belakangan ini telah membaca disurat-surat kabar. Tetapi saya ulangi lagi, dalam prinsipnya, artinya sekadar mengenai garis-garis besar daripada yang diusulkan itu ! Kami telah menjawab, bahwa dalam prinsipnya kami menerima usul pihak ketiga ini. Kami menunggu sekarang ini, apa jawab Belanda.
14. Dan kami tegaskan sekali lagi disini dihadapan bangsa Indonesia sendiri, dihadapan seluruh diplomatic corps yang duduk disini, dihadapan seluruh dunia, kami tegaskan disini, bahwa kami meneruskan Trikomando rakyat. Bahwa kami malahan hendak mempergiat Trikomando rakyat, sebab memang sudah menjadi sumpah kita, Insya Allah Subhanahu Wata'ala, memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik dalam tahun 1962 ini juga. Kita sekarang menunggu, Saudara-saudara. Dalam pada menunggu itu tetap Trikomando itu kita jalankan.
15. Hai, engkau dari Angkatan Udara Republik Indonesia, jangan lupa, salah satu isi daripada Trikomando ialah: pertama bahwa saya telah memerintahkan kepada seluruh Angkatan Perang Republik Indonesia untuk siap-sedia, untuk setiap waktu mendapatkan perintah membebaskan Irian Barat, siap-sedia untuk setiap waktu menjalankan tugasmu sebagai anggota Angkatan Perang, membebaskan Irian Barat. Kecuali itu, Trikomando berisi menggagalkan "Negara Papua", memancangkan Sang Merah-Putih diwilayah tanah-air kita Irian Barat, siap-sedia untuk menjalankan mobilisasi umum. Segala hal itu ber-

jalan terus, bahkan sebagai sudah saya katakan, kita pergiatkan.

16. Hai, seluruh Angkatan Perang, hai Angkatan Udara, ha! seluruh rakyat Indonesia, mari kita berjalan terus agar supaja revolusi kita yang similtaan ini dan terutama sekali revolusi politik kita untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik dalam tahun 1962, terlaksana dan tercapai.

